

**KARAKTERISTIK HUKUMAN TARBAWI DALAM MENDISIPLINKAN  
SANTRI DI PESANTREN MODERN AL-FALAH ABU LAM U, ACEH  
BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**NURUL FADLIAH**

**NIM. 190201052**

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2023 M / 1445 H**

**LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

**NURUL FADLIAH**

**NIM. 190201052**

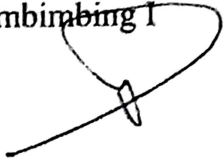
Mahasiswi Prodi Pendidikan Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Disetujui Oleh:

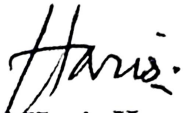
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

  
**Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197402052009011004

Pembimbing II

  
**Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197204062014111001

# LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

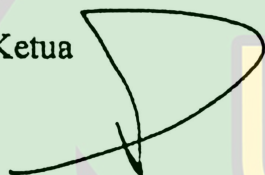
Pada Hari/Tanggal:

Selasa, 12 Desember 2023

28 Jumadil Awal 1445 H

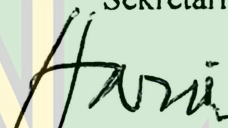
### Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



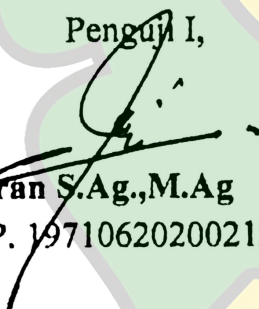
**Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197402052009011004

Sekretaris



**Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197204062014111001

Penguji I,



**Imran S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197106202002121003

Penguji II,



**Dr. Tenku Zulkhairi, S.Pd., M.A**  
NIP. 198508152011011011012

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



**Prof. Saiful Mukhlis, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D**  
NIP. 197301021997031003



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/ SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Fadliah

NIM : 190201052

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan  
Santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh  
Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya; dan
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh, 19 November 2023  
yang menyatakan,

Nurul Fadliah  
NIM: 190201052



## KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Peneliti panjatkan puji dan syukur atas ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dan membimbing kita dari masa kebodohan menuju kehidupan yang lebih baik dan penuh kemuliaan.

Pada kesempatan ini, Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam Penelitian skripsi, guna untuk menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Pada kesempatan ini Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua ayahanda M. Gade dan ibunda Husna atas dukungan dan do'anya dan yang telah memberikan kasih sayang kepada Peneliti serta berkat jasa mereka Peneliti dapat menyelesaikan kuliah dan juga kepada seluruh keluarga besar Peneliti, khususnya kepada kakak kandung (Dessy Zuhra Wawti) dan abang kandung (Muhammad Badillah) yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada Peneliti.
2. Ibu Isna Wardatul Bararah, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing I Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag, serta Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I. Selaku pimpinan dan ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.Ed, Ph. D. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak/ ibu kepala pustaka beserta staf di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah

berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.

6. Seluruh staf pengajar/ dosen Program Studi Agama Islam UIN Ar-Raniry yang telah membantu, mendidik, dan memberi ilmu pengetahuan kepada saya.
7. Kepala pemimpin pesantren modern Al-Falah Abu Lam U yaitu ustadz Muhammad Fajri, S.Pd.I, kepala sekolah ibu Dra. Dra. Masyithah, dan ustadz dan ustazah pesantren yaitu ustadz Mursalin, S.Pd, Zulhaimi, Amd Keb, Ustazah Zaturraihan, S.Si yang telah membantu penelitian serta memberikan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan: Amalia Fitri, Khairun Nisa, Liza Afrani, Jainatul Mawarni, Gebrina Rizki, Farah Fadhilah, Salsabila, Munawwarah, Ulfa Rahmati dan seluruh teman-teman Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan oleh karena itu Peneliti mengharapkan saran dan komentar yang dapat dijadikan masukan dalam menyempurnakan skripsi ini. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak semoga apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, menjadi berkah dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin*

Banda Aceh, 15 November 2023

Peneliti,

**Nurul Fadliah**  
NIM. 190201052

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Operasional .....	9
F. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II : HUKUMAN DALAM KONSEP TARBAWI</b>	
A. Urgensi Hukuman Tarbawi .....	22
B. Karakteristik Hukuman Tarbawi .....	27
C. Peran Hukuman dalam Pendidikan .....	31
D. Bentuk-bentuk Hukuman dalam Pendidikan .....	38
E. Urgensi Disiplin dan pendidikan Karakter .....	47
F. Faktor-fakor Mempengaruhi Disiplin Siswa .....	51
G. Bentuk Penerapan Disiplin di Sekolah .....	56
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	60
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan .....	61
C. Lokasi Penelitian .....	62
D. Subyek Penelitian .....	63
E. Instrumen Pengumpulan Data .....	64
F. Teknik Pengumpulan Data .....	65
G. Analisis Data .....	66
H. Pengecekan Keabsahan Data .....	67
I. Tahap-Tahap Penelitian .....	70
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN</b>	
A. Profil Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U, Aceh Besar...	72
1. Deskripsi SMPS Islam Al-Falah Abu Lam-U, Aceh Besar..	72

	<b>Halaman</b>
2. Sarana dan Prasarana SMPS Islam Al-Falah Abu Lam-U, Aceh Besar .....	75
3. Struktur Organisasi SMPS Islam Al-Falah Abu Lam-U, Aceh Besar .....	77
4. Keadaan Tenaga Pengajar dan Siswa SMPS Islam Al-Falah Abu Lam-U, Aceh Besar .....	78
B. Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U, Aceh Besar .....	78
C. Implikasi Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U, Aceh Basar .....	104
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran .....	131
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>132</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DOKUMENTASI</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	





## DAFTAR TABEL

<b>Tabel No:</b>	<b>Halaman</b>
4.1 Sarana dan Prasarana SMPS Islam Al-Falah Abu Lam-U, Aceh Besar ....	75
4.2 Daftar Tenaga Pengajar di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam-U, Aceh Besar .....	77
4.3 Daftar Peserta Didik di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam-U, Aceh Besar .	78
4.4 Tabel 4.4 Data Sampel Penelitian Siswa.....	94



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Penunjuk Pembimbing
- Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4: Lembar Observasi
- Lampiran 5: Pedoman Wawancara
- Lampiran 6: Dokumen Kegiatan Penelitian
- Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

Nama : Nurul Fadliah  
NIM : 190201052  
Fakultas/ Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar  
Tanggal Sidang : 12 Desember 2023  
Tebal Skripsi : 140 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag  
Pembimbing II : Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag  
Kata Kunci : Karakteristik Hukuman Tarbawi

Penelitian kualitatif ini mencoba menganalisis berbagai karakteristik hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar. Meliputi hukuman bersifat non fisik, hukuman verbal, dan hukuman non verbal. Hukuman tarbawi sangat penting dilakukan untuk membentuk kedisiplinan santri di pesantren.. Keberhasilan dalam pendisiplinan santri sangat bergantung terhadap sangat tergantung pada hukuman yang diberikan di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: . Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana Karakteristik hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di Pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar. 2) Bagaimana Implikasi hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar. Adapun jetodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan perolehan data melalui observasi, wawancara, dengan. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang ustadz yaitu 1 orang ustadz bagian pengasuhan, 1 orang ustadz wali kamar, dan 1 orang santri yang merupakan pengurus OPDAL (Organisasi Pelajar Dayah Abu Lam U) dan 15 orang santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U yang aktif mengikuti pendisiplinan di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U. Y. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) karakteristik hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di pesantren Al-Falah Abu Lam U terdiri dari tujuh karakteristik penting yaitu hukuman tarbawi bertujuan mendisiplinkan dan mendidik santri, hukuman tarbawi beraneka ragam sesuai dengan tingkat pelanggaran, hukuman tarbawi bersifat non fisik, hukuman tarbawi diberikan sesuai fakta, hukuman tarbawi diberikan sesuai dengan peraturan tengko, dan hukuman tarbawi memiliki penanggung jawab. 2) Implikasi hukuman tarbawi diberikan dengan nasehat, motivasi, perjanjian pelanggaran dan hukuman yang mendidik tegas dan tidak menyakiti santri, memberikan dorongan orang tua, wali kelas, dan ustadz ustazah di pesantren, pemberian efek jera sehingga santri tidak mengulangi pelanggaran. Simpulan karakteristik hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar dilakukan dengan tindak tegas tanpa kekerasan fisik,

Implikasi hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar dilakukan dengan pemberian nasehat dan motivasi.





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan sesuatu yang harus dilakukan bagi setiap manusia agar terbentuknya sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Belajar adalah suatu tindakan yang dilakukan sebagai bentuk perubahan sikap dan perilaku secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.<sup>1</sup> Idealnya harus dapat menyentuh tiga aspek pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun menurut konsep dasar yang diperkenalkan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific And Cultur Organization*), keberhasilan dalam sebuah pendidikan terhadap peserta didik itu dapat diukur dari lima kemampuan dasar, ialah; meraih pengetahuan, melakukan sesuatu, menjadi diri sendiri, hidup berdampingan, mengenal ciptaan tuhan. Sehingga peserta didik akan menjadi lulusan yang memiliki keseimbangan anatara kualitas pengetahuan, iman dan akhlak.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter bangsa memiliki prinsip dasar. Pertama, religiusitas, yaitu prinsip ketauhidan yang dapat diimplementasikan dalam konsep ibadah dan akhlak yang merupakan prinsip dasar dalam setiap agama. Kedua, prinsip kebangsaan, yaitu penegakan dan pelestarian pancasila, UUD 1945, Negara

---

<sup>1</sup>Slamento, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, (Jakarta Rineka Cipta, 2003). hal. 2.

<sup>2</sup>Muhammad Sirozi, *Agenda Strategis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), Hal. 71.

Kesatuan Republik Indonesia(NKRI), dan kebinekaan. Penerapan pilar kebangsaan sangat penting dalam pergaulan bangsa-bangsa yang kompetitif.<sup>3</sup> Metode efektif dan terarah dalam proses belajar mengajar berlangsung sangatlah di butuhkan untuk dapat mencapai hal tersebut, karena tercapainya sebuah pendidikan yang diinginkan didasarkan pada proses belajar mengajar yang di alami oleh peserta didik. Jadi peran guru dalam konteks tersebut sangat diperlukan supaya berpengaruh dalam karakteristik kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik. dengan cara memberikan dorongan moral, bimbingan dan juga memberikan fasilitas belajar yang baik didalam proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam proses belajar mengajar sering digunakan pendekatan hukuman yang diberikan kepada peserta didik secara preventif maupun represif, supaya dapat mencegah perilaku yang tidak diinginkan, atau sebagai peringatan yang diberikan untuk dapat memberikan rasa takut terhadap peserta didik. Hukuman adalah sebuah metode yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan agar berkurangnya perilaku yang tidak diinginkan.<sup>4</sup> Diberinya hukuman sebagai bentuk sebuah akibat dari pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik agar peserta didik sadar apa yang dilakukan itu salah.

Hukuman dalam pendidikan bermanfaat sebagai alat yang dapat mendorong dalam meningkatkan belajar peserta didik, hukuman merupakan imbalan yang

---

<sup>3</sup> Zulkhairi, T. (2017). *Membumikan karakter jujur dalam pendidikan di Aceh*. Jurnal Ilmiah Islam Futura, 11(1), hal. 108s

<sup>4</sup>Ahmad Minan Zuhri, *Hukuman dalam Pendidikan: Studi Komperatif Pemikiran Abdullah Nashi 'Ulwan dan B.F. Skinner*, Jurnal Pendidikan, Vol.2 No. 1, (Januari-Juni, 2017), hal. 50.

diberikan atas perbuatan yang tidak diinginkan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Zalzalah: 7-8 :

﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ﴾ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ﴾ ﴿٨﴾

﴿الزلزلة: ٧-٨﴾

**Artinya:** (7)siapa yang mengerjakan kebiakan seberat zarah, diakan melihat (balasan) nya, (8) siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat(balasannya)nya” (Al-Zalzalah:7-8)

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap manusia yang melakukan kebaikan maka akan di berikan ganjaran, namun sebaliknya jika manusia melakukan perilaku yang tidak baik maka akan mendapatka hukuman.<sup>5</sup>

Pendidikan disebut juga tarbawi, Tarbawi sendiri berasal dari kata tarbiyah yang memiliki makna pembekalan akhlak yang baik kepada anak yang sedang berkembang dengan memberikan petunjuk dan nasihat, sehingga ia akan berpotensi menjadi jiwa yang kukuh yang akan membuahkkan sifat yang baik, cakap, pandai yang akan berguna bagi bangsa negara dan agama.<sup>6</sup> Contoh hukuman tarbawi seperti memberikan motivasi, menyuruh murid menghafal kosakata bahasa arab atau bahasa inggris, membersihkan halaman, membersihkan kelas, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Hukuman tarbawi masih sangat diperlukan di era modern ini, dikarenakan dalam batas-batas waktu tertentu hukuman sangat penting. Memberikan hukuman bukanlah hal yang mudah, namun pemberian hukuman kepada peserta didik juga

<sup>5</sup>Ibnu Katsir Al-Qur'an Al 'Adzim, (Beirut: Dar Al- Fikr, 1992), hal. 245

<sup>6</sup>Baddruzzaman M. Yunus, “Tafsir Tarbawi”, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1 No. 1, (Bandung, 2016), hal. 2-4.

memerlukan teknik tertentu supaya dapat membuat peserta didik sehat secara mental dan merasa aman.

Masih banyak dari pendidik atau dari lembaga pendidikan yang bersikap kejam terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan kecil. Misalnya peserta didik yang kelupaan membawa buku atau yang tidak bisa menghafal atau yang tidak bisa menjawab soal, namun peserta didiknya langsung di pukul dan juga dicacimaki. Perlakuan tersebut masih sering kita jumpai di lembaga pendidikan. Seperti lembaga pendidikan pesantren yang masih sangat sering menggunakan metode kekerasan tersebut, dipesantren sendiri lebih sering menggunakan metode hukuman dan sangat jarang sekali menggunakan metode ganjaran. Sehingga itu sangat berpengaruh terhadap mental peserta didik, sehingga menyebabkan peserta didik ketakutan dan akan menurunnya tingkat kecerdasan. Padahal hukuman sendiri merupakan alat pendidikan yang bersifat represif yang memiliki makna yang sangat dalam.

Pada dasarnya hukuman tarbawi berguna untuk mendidik peserta didik di segala jenjang pendidikan, baik pendidikan formal, Pendidikan non formal dan lainnya, dilakukan dengan tidak menyiksa peserta didik dan hanya membuat peserta didik sadar terhadap kesalahan yang dibuatnya. Didalam islam hukuman diperbolehkan tetapi harus menggunakannya dengan cerdas dan juga bijaksana supaya meningkatkan ketaatan dalam diri peserta didik.

Jadi perlu di garis bawahi bahwa hukuman yang dilakukan bukanlah hukuman sebuah tindak aniaya, melainkan hukuman yang dilakukan adalah



pengecahan terhadap peserta didik agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang dari aturan agama, sosial, dan budaya.<sup>7</sup>

Dengan diberinya hukuman yang terarah maka akan dapat meningkatkan sikap yang diinginkan dari peserta didik seperti sikap taat terhadap peraturan, disiplin, dan juga proses belajar mengajar akan menjadi nyaman.

Menjadi seseorang yang disiplin merupakan tujuan dari pendidikan dalam hal ketertiban. Kedisiplinan tidak hanya dilakukan di sekolah atau di pesantren saja tetapi di segala hal dalam kehidupan. Oleh karena itu seorang pendidik harus mampu menerapkan kedisiplinan terhadap peserta didik.

Disiplin merupakan keadaan yang diciptakan dengan sistem latihan yang dapat berkembang menjadi sebuah perilaku yang mengandung bagian-bagian seperti taat, tertib, teratur. Sehingga peserta didik patuh terhadap tata tertib yang telah di tetapkan, tidak hanya disekolah saja namun juga di lingkungan bermasyarakat. Disiplin yang diinginkan adalah disiplin yang dapat tumbuh dari kesadaran diri seseorang, karena jika disiplin tersebut tertanam karna paksaan maka disiplin tersebut akan lemah dan tidak bertahan lama.<sup>8</sup>

Dalam UU nomor 20 tahun 2003, berkenaan dengan tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia beragama, berperilaku baik, kepribadian, taat, berilmu pengetahuan, dapat mengontrol diri, tertib, cerdas, serta terampil untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan juga negara.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Muhammad Anas Ma'arif, "Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif", Jurnal Pendidikan Islam, Vol .6 No. 1, (Mojokerto, 2018), hal. 49.

<sup>8</sup>Fatkhur Rohman, *Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah*", Jurnal Pendidikan, Vol.4 No. 1 (Medan, 2018) hal. 75-76.

<sup>9</sup>Pasal 3 Ayat (1) UU, No. 20 Tahun 2003, Tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan.

Di zaman modern ini fasilitas dan teknologi sangatlah berkembang pesat, fasilitas yang begitu canggih dan teknologi yang begitu maju juga dapat mendukung proses belajar mengajar, dan juga guru-guru yang begitu berkualitas dalam mengajar akan membentuk suatu dukungan untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar sehingga tercipta generasi yang unggul, mematuhi peraturan dan disiplin dalam berbagai hal.

Salah satu fasilitas dan sarana yang berkembang didunia Pendidikan saat ini adalah pesantren modern atau sering juga disebut dengan *boarding school*. Di pesantren modern memiliki beberapa jenjang Pendidikan dimulai dari MTs (Madrasah Tsanawiyah), SMP (Sekolah Menengah Pertama), MA (Madrasah Aliyah), SMA (Sekolah Menengah Atas), dan bahkan perguruan tinggi. Di Indonesia berkaitan dengan pengembangan Pendidikan karakter, pesantren di pandang lebih unggul dalam membina karakter siswa dibandingkan dengan sekolah murni.<sup>10</sup>

Pesantren modern merupakan pesantren yang memiliki sistem Pendidikan seperti asrama, ustadz dan ustadzah, masjid, santri, dan kurikulum yang telah dirancang sendiri oleh pesantren. pesantren modern membuat kurikulum sebanding antara agama dan umum yaitu 100% agama dan 100% umum.

Pesantren modern juga mempunyai beberapa varian-varian dalam sistem kurikulumnya, jika pesantren modern menggunakan kurikulum madrasah maka sistem kurikulumnya mengikuti kurikulum yang berada di bawah naungan

---

<sup>10</sup>Ahmad Adip Muhdi, *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi (Studi Multisitus di Ma'had Dalwa Bangil dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), hal. 2.

kementrian agama islam. Namun jika kurikulumnya berdasarkan sistem Pendidikan sekolah maka sistem kurikulumnya mengikuti kurikulum yang berada di bawah kementrian Pendidikan dan kebudayaan.<sup>11</sup>

Pesantren modern biasanya juga menggunakan hukuman dalam membentuk karakter peserta didik, tetapi tidak sedikit pesantren menggunakan hukuman yang dapat melukai atau menjatuhkan mental peserta didiknya, seperti memukul, mengikat, merendahkan dan lain sebagainya. Namun ada pula pesantren yang menggunakan hukuman yang dapat menyadarkan peserta didiknya secara langsung tanpa harus ada kekerasan, salah satu contohnya hukuman yang digunakan oleh pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U yaitu hukuman Tarbawi.

Pesantren modern Al-Falah Abu Lam U merupakan lembaga pendidikan formal, di dalam nya terdapat komplek putra dan juga komplek putri, dengan bermacam jenis karakter santri didalam nya, untuk membentuk sifat yang baik, disiplin dan tanggung jawab tidaklah mudah, tentunya membutuhkan waktu yang panjang untuk membina dan mendidik santri-santrinya. oleh karena itu setiap santri melanggar peraturan yang telah ditetapkan di pesantren maka santri akan dikenakan hukuman tarbawi sesuai dengan yang telah di tetapkan di pesantren Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar.

Setelah melakukan observasi awal, kedisiplinan di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U belum berjalan maksimal, masih banyak santri yang melanggar peraturan yang telah di tetapkan, maka dari itu hukuman tarbawi menjadi solusi

---

<sup>11</sup>Achmad Muchaddam Faham, *Pendidikan Pesantren: (Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak)*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta), hal. 30-31

yang sangat tepat untuk membentuk karakter disiplin santri di pesantren Al-Falah Abu Lam U. Kedisiplinan merupakan tujuan dari Pendidikan, maka dengan memaksimalkan kedisiplinan yang ada di pesantren Al-Falah Abu Lam U dapat menyelesaikan tujuan dari Pendidikan tersebut.

Sehubungan dengan deskripsi latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang persoalan ini dengan menetapkan judul “Karakteristik Hukuman Tarbawi Dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar”.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Karakteristik hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di Pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar
2. Bagaimana Implikasi hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar.

#### **B. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar



2. Untuk mengetahui bagaimana mengimplikasikan hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar.

### **C. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari permasalahan diatas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambahkan ilmu dan dapat memupuk pengetahuan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dengan menggunakan metode hukuman tarbawi di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar.

2. Manfaat praktis

Penelitian dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar dalam menggunakan metode hukuman tarbawi untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

### **D. Definisi Operasional**

Supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman dalam menafsirkan judul, beberapa istilah harus di jelaskan, berikut istilah-istilah yang harus dijelaskan yaitu:

1. Karakteristik Hukuman Tarbawi

Karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu tanda, ciri, atau sebuah fitur yang dapat digunakan sebagai indentifikasi.<sup>12</sup> Hukuman berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya.<sup>13</sup> Sedangkan Tarbawi adalah Bahasa arab yang berasal dari kata tarbiyah yang berarti Pendidikan.<sup>14</sup>

Dalam bahasa arab “hukuman” disitilahkan dengan ‘iqab, jaza’, ‘uqubah. Kata ‘iqab juga berarti pembalasan.<sup>15</sup> Hukuman tarbawi digunakan sebagai salah satu tehnik yang dilakukan bagi yang melanggar peraturan dan juga harus mengandung makna edukatif, misalnya yang terlambat sekolah disuruh untuk menyapu halaman sekolah. Sedangkan hukuman pukulan diberikan apabila hukuman yang lain tidak dapat lagi diberikan.<sup>16</sup>

Hukuman tarbawi adalah hukuman yang dapat mendidik peserta didik bukan hukuman yang mencelakakan peserta didik.

Jadi Karakteristik hukuman tarbawi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri atau tanda dari hukuman yang dapat mendidik peserta didik, yang digunakan oleh pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh besar dalam mendisiplinkan santri.

## 2. Mendisiplinkan Santri

---

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 639.

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hal. 531.

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hal. 1452.

<sup>15</sup>Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007), hal. 189.

<sup>16</sup>Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Keneana, 2006), hal. 206.

Mendisiplinkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mengusahakan supaya menaati (mematuhi) tata tertib.<sup>17</sup> Mendisiplinkan berasal dari kata disiplin. Kata disiplin dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) merupakan ketaatan (patuh) kepada peraturan yang di tetapkan.<sup>18</sup> Disiplin ialah kepatuhan seseorang terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam kelompok sosial seperti dapat mengendalikan tingkah laku dengan baik. Disiplin merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh pendidik pada saat mengatur watak, akhlak atau budi peserta didik dengan tegas, dengan aturan yang telah ditetapkan disekolah untuk meningkatkan kearah yang lebih baik.<sup>19</sup>

Sedangkan pengertian santri Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri ialah seseorang yang mendalami ilmu agama islam atau orang-orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh.<sup>20</sup>

Santri adalah peserta didik sama halnya juga dengan siswa yang ada di sekolahan. Peserta didik adalah individu yang berusaha mengembangkan dirinya pada jalur Pendidikan baik Pendidikan formal atau bahkan juga di Pendidikan non formal menurut jenjang dan jenisnya.<sup>21</sup> Menurut Zamakhsyari santri yaitu peserta didik yang tinggal dalam pesantren atau yang mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab klasik, yang terdiri dari dua kelompok santri yaitu yang bermukim dipesantren, dan juga yang tidak bermukim di pesantren.<sup>22</sup>

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hal. 358.

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hal. 358.

<sup>19</sup>Arsyi Mirdanda, *Motevasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*, (Kalimantan Barat: Yudha English Gallery, 2018), hal. 23.

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hal. 1266.

<sup>21</sup>Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), Hal.12.

<sup>22</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1982), hal. 51.

Santri yang di maksud dalam penelitian ini yaitu peserta didik yang ada di pesantren Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar.

### **E. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan juga untuk menemukan inspirasi baru untuk peneliti. Pada bagian ini peneliti juga akan memaparkan hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema yang penulis teliti

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Munaziroh mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang dengan judul skripsi “*Peningkatan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu*”.<sup>23</sup>

Penelitian ini dilakukan di Junrejo Kota Batu Jawa Timur pada tahun 2018 fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk sikap disiplin yang diterapkan di pondok pesantren daarul falah junrejo kota batu, dan bagaimana pola pembentukan sikap disiplin dalam kegiatan kepesantrenan.

Metode penelitian dalam skripsi ini (1) menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. (2) kehadiran peneliti: peneliti berhadir langsung di lapangan penelitian yaitu di pondok pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu, (3) Sumber data: informan yang akan di wawancarai yaitu pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok putri dan

---

<sup>23</sup>Siti Munaziroh, Skripsi *Peningkatan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

beberapa santri putri yang ada di pondok pesantren Daarul Falah, (4) Metode pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, (5) Analisis data: analisis data kualitatif yaitu meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk sikap disiplin yang diterapkan di pondok pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu adalah dengan tertib dan tepat waktu, pola pembudayaan sikap disiplin dalam kegiatan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren adalah dengan pelaksanaan kegiatan sehari-hari di pesantren yang telah diberi jadwal dan harus tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Perbedaan penelitian Siti Munaziroh dengan penelitian ini yaitu terdapat pada variabel dan tempat penelitian, jika penelitian yang dilakukan oleh Siti Munaziroh memiliki variabel judul peningkatan sikap disiplin dan penelitiannya dilakukan di pondok pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan dan penelitian ini dilakukan di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar. Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang peningkatan kedisiplinan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Samsudin mahasiswa IAIN Bengkulu dengan judul skripsi "*Pengaruh Pemberian Hukuman dalam Proses Belajar Mengajar PAI Terhadap Perubahan Tingkah Laku Siswa Kelas*



**VIII SMPN 7 Seluma”.**<sup>24</sup> Penelitian ini dilakukan di Seluma, Bengkulu pada tahun 2021. fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh dari pemberian hukuman terhadap perubahan tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar

Metode penelitian dalam skripsi ini (1) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. (2) kehadiran peneliti: peneliti berhadir langsung di lapangan penelitian yaitu SMPN 7 Seluma, (3) Sumber data: siswa kelas VIII SMPN 7 Seluma, (4) Metode pengumpulan data: Observasi, kuesioner dan Dokumentasi, (5) Analisis data: hasil data yang di kumpulkan dari kuesioner kemudian di hitung menggunakan *pearson product moment*

Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan  $0.908 > 0.01$ . Yang berarti  $H_a$  di terima dan  $H_o$  ditolak. Ini membuktikan bahwa pemberian hukuman dapat membuat perubahan yang signifikan terhadap tingkah laku siswa.

Perbedaan penelitian samsudin dengan penelitian ini yaitu terdapat pada variable, metode penelitain dan tempat penelitian, jika penelitian yang dilakukan oleh samsudin memiliki variable judul pengaruh pemberian hukuman terhadap tingkah laku dan penelitian samsudin menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan penelitian nya dilakukan di SMPN 7 Seluma. Sedangkan dalam penelitian ini

---

<sup>24</sup>Samsudin, Skripsi *Pengaruh Pemberian Hukuman dalam Proses Belajar Mengajar PAI Terhadap Perubahan Tingkah Laku Siswa Kelas VIII SMPN 7 Seluma*, (Bengkulu:IAIN Bengkulu, 2021).

menggunakan variable hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan juga penelitian ini dilakukan di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar. Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang hukum yang dilakukan dalam Pendidikan

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Selviani mahasiswi Universitas Islam Riau dengan judul skripsi "***Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IX SMPN 4 Siak Hulu Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar***".<sup>25</sup> Penelitian ini dilakukan di Kampar, Riau pada tahun 2019. fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu Apakah ada pengaruh pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa kelas IX SMPN 4 Siak Hulu Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Metode penelitian dalam skripsi ini (1) menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan menggunakan analisis regresi linear sederhana. (2) kehadiran peneliti: peneliti berhadir langsung di lapangan penelitian yaitu SMPN 4 Siak Hulu Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, (3) Sumber data: siswa kelas IX SMPN 4 Siak Hulu Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. (4) Analisis data: hasil data yang di kumpulkan dari kuesioner kemudian di hitung menggunakan SPSS 16

---

<sup>25</sup>Ade Selviani, Skripsi "***Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IX SMPN 4 Siak Hulu Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar***", (Riau: Universitas Islam Riau, 2019).

Hasil dari pengolahan data yang dilakukan menggunakan SPSS 16, maka nilai yang diperoleh yaitu nilai probabilitas sig sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi nya lebih kecil dari 0,1 yaitu  $0,000 < 0,1$  maka kesimpulannya adalah ada pengaruh yang sangat rendah antara pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa, bukti yang didapat yaitu nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 16,7% yang disebabkan oleh pemberian hukuman sedangkan sisanya 83,3% dipengaruhi oleh hal-hal lain.

Perbedaan penelitian Ade Selviani dengan penelitian ini yaitu terdapat pada variabel, metode penelitian dan tempat penelitian, jika penelitian yang dilakukan oleh Ade Selviani memiliki variabel judul pengaruh pemberian hukuman terhadap kedisiplinan dan penelitian Ade selviani menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan menggunakan analisis regresi linear sederhana dan penelitiannya dilakukan di SMPN 4 Siak Hulu Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel hukuman tarbiyah dalam mendisiplinkan dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan juga penelitian ini dilakukan di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar. Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang hukum yang dapat mendisiplinkan peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Istiana mahasiswa IAIN Metro dengan judul skripsi "*Pengaruh penerapan hukuman terhadap kedisiplinan*"

***shalat dzuhur berjamaah peserta didik kelas VIII MTS Riyadhatul ‘Ulum Batanghari Lampung Timur***”.<sup>26</sup> Penelitian ini dilakukan di Batanghari, Lampung Timur pada tahun 2020. fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu Apakah ada pengaruh pemberian hukuman terhadap kedisiplinan shalat dzuhur berjamaah peserta didik kelas VIII MTS Riyadhatul ‘Ulum Batanghari Lampung Timur

Metode penelitian dalam skripsi ini (1) menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif (2) kehadiran peneliti: peneliti berhadir langsung di lapangan penelitian yaitu MTS Riyadhatul ‘Ulum Batanghari Lampung Timur (3) Sumber data: peserta didik kelas VIII MTS Riyadhatul ‘Ulum Batanghari Lampung Timur, (4) Teknik pengumpulan data menggunakan anket dan dokumentasi, (5) Analisis data: menggunakan rumus *chi kuadrat* kemudian di lanjutkan dengan rumus *koefisien kontigensi*

Hasil dari penelitian ini yaitu hukuman berpengaruh sangat signifikan terhadap kedisiplinan shalat dzuhur berjamaah siswa di MTS Riyadhatul ‘ulum Batanghari, dapat di buktikan dari hasil perhitungan data dengan menggunakan rumus *chi kuadrat* dan hitungan sebesar 14,337 juga hasil dari perhitungan rumus koefisien kontigensi diperoleh harga  $C=0,514$  dengan  $C_{maks}=0,817$ . Jadi dapat di simpulkan pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan shalat dzuhur berjamaah sangatlah berkaitan erat.

---

<sup>26</sup>Dewi Istiana, Skripsi “*Pengaruh Penerapan Hukuman Terhadap Kedisiplinan Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Kelas VIII MTS Riyadhatul ‘Ulum Batanghari Lampung Timur*”, (Lampung Timur: IAIN Metro, 2020).

Perbedaan penelitian Dewi Istiana dengan penelitian ini yaitu terdapat pada variable, metode penelitain dan tempat penelitian, jika penelitian yang dilakukan oleh Dewi Istiana memiliki variable penerapan hukuman terhadap kedisiplinan shalat dzhuru berjamaah dan penelitian Dewi Istiana menggunakan pendekatan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif dan penelitian nya dilakukan di MTS Riyadhatul ‘Ulum Batanghari Lampung Timur. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variable hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan juga penelitian ini dilakukan di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar. Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang hukum yang dapat mendisiplinkan peserta didik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muslimah Wahdiniah mahasiswi Universitas Muhammadiyah Makssar dengan judul skripsi “***Penerapan Hukuman dan Efeknya Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa***”.<sup>27</sup> Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gowa, Makassar pada tahun 2020. Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana penerapan hukuman bagi siswa di SMP Muhammadiyah Limbung kecamatan Bajeng kabupaten Gowa, Bagaimana penerapan kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa,

---

<sup>27</sup>Muslimah Wahdiniah, Skripsi “*Penerapan Hukuman dan Efeknya Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*”, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makssar, 2020).



Bagaimana penerapan hukuman dan efeknya terhadap kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Metode penelitian dalam skripsi ini (1) menggunakan pendekatan Kualitatif analisis Deskriptif, (2) kehadiran peneliti: peneliti berhadir langsung di lapangan penelitian yaitu di SMP Muhammadiyah Limbung kecamatan Bajeng kabupaten Gowa, (3) Sumber data: Guru dan siswa, (4) Teknik pengumpulan data Yaitu Observasi, wawancara, dokumentasi, (5) Analisis data: menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil dari penelitian ini yaitu terkait penerapan hukuman dan efeknya terhadap kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah Limbung kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa sudah terlaksanakan dengan baik. Dan ada dua bentuk hukuman yang diterapkan yaitu hukuman fisik dan non fisik. Factor pendukung dalam penerapan hukuman tersebut adalah: peserta didik cepat merespon hukuman yang diberikan. Ada visi dan misi yang menjadi acuan dalam membina karakter siswa. Kerjasama yang bagus antara kepala sekolah guru, dan para staf dalam penerapan hukum yang dapat menimbulkan efek terhadap kedisiplinan siswa. *Factor* penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran dari peserta didik dan upaya dalam penanggulangan rendahnya kedisiplinan di SMP Muhammadiyah Limbung.

Perbedaan penelitian Muslimah Wahdiniah dengan penelitian ini yaitu terdapat pada variable dan tempat penelitian, jika penelitian yang

dilakukan oleh Muslimah Wahdiniah memiliki variable efek terhadap kedisiplinan dan penelitian nya dilakukan di SMP Muhammadiyah Limbung. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variable hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan dan penelitian ini dilakukan di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar. Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang hukum yang dapat mendisiplinkan peserta didik.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulis akan menguraikan secara sistematis penelitian tentang sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren Al-Falah abu lam U, Aceh Besar dalam meningkatkan kedisiplinan santri berdasarkan pemahaman penulis dan berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di pesantren Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar. Kemudian penulis mencoba memahami fenomena tersebut dengan metodologi penelitian yang telah ada untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya secara obyektif.

Secara keseluruhan isi skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing disusun secara sistematis, sebagai berikut:

BAB I, Merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya terdapat beberapa sub bahasan, antara lain: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Kajian Terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Membahas tentang landasan teori yang didalamnya terdiri dari: pembahasan tentang A. Urgensi Hukum Tarbawi, B. Karakteristik Hukum Tarbawi B. Peran Hukum Dalam Pendidikan C. Bentuk-Bentuk Hukum dalam Pendidikan, D. Urgensi Disiplin dan Pendidikan Karakter, E. Faktor Mempengaruhi Disiplin Siswa, F. Bentuk Penerapan Disiplin di Sekolah, G. Bentuk penerapan disiplin di sekolah.

BAB III, berisi tentang metode penelitian yang meliputi sub bab: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti di lapangan, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Instrumen Pengumpulan Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV, berisi tentang pembahasan pengolahan data dan hasil penelitian yaitu, gambaran umum lokasi penelitian, bagaimana karakteristik hukum tarbawi dalam mendisiplinkan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar, Bagaimana Implikasi hukum tarbawi dalam mendisiplinkan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar.

BAB V, berisi tentang penutup yaitu kesimpulan dan saran.

## BAB II

### HUKUMAN DALAM KONSEP TARBAWI

#### A. Urgensi Hukuman Tarbawi

Menurut Bahasa hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Hukuman pada dasarnya perbuatan tidak menyenangkan yang ditimpakan kepada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik yang telah dilakukannya.<sup>1</sup> Menurut istilah hukuman merupakan metode terakhir yang diberikan untuk mengarahkan sebuah tingkah laku peserta didik agar sesuai dengan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan dengan norma yang berlaku di sekitarnya.

Menurut Amien Danien Indrakusuma, hukuman adalah tindakan yang diberikan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dengan adanya rasa nestapa tersebut anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangi nya.<sup>2</sup>

Elizabeth B. Hurlock, Hukuman adalah: menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.<sup>3</sup> Abdurrahman Mas'ud, dalam istilah psikologi hukuman adalah cara yang digunakan dalam keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang lain,

---

<sup>1</sup>Maryam, *Hukuman Kepada Peserta Didik dalam Pembelajaran*, Azkiya: Jurnal Pendidikan Vol. 2, No. 1, (Tenggarong, 2019), hal. 49.

<sup>2</sup>Amin Danien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan. Fakultas Ilmu Pendidikan Fkip Malang*, (Malang: Ikip 1973) hal.46.

<sup>3</sup>Elizabeth Bergner Hurlock, *Child Development*, (Tokyo-Japan: Grawhill Kogakhusa, 1978), hal. 396.

secara umum dikatakan bahwa hukuman adalah ketidak nyamanan (keadaan tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek.<sup>4</sup>

Suwarno, hukuman adalah memberikan penderitaan atau nestapa kepada anak dengan sengaja yang bermaksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasainya untuk menuju kearah yang lebih baik.<sup>5</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa hukuman adalah suatu cara yang digunakan agar dapat membuat sipelaku sadar dan tidak akan mengulangi kesalahan yang dilakukannya. Jadi hukuman yang di maksud dalam penelitian ini yaitu cara yang di gunakan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tegas dan tepat agar membuat peserta didik sadar dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama

Sedangkan kata tarbawi berasal dari kata tarbiyah, secara Bahasa kata tarbiyah dengan segala derivasinya memiliki beberapa pengertian yaitu, التربة, artinya pengalaman, اتربيت, artinya percobaan atau eksperimen, التربية, artinya pendidikan.<sup>6</sup>

Kata tarbawi/tarbiyah, secara nyata tidak di sebutkan didalam Al-Quran, akan tetapi ditemukan bahwa kata yang akar katanya mempunyai sumber derivasi yang sama dengan kata *al-Tarbiyyah* yaitu kata *Al-Rabb*.<sup>7</sup> Menurut para ahli lughawi kata tarbiyah berasal dari kata رب artinya memelihara, dari situlah

<sup>4</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid II*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 308-311.

<sup>5</sup>Surwano, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal 60.

<sup>6</sup>Mahani. A, *Tiga Konsep Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Vol. 2, No. 2, (2020), hal. 19.

<sup>7</sup>Badruzzaman M.Yunus, Tafsir Tarbawi, Al-Bayan: *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (Bandung, 2016), hal. 2-3.



kemudian ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa kata *rabba-yarbu* artinya bertambah, tumbuh dan '*rabbiya-yarba*' artinya menjadi besar, kata '*rabba-yarubbu*' artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.<sup>8</sup>

Apabila Tarbiyah di kaitkan maknanya dengan al-rabb maka konotasi makna nya diketengahkan oleh beberapa pakar bahasa sebagai berikut: Louis Ma'luf mengartikan al-rabb dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah. Menurut Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anbari Al-Qurthūbi memaknai al-rabb dengan pemilik, tuan, yang maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha menambah, dan yang maha menunaikan. Makna tersebut merupakan interpretasi dari kata al-rabb dalam surah Al-Fatihah, yang merupakan nama dari nama-nama Allah. Menurut Imam Fakhrudin Al-Razi mengatakan bahwa al-rabb mempunyai akar kata yang sama dengan al-tarbiyyah yang mempunyai makna al-tanmiyyah (pertumbuhan, perkembangan). Sedangkan menurut Al-Jauharari mengartikan al-tarbiyyah, rabbān, dan rabban yaitu memberi makan, memelihara dan mengasuh.<sup>9</sup>

Hukuman tarbawi adalah bimbingan yang diberikan kepada peserta didik berdasarkan ilmu seperti seorang ayah yang mendidik anaknya. Pendapat lain juga mengatakan bahwa hukuman tarbawi berasal dari kata tarbiyah merupakan masdar dari rabba, yurabbiy, tarbiyah dengan wazan fa'ala, yufa'ilu, taf'ilan.<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Mahani. A, *Tiga Konsep Pendidikan...*, hal. 20.

<sup>9</sup>Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir Tarbawi...*, hal. 3.

<sup>10</sup>Mahani. A, *Tiga Konsep Pendidikan...*, hal. 19.

Kemudian kata tarbiyah juga di sebutkan dalam QS. Al-Isra': 24

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

﴿الإسراء: ٢٤﴾

**Artinya:** “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “wahai tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil.”” (QS. Al-Isra': 24)<sup>11</sup>

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa hukuman tarbawi adalah hukuman yang digunakan dalam dunia pendidikan sebagai bentuk pengasuhan terhadap peserta didik yang bertujuan untuk memperbaiki, memelihara dan menjaga dari kerusakan sosial, jiwa dan prestasi peserta didik.

Ada beberapa teori mengenai hukuman yaitu sebagai berikut:<sup>12</sup> pertama, Teori menakut-nakuti adalah hukuman untuk membentuk perasaan takut melakukan perbuatan yang tidak benar. Tujuan teori menakut-nakuti dibedakan menjadi tiga yaitu tujuan individual, publik, serta tujuan jangka panjang. Tujuan individual yaitu supaya pelanggar tersebut jera jika ingin melakukan pelanggaran lagi. Tujuan publik supaya orang lain yang melihat merasakan takut untuk melakukan pelanggaran atau tindakan kriminal. Tujuan jangka panjang berarti supaya masyarakat mampu memelihara dan mempertahankan keajegan terhadap nilai dari hukuman.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama RI, 2023)

<sup>12</sup>Susmita Suharjo, *Barbagai Dampak Hukuman (Punishment) dalam Pendidikan Terhadap Peserta Didiki*, Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan, Vol 3. No 2, (2021), hal. 168-169.

Kedua Teori pembalasan Teori ini sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran yang telah dilakukan seseorang, sehingga hukuman bertujuan untuk memenuhi rasa puas. Jadi sebagian masyarakat memberikan pandangan bahwa satu-satunya hukuman yang cocok diberikan kepada orang yang “merusak hidup” yaitu merusak hidup si pelaku juga dan bahkan jika harus melakukan kekerasan untuk itu. Teori pembalasan memberikan hukuman kepada seseorang sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukan, teori pembalasan tidak cocok digunakan dalam dunia pendidikan.

Teori pencegahan atau perlindungan, teori ini berpendapat bahwa hukuman bukan sebagai balas dendam atas pelanggaran atau kejahatan. Tetapi untuk mencegah seseorang supaya terhindar dari perbuatan yang tidak benar. Tokoh dalam teori ini yaitu Bentham mengatakan perlu adanya perbedaan antara mencegah seseorang agar tidak melakukan kejahatan dengan mencegah seseorang supaya tidak melakukan kejahatan yang sudah pernah dilakukan. Teori perbaikan bertujuan untuk mereformasi pelanggaran dan mengarahkan kepada hal yang benar agar menjadi orang yang mentaati peraturan. Hukuman ini merupakan hukuman yang tepat diberikan didalam pendidikan, karena bertujuan untuk memperbaiki si pelaku agar menjadi pribadi yang lebih baik secara lahir batin, dan jenis hukuman ini tidak membutuhkan kekerasan.

Teori ganti rugi, teori ini diterapkan dikarenakan peserta didik yang melanggar merugikan, contohnya dalam bermain-main si peserta didik merobek buku temannya maka peserta didik harus mengganti rugi buku dari si teman tersebut

Teori perbaikan Teori ini bertujuan agar peserta didik memperbaiki kesalahan yang diperbuat dimulai dengan memanggil, diberi pengertian, di nasehati sehingga timbul kesadaran untuk tidak melakukan hal tersebut lagi.<sup>13</sup>

Teori-teori tersebut masih belum lengkap karna masing-masing dari teori tersebut hanya mencakup satu aspek. Pada dasarnya hukuman dalam konteks pendidikan memiliki makna untuk memperbaiki perbuatan atau tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik.

### **B. Karakteristik Hukuman Tarbawi**

Hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang bersifat konkrit dan juga sangat populer dikalangan masyarakat pada umumnya. Tetapi perlu di jelaskan dan juga diberi batasan mengenai dengan hukuman yang dimaksud dalam dunia pendidikan. Meskipun hukuman sangat familiar dalam dunia pendidikan, namun dalam pemberian hukuman juga harus ada tahap-tahapannya yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, tahapan tersebut yaitu memberikan nasehat, bimbingan, larangan, teguran, peringatan dan ancaman. Pemberian hukuman merupakan cara terakhir yang digunakan agar dapat mencegah peserta didik melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah ada.<sup>14</sup>

Hukuman yang diterapkan kepada peserta didik dapat di bagi dalam beberapa bagian yaitu:

---

<sup>13</sup>Muslimah Wahdiniah, Skripsi “Penerapan Hukuman dan Efeknya Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Goa” (Makassar:2020) hal. 10-11.

<sup>14</sup>Maryam, *Hukuman Kepada Peserta Didik dalam Pembelajaran*, Jurnal Azkiya Vol. 2, No. 1, (Januari, 2019) hal. 49.

1. Hukuman bersifat fisik yaitu perlakuan kurang baik atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik sebagai konsekuensi dari perbuatan yang telah diperbuatnya. contohnya seperti mencubit, menjewer, dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila kesalahan mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak. Pemberian hukuman bersifat mempunyai beberapa syaratnya, yaitu sebagai berikut:

- a) Hukuman fisik tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang walaupun seorang guru atau orang tua mempunyai hak bebas dalam memberikan hukuman, namun harus tetap dengan kasih sayang;
- b) Pemberian hukuman fisik sebaiknya bersifat memperbaiki, yakni hukuman yang diberikan mengandung nilai-nilai pendidikan supaya dapat memperbaiki moral dan kelakuan peserta didik;
- c) Memberikan hukuman fisik tidak boleh bersifat ancaman atau balas dendam perorangan, hukuman seperti hal tersebut akan menyebabkan rusaknya hubungan antar pendidik dengan peserta didik;
- d) Memberikan hukuman ketika sedang marah, hukuman tersebut akan menyebabkan terlalu berat dari kesalahan yang diperbuat; 5) hukuman fisik yang diberikan sudah di perhitungkan jangan terlalu berat dan harus diberikan dalam keadaan sadar.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Siti Ardiah Lubis, *Skripsi "Hubungan Pemberian Hukuman Fisik Dengan Disiplin Diri Siswa Di SMA PAB Sampali Kecamatan Percut Sei Tuankabupaten Deli Serdangtahun Ajaran 2008/2009"*, hal. 23



Dalam hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam memberikan hukuman fisik seorang pendidik harus dalam keadaan sadar dan tidak sedang marah dan juga tidak boleh sewenang-wenang, pemberian hukuman fisik juga tidak boleh diberikan secara terus menerus apalagi sampai menyebabkan peserta didik mengalami luka fisik, hal tersebut sebaiknya dihindari karena dapat menyebabkan luka psikis juga terhadap peserta didik dan juga dapat menyebabkan pandangan buruk dari peserta didik terhadap pendidik tersebut.

2. Hukuman verbal atau biasa disebut *emotional child abuse* adalah ucapan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang tidak menyenangkan.<sup>16</sup>

Contoh dari hukuman verbal seperti memarahi, memarahi anak dengan bijaksana dan apabila pendidik memarahi peserta didik maka pelankan suaranya. Dan juga dapat dilakukan secara teguran, setiap peserta didik yang melakukan kesalahan alangkah lebih mendidiknya jika peserta didik tersebut ditegur secara baik-baik dan tertuju kepada kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik namun boleh juga menggunakan kata-kata agak sedikit keras namun bukan yang bersifat kekerasan verbal.<sup>17</sup> Jadi hukuman verbal diperbolehkan namun yang tidak mengarah ke kekerasan verbal,

---

<sup>16</sup>Fitriana, dkk, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah*, Jurnal Psikologi Undip Vol. 14 No.1, April 2015, hal. 81-93.

<sup>17</sup>Wisnu, *Pemberian Hukuman...*, hal 142

kekerasan verbal sendiri seperti menegur atau marah-marah namun menggunakan kata-kata yang bersifat negatif atau tidak pantas.

3. Hukuman non verbal merupakan bahasa tubuh, tindakan/perbuatan. Bahasa tubuh merupakan raut wajah, gerak tangan, gerak kepala, gerak-gerik tubuh juga dapat mengekspresikan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak dan sikap orang. Hukuman non verbal juga bisa dilakukan seperti menunjukkan muka masam, hukuman ini diberikan untuk menyadarkan kesalahan peserta didik dengan menunjukkan isyarat. Seorang guru dapat saja kadang-kadang bermuka masam di hadapan anak didiknya jika mereka berbuat kegaduhan, atau terhadap anak yang melakukan kesalahan dan melanggar peraturan. Tentu ini lebih baik daripada memukul atau menendang si anak, dengan cemberut atau bermuka masam secara psikologis sudah memukul perasaannya dan membuatnya malu dengan kawan-kawannya yang lain. Tindakan/ perbuatan contohnya seperti menggebrak meja, menutup pintu dengan keras, dan lain-lainnya.<sup>18</sup>

Jadi hukuman non verbal lebih baik dilakukan dari pada hukuman fisik, hukuman non verbal juga dapat berpengaruh terhadap psikis si peserta didik, dengan begitu dia akan menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya itu salah.

---

<sup>18</sup>Wisnu, *Pemberian Hukuman...*, hal 142

4. Hukuman sosial seperti mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara dan meninggalkannya agar terhindar dari ucapan buruk.<sup>19</sup>

Beranjak dari paparan diatas dapat dipahami bahwa hukuman-hukam tersebut dapat dilakukan dalam dunia Pendidikan. Menghukum juga seharusnya tidak dilakukan dengan terus menerus dan juga harus sangat-sangat dipertimbangkan ketika ingin memberikan hukuman fisik terhadap peserta didik. Menghukum memang suatu perbuatan yang tidak menyenangkan namun tidak bisa dipungkiri bahwa hukuman sangat manjur dalam dunia pendidikan untuk dapat membuat peserta didik insaf atas apa yang telah dilakukannya.

### **C. Peran Hukuman dalam Pendidikan**

Hukuman sangat berperan dalam dunia pendidikan, dengan diberikan hukuman maka peserta didik akan merasa bersalah dan bahkan jera untuk melakukan kesalahan tersebut lagi. Hukuman adalah ganjaran yang di berikan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan rasa bersalah didalam hati nya dan tidak akan melakukan hal tersebut lagi. Menurut Ki Hajar Dewantara hukuman merupakan suatu alat untuk menginsafkan atau menyadarkan peserta didik bukan sebagai alat penyikasaan atau balas dendam.<sup>20</sup>

Menurut Iqbal peran hukuman dalam pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Hukuman berperan memperbaiki perilaku seseorang

---

<sup>19</sup>Wisnu, *Pemberian Hukuman...*, hal. 144

<sup>20</sup>Indah Khomsiyah, *Hukum Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau dari Hukum Islam*, Jurnal Ahkam Vol. 2, No.1 (2014), hal. 106-107.

Hukuman dalam pendidikan dipandang sebagai alat bagi siswa yang melakukan kesalahan untuk dibujuk dan berusaha untuk tidak mengulangi pelanggaran. Penerapan hukuman harus mampu mengoreksi pelanggaran dan kesalahan siswa ke arah kemajuan sehingga pelanggaran dan kesalahan yang terjadi berkurang atau bahkan hilang.

2. Hukuman berperan menjadi pendorong ke arah yang lebih baik

Hukuman ini merupakan dorongan untuk lebih disiplin, jujur dan sopan santun, untuk dapat mendorong dan semangat bergerak ke arah yang lebih baik. Hukuman berfungsi sebagai alat bagi siswa untuk menyadari kesalahannya sehingga siap untuk mengubah kesalahannya dan menjadi orang yang benar.

3. Hukuman berperan dalam perkembangan moral siswa

Hukuman mencegah pengulangan tindakan sosial yang tidak diinginkan. Hukuman dapat mendidik siswa memahami aturan dan memahami bahwa perbuatan baik dan perbuatan yang buruk.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa peran hukuman dalam pendidikan yaitu memperbaiki perilaku seseorang menjadi lebih baik, hukuman berperan memberikan dorongan kepada siswa ke arah yang positif, hukuman berperan memberikan perkembangan siswa dan memberikan pemahaman kepada siswa untuk mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Seorang pendidik juga harus memahami beberapa syarat sebelum memberikan hukuman, syarat-syarat tersebut yaitu:

---

<sup>21</sup> Iqbal, Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 178-179.

a. Harus berdasarkan cinta, kasih, dan sayang

Pemberian hukuman diharapkan dengan penuh cinta, kasih, dan sayang. Akan lebih baik nya peserta didik atau orang tua tidak menggunakan kekerasan fisik terhadap peserta didik tanpa ada pertimbangan dahulu. Jika melalui nasihat dan peringatan peserta didik belum kunjung berubah proses pemberian hukuman harus di berikan secara cermat dan penuh kasih sayang agar peserta didik mengubah kebiasaan buruk nya.

Sebagaimana dituturkan dalam riwayat berikut:

Al-Bukhari menyatakan dalam Al-Adabu Mufrad, artinya sebagai berikut: “Hendaklah engkau lemah lembut dan jauhilah kekerasan dan kekejian”. Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy’ari Radhiyaallahu anhu, bahwa nabi SAW. Pernah mengutusnyanya dengan Mu’adz ke yaman dan beliau bersabda kepada keduanya, yang artinya: “permudahkanlah dan jangan mempersulit, ajarkanlah ilmu dan janganlah kalian berdua menghindar”. An-nasi’i dan Al- Hakim meriwayatkan bahwa tatkala Rasulullah SAW. Shalat mengimami orang-orang tiba-tiba Husain mendatangi beliau dan menunggangi leher beliau, yang saat itu sedang sujud. Beliau memanjangkan sujudnya tatkala mengimami orang-orang itu, sehingga mereka mengira bahwa sesuatu telah terjadi pada beliau. Seusai shalat mereka berkata “ engkau telah memanjangkan sujud wahai Rasulullah, sehingga kami mengira sesuatu telah terjadi”. Maka beliau menjawab “ Sesungguhnya anakku



(cucuku) ini telah menungganku. Maka aku merasa engga untuk mendahului nya sehingga dia merasa cukup dengan keinginannya”.

Dari paparan tersebut dapat dilihat bahwa perlakuan lemah lembut merupakan contoh yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Dan kita diharuskan untuk meniru perilaku nabi.<sup>22</sup>

b. Harus dalam keadaan darurat

Hukuman adalah jalan terakhir yang ditempuh dan dilakukan dengan cara terpaksa atau darurat dan harus dilakukan secara manusiawi supaya tidak berdampak buruk terhadap mental peserta didik. Penerapan suatu hukuman dapat diaplikasikan apabila telah melalui beberapa yang lain terhadap peserta didik yang tidak ada perubahan secara signifikan.<sup>23</sup> Jadi hukuman merupakan cara terakhir yang dilakukan, sebelum memberi hukuman hendaklah pendidik menegur, menasehati/ menceramahi dan lainnya. Ibnu khaldun mengatakan kekerasan yang diberikan kepada anak justru akan membuatnya terbiasa dalam bersifat penakut dan lari dari tanggung jawab. Ibnu sina mengatakan bahwa pendidik tidak perlu menghukum anaka kecuali sudah benar-benar terpaksa, tidak perlu memukul kecuali setelah memberikan peringatan dan ancaman sebagai upaya untuk mewujudkan tuntunan dan memperbaiki anak serta membentuk akhlaknya.<sup>24</sup> Jika dengan peringatan dan ancaman masih belum berubah baru di perbolehkan memberikan hukuman namun itu juga harus berdasarkan kasih sayang.

---

<sup>22</sup>Indah Khomsiyah, *Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau Dari Hukum Islam*” Jurnal Ahkam, Vol 2, No.1, (2014), hal. 110.

<sup>23</sup>Muhammad Fauzi, *Pemberian Hukuman...*, hal. 38.

<sup>24</sup>Indah Khomsyiah, *Hukuman Terhadap...*, hal. 111.

c. Harus mengandung makna edukasi

Hukuman adalah tindakan atau cara yang dilakukan pendidik kepada peserta didik baik itu berupa denda atau sanksi. Dengan harapan agar peserta didik menyadari kesalahan yang di buat nya. Namun yang perlu diingat bahwa, hukuman yang diberikan mengandung makna edukasi dan memberitahu kesalahan peserta didik lalu menyadarkan dan melatih anak-anak untuk patuh kepada peraturan yang ada. Hukuman yang diberikan bertujuan untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.<sup>25</sup> pemikir islam dalam pendidikan telah memberikan pandangan terhadap penerapan hukuman untuk mendidik anak. Hukuman yang bersifat edukatif adalah pemberian rasa bersalah pada diri anak didik akibat dari kelalaian atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya misal disekolah, didalam masyarakat sekitar, didalam organisasi sampai meluas kepada organisasi kenegaraan atau pemerintah.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan bahwa hukuman yang diberikan harus yang dapat mendidik peserta didik sebelum memberikan hukuman fisik boleh diterapkan kepada peserta didik hukuman lainnya seperti, menyadarkan peserta didik atas kesalahan yang dibuat nya bisa dengan bermuka masam, menegur, melarang mengikuti pelajaran, tidak menyapa dan lainnya. Hal-hal yang demikian juga akan membuat peserta didik sadar akan perbuatan salah yang dilakukan namun jika hal tersebut tidak dapat mengubah perilaku buruknya maka boleh menempuh jalur hukum fisik.

---

<sup>25</sup>Wisnu , *Pemberian Hukuman ...*, hal. 141.

<sup>26</sup>Muhammad Fauzi, *Pemberian Hukuman...*, hal. 39.

d. Hukuman diberikan setelah peserata didik mencapai usia 10 tahun

Dalam pendidikan islam batasan pemberian hukuman kepada peserta didik yaitu ketika peserta didik 10 tahun berdasarkan hadits nabi yang menyuruh memukul anak yang sudah 10 tahun yang meninggalkan shalat.<sup>27</sup> sebagaimana hadits nabi sebagai berikut:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ؛ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

**Artinya:** “Perintahlah oleh kalian akan anak kecil untuk melaksanakan shalat jika dia telah berumur 7 tahun, dan jika sudah berumur 10 tahun maka pukullah oleh kalian disaat dia meninggalkan shalat”, (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>28</sup>

Anak kecil yang sudah bisa makan, minum, dan beristinja sendiri maka wajib bagi orang tua nya atau bagi orang yang menerima wasiat mendidik anak tersebut untuk memerintahkan shalat disaat anak berumur 7 tahun (sempurna 7 tahun), namun jika anak tersebut masih berusia 6 tahun dan dia sudah bisa melakukan hal tersebut sendiri maka kewajiban tetap berlaku kepada orang tua nya dan orang yang menerima wasiat mendidik anak tersebut untuk memerintahkan shalat. Dan jika anak tersebut meninggalkan shalat ketika berumur 10 tahun maka diwajibkan bagi orang tua nya untuk memukul anak tersebut. Pukulan yang dianjurkan dalam hal tersebut yaitu pukulan yang tidak menyakiti.<sup>29</sup>

<sup>27</sup>Wisnu , *Pemberian Hukuman ...*, hal. 141.

<sup>28</sup>Sayed Abi Bakar Bin Sayed Muhammad Syatta, *I'annahtu Atthalibin*, Juzu' 1, (Surabaya: Al-Haramain Jaya Indonesia, 2007), hal. 24.

<sup>29</sup>Sayed Abi Bakar, *I'annahtu Atthalibin*,..., hal. 24.

Abu Hasan Al-Qabasyi menganjurkan supaya tidak memukul anak lebih dari 10 kali, sebaiknya dilakukan 3 kali saja, yang terpenting hukuman tersebut dapat menimbulkan rasa jera dalam diri anak. Menghukum anak dilakukan dalam keadaan yang tidak marah, disarankan agar tidak memukul kepala, atau muka anak dikarenakan akan menimbulkan bahaya kesehatan otak, merusak mata, atau berbekas pada muka, sebaiknya diberikan pukulan pada kakinya agar lebih aman dan lebih tahan terhadap pukulan.<sup>30</sup>

Pemberian hukuman kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik tersebut sadar atas apa yang dilakukannya, dalam menerapkan hukuman idealnya ada beberapa rumbu-rumbu yang harus diperhatikan oleh pendidik yaitu: 1). Hukuman yang diberikan dapat dipertanggung jawabkan, dengan artian bahwa hukuman tersebut dilakukan tidak semena-mena. 2). Hukuman bersifat memperbaiki, dalam artian bahwa hukuman yang diberikan tersebut dapat mendidik peserta didik supaya berubah menjadi baik. 3). Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau balas dendam, jika hukuman diberikan dengan dendam maka dapat mengakibatkan hubungan tidak baik antara pendidik dan peserta didik. 4). Hukuman harus sesuai dengan perbuatan. 5). Hukuman dilakukan secara adil dan dalam keadaan tidak marah, dan 6). harus meminta maaf kepada peserta didik ketika peserta didik sudah berubah dan menyadari kesalahannya.<sup>31</sup>

Contoh pemberian hukuman yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menghukum peserta didik, hukuman tersebut merupakan hukuman yang dapat mendidik peserta didik dan tidak terlalu beresiko terhadap mental peserta didik

---

<sup>30</sup>Muhammad Fauzi, *Pemberian Hukuman*,..., hal 40.

<sup>31</sup>Ni'mah Afifah, *Reward dan Punishment Bagi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia MI*, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* Vol. 4, No. 2 (2007), hal. 226.

yaitu: 1). Bermuka masam. 2). Menegur jika siswa bersalah. 3). Dilarang mengikuti Pelajaran. 4). Tidak menyapa.<sup>32</sup>

Hukuman dalam dunia pendidikan juga berdampak pada *selfmanagement* (pengelolaan diri) peserta didik, dikutip dari Firmansyah dikatakan bahwa dengan diberikan hukuman edukatif, peserta didik akan lebih hati-hati dalam melakukan sesuatu, sopan, lebih aktif, tidak gaduh didalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, dapat menghargai waktu seperti datang ke sekolah tepat waktu, dan dapat mengisi waktu kosong dengan kegiatan yang bermanfaat.<sup>33</sup>

Dengana demikian hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan, hukuman yang diberikan harus dengan pertimbangan yang matang tidak boleh semena-mena karna akan sangat berpengaruh terhadap psikis peserta didik, dengan diberikan hukuman yang mendidik tersebut akan dapat membuat peserta didik sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya.

#### **D. Bentuk-Bentuk Hukuman dalam Pendidikan**

Hukuman merupakan cara yang sangat sering digunakan oleh seorang pendidik dalam menerapkan kedisiplinan baik dalam pembelajaran atau dalam lingkungan peserta didik tersebut. Guru menghukum dengan cara yang berbeda. Jika hukuman yang diberikan bersifat positif maka akan berdampak baik terhadap peserta didik. Namun jika sanksi tersebut tidak diterapkan sebanding dengan

---

<sup>32</sup>Wisnu, *Pemberian Hukuman...*, hal.143.

<sup>33</sup>Susmita Suharjo dan Farid Pribadi, *Berbagai Dampak Hukuman (Punishment) dalam Pendidikan Terhadap Peserta Didik*, Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No.2 (2021) hal. 171-172.



kesalahan yang dilakukan, maka hal ini akan menimbulkan gejolak, baik siswa maupun orang tua. Dalam memberikan hukuman sebaiknya pendidik harus berpikir terlebih dahulu, pendidik harus memberikan hukuman yang bersifat mendidik peserta didik, harus ada relasi dengan pengetahuan, pengembangan mental, disiplin dan juga sifat kemanusiaan, kemandirian sesuai dengan materi yang disampaikan.

Pemberian hukuman dalam lembaga pendidikan islam sebagai berikut <sup>34</sup>:

#### 1. Bentuk Ta'did Al- Mukhalafah

Ta'did Al-Mukhalafah artinya memberikan poin untuk setiap pelanggaran yang dilakukan siswa. Jadi setiap peserta didik yang melakukan kesalahan akan diberikan poin pelanggaran. Mulai dari 0 sampai poin 10 sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukannya. Contohnya tidak mengumpulkan tugas dapat poin pelanggaran 2, tidak masuk sekolah dapat poin pelanggaran 3 dan sebagainya.

#### 2. Bentuk Tadzkira Bi Tadarruj

Bentuk ini merupakan memberikan hukuman dengan cara memberi peringatan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran secara bertahap. Bentuk peringatannya berupa SP(surat peringatan) yang berisi data jenis pelanggaran yang sudah dilakukan siswa. Surat peringatan selain diberikan pada siswa, juga diberikan kepada orang tua/ wali murid. Orang tua harus mengetahui dan ikut menyadarkan peserta didik atas pelanggaran yang dilakukannya.

---

<sup>34</sup>Wibawati Bermi, *Bentuk Pemberian Hukuman Dalam Pendidikan Islam*, [file:///C:/Users/ACER/Downloads/3725-Article%20Text-10419-1-10-20190911%20\(1\)%20\(5\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/3725-Article%20Text-10419-1-10-20190911%20(1)%20(5).pdf)

Memberi peringatan juga juga dapat dilakukan dengan diberi kecaman kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Rasulullah SAW. Bersabda, dari Abi Zarra dia berkata: saya mencaci seorang anak laki-laki dengan menjelekan ibunya, (yaitu dengan berkata, “hai anak orang hitam”) maka Rasulullah SAW berkata, wahai Abu Dzar kamu telah mencacinya dengan menjelekan ibunya. Sesungguhnya kamu orang yang masih berperilaku jahiliyah, saudara-saudara mu adalah hamba sahaya mu yang Allah jadikan mereka dibawah tangan mu. Barang siapa yang saudaranya berada di tangannya, maka hendaklah mereka memberinya makan dari apa yang mereka makan, memberikan ia pakaian dari apa yang ia pakai. Janganlah mereka diserahi pekerjaan yang sekiranya tidak mampu mereka mengerjakannya, dan jika diserahkan pekerjaan itu, maka bantulah mereka”, (HR. Bukhari).<sup>35</sup>

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW. Memperbaiki kesalahan Abu Dzar ketika beliau mencaci seseorang dengan mnyebut “Anak wanita hitam” Rasulullah SAW. Mengecam dengan perkataan “wahai Abu Dzar, sesungguhnya kamu masih berperilaku jahiliyah” kemudian memberikan Abu Dzar nasihat yang sesuai dengannya.

### 3. Bentuk Taushiyah Bi Al-Rahman

Bentuk taushiyah bi al-rahman adalah memberikan hukuman kepada peserta didik dengan cara menasihati dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Peserta didik yang melakukan kesalahan akan di suruh menjumpai, guru,

---

<sup>35</sup>Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari...*, hal. 99.

wali kelas atau bahkan kepala sekolah sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukannya. Dan kemudian dia diberikan taushiyah dengan lemah lembut.

Jika peserta didik ditegur dengan menggunakan kata-kata kasar maka akan berakiba buruk, dan bahkan peserta didik akan menentang dengan terang-terangan. Ibnu khaldun dalam mukaddimahya mengatakan bahwa, sikap keras yang dibiasakan terhadap anak maka akan membuat anak merasa terbiasa dengan sikap penakut, lemah dan juga lari dari tanggung jawab.<sup>36</sup>

#### 4. ‘Uqubah Wa’izhah

‘Uqubah Wa’izhah merupakan metode hukuman yang bersifat menjerakan dan memalukan. Hukuman yang memalukan dan menjerakan adalah sebuah hukuman yang disaksikan oleh guru dan juga oleh semua murid lainnya, sehingga membuat dia merasa jera lalu tidak akan melakukan kesalahan. Dan juga murid lain yang menegetahui hal tersebut juga ikut tersadar sehingga tidak akan melakukan kesalahan yang sama seperti temannya yang sedang dihukum tersebut.

Bentuk hukuman ‘uqubah wa’izhah ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-qur’an dan juga hadits nabi. Allah SWT. Menetapkan sifat hukuman yang menjerakan, sebagaimana firman Allah:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

﴿النساء: ٢﴾

<sup>36</sup>Ibnu Khaldi, Muqodimah Ibnu Khaldun, (Bairut: Dir Al-Qalam, 1989), hal. 540.

**Artinya:** *“Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman”*. (QS. An-Nur: 2)<sup>37</sup>

Memberikan hukuman dengan bentuk ‘uqubah wa’izhah ini juga bisa dengan cara memutuskan hubungan dengan peserta didik yang bermasalah tersebut. Misalnya jika peserta didik melakukan kesalahan yang berat diputuskan statusnya menjadi seorang siswa dan kemudian diserahkan kembali kepada wali murid. Rasulullah SAW bersabda: “ Dari Abu Sa’id ia berkata, Rasulullah SAW. Melempar kerikil dengan telunjuk dan ibu jari. Dan beliau bersabda: lemparan itu tidak akan membunuh musuh, tetapi ia akan memecahkan mata dan gigi”.

Al- bukhari juga meriwayatkan bahwa Ka’ab bin Malik ketika tidak ikut Rasulullah SAW. Dalam perang Tabuk, ia berkata: Rasulullah SAW. Tidak berbicara dengan kami selama lima puluh malam”, hingga turun ayat tentang Taubat mereka dalam Al-Qur’an.

Hadits diatas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. Memberikan hukuman dengan cara menjauhkan atau memutuskan hubungan dengan harapan bahwa mereka melakukan perubahan dan bertaubat dari perilaku yang tidak baik.

##### 5. Bentuk Tarqiyah ‘Ilmiah Wa ‘Ubudiyah

Tarqiyah ‘Ilmiah wa ‘ubudiyah bermakna peningkatan keilmuan dan ibadah peserta didik. pemberian hukuman ini adalah pemberian hukuman dengan

---

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*

jenis hukuman yang dapat meningkatkan prestasi ilmiah dan prestasi ibadah peserta didik yang melakukan pelanggaran.

Hukuman ini pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Saat Salaman Bin Shakhr yang emelakukan kesalahan yaitu berjima' dengan istrinya disiang hari pada bulan ramadhan. Rasulullah memberikan hukuman kepada mereka dengan hukuman yang dapat meningkatkan ibadah mereka yaitu dengan disuruh memerdekakan hamba sahaya atau berpuasa dua bulan berturut-turut atau memberi makan fakir miskin sebanyak 60 orang.

#### 6. Uqubah Mu'lima

Bentuk hukuman ini merupakan pemberian hukuman yang memberikan rasa sakit pada salah satu anggota tubuh peserta didik yang melakukan pelanggaran. Bentuk hukuman ini dilakukan pada tahap akhir dari pemberian hukuman, setelah semua bentuk hukuman ditetapkan namun tidak ada perubahan dari peserta didik.

Pemberian hukuman pukulan sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Dan Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah SWT.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ  
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ  
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

﴿النساء: ٣٤﴾

**Artinya:** “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka



*yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar”(QS. An-Nisa:34)<sup>38</sup>*

Sekolah harus memberikan syarat dan juga membatasi pemberian hukuman pukulan. Sehingga pukulan itu tidak keluar dari konteks pendidikan dan bukan penyebab balas dendam. Hukuman pukulan dapat menjadi sebuah perbaikan dan dapat menjerakan.

Untuk menghindari melakukan atau mengulangi pelanggaran, perlu dilakukan. Bentuk tindakannya adalah:

a Tindakan Preventif

Tindakan preventif tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mencegah atau tidak ada pelanggaran. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah jangan sampai terjadinya pelanggaran, yaitu dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran. Tujuan hukuman ini lebih spesifik berkaitan dengan upaya preventif yaitu dengan perintah, larangan, pengendalian, persetujuan dan intimidasi.

Menurut Fenti Hirawati tindakan Preventif termasuk suatu proses pemberian bantuan sebelum siswa menghadapi masalah yang muncul. Caranya adalah dengan menghindari masalah itu (jika memungkinkan) dan memberikan bekal kepada siswa untuk siap menghadapi masalah yaitu dengan memberikan

---

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*

pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan kepada siswa untuk siap dalam menghadapi segala sesuatu permasalahan yang akan terjadi kedepannya.<sup>39</sup>

b Tindakan represif

Tindakan repressif adalah tindakan yang dilakukan demi eksistensinya pelanggaran, karena dosa yang dilakukan. Jadi tindakan ini dilaksanakan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan. Adapun maksud dari hukuman ini lebih merupakan hadiah dan hukuman.

Menurut Fenti Hikmawati tujuan tindakan represif untuk meningkatkan kinerja yang sudah baik, yang mencakup sifat dan sikap yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan, kesehatan fisik dan kebiasaan gaya hidup sehat, kebiasaan belajar dan sosialisasi yang baik dengan memberikan siswa hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukannya agar ia mampu memulihkan dirinya ke arah yang lebih baik<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian di atas mengenai tindakan untuk menganggulangi pelanggaran yaitu dengan tindakan preventif dan tindakan represif, tujuan diterapkannya dalam sebuah penganggulangi pelanggaran siswa yaitu agar siswa agar siswa sadar dan patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan sehingga tidak mengulangi pelanggarannya. Dalam hal ini seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa untuk patuh terhadap aturan yang telah

---

<sup>39</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 128-129.

<sup>40</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling.....*, hal. 75-77.

ditetapkan sehingga klien mampu mengembangkan personel tentang cara berfikir yang positif.

Secara umum hukuman dalam pendidikan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hukuman badan/fisik dan hukuman mental/psikologis. Hukuman dalam/fisik adalah menerapkan hukuman yang berdampak pada tubuh atau tubuh siswa seperti pemukulan, dicubit, berdiri bahkan disuruh berjongkok di bawah meja dan lain-lainnya. Sedangkan Hukuman psikis/mental adalah hukuman yang mempengaruhi emosi anak seperti dimarahi, ditegur, dimarahi dengan kata-kata kasar, diejek, dicerca, dihina di depan teman dan sejenisnya yang berhubungan dengan perasaan. Saat ini, hukuman ini jarang digunakan. Para pendidik akan mempertimbangkan apakah mereka ingin melakukan hal tersebut karena terdapat peraturan yang mengikat mengenai hal tersebut. Banyak pendidik terjerumus kasus karena menghukum siswanya.

Tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara mengutarakan pendapatnya demikian Dalam menghukum siswa, pendidik harus dengan mengikuti tiga macam aturan. a). Hukuman harus sesuai dengan kesalahan; b) Hukuman harus adil, adil harus berdasarkan atas rasa objektif, tidak memihak salah satu dan membuang perasaan subyektif; c). Hukuman harus lekas dijatuhkan.

Dalam memberikan hukuman harusnya menggunakan beberapa prinsip berikut: a) Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman; b) Hukuman

distandarkan pada perilaku; c) Menghukum tanpa emosi; c) Hukuman sudah disepakati.

### **E. Urgensi Disiplin dan Pendidikan Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disiplin merupakanketaatan (patuh) kepada peraturan yang di tetapkan.<sup>41</sup> Kennet W Requena mengatakan bahwa disiplin dalam bahasa inggir yaitu *discipline* berasal dari kata latin yang sama (*discipulus*) yang artinya mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.<sup>42</sup> Sedangkan menurut terminologi para ahli pendidikan mengartikan kata disiplin sebagai berikut:

Hurlock mengatakan bahwa konsep disiplin sama dengan hukuman, konsep disiplin digunakan apabila peserta didik melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru, orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat dan lingkungan di tempat peserta didik tersebut tinggal. Mustari berpendapat bahwa disiplin merupakan interaksi sistematis yang diberikan kepada peserta didik. Untuk mendisiplinkan dalam artian bahwa menginstruksikan orang yang mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu.<sup>43</sup>

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam melakukan tata tertib karna di dorong oleh kesadaran yang ada dalam dirinya tanpa ada paksaan dari siapapun. Thomas Gordon berpendapat bahwa

<sup>41</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal.358.

<sup>42</sup>Andini Putri Septirahma dan Muhammad Rizkha Hermawan, *Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat dan Motivasi, Serta Pola Pikir*, Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 2, Issue. 2, (2021), hal. 618.

<sup>43</sup>Siti Ainun Nasriyah, Israwati dan Rosma Elly, *Penerapan Disiplin dalam Proses Pembelajaran pada Tingkat Kelas Tinggi di Sd Negeri 22 Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah, Vol. 2, No. 3, (2017), hal. 50.

disiplin merupakan perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan apa yang telah di atur dan ditetapkan, atau perilaku yang didapatkan dari latihan terus menerus.<sup>44</sup>

Dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan kesadaran dari diri seseorang untuk mentaati perintah atau tata tertib yang telah ditetapkan di suatu tempat, disiplin dapat dicapai dengan adanya latihan yang dilakukan terus menerus. Disiplin bertujuan supaya dapat membentuk perilaku yang baik bagi peserta didik agar dapat menghindari pelanggaran-pelanggaran yang negatif yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat.

Menurut Siti Ainun yang dikutip dari Hurlock unsur-unsur disiplin yaitu disiplin diharapkan dapat mendidik anak agar berperilaku sesuai dengan norma yang telah ditentukan oleh kelompok sosial tertentu, sehingga dalam kelompok sosial harus memiliki empat unsur pokok disiplin yaitu peraturan, hukuman, penghargaan dan konsisten.<sup>45</sup>

Penanam disiplin dapat dilakukan dari semenjak bayi di lahirkan hingga akhir hayat melalui pembiasaan. Ketika anak-anak sudah mulai mengenal lingkungan sekitar maka disiplin mulai dilatih , bisa dimulai dengan lingkungan di rumah dahulu sengan menerapkan tata tertib yang diberlakukan di rumah seperti jam tidur, meletakkan sesuatu pada tempat nya, waktu makan,waktu mandi, dan lain sebagainya. Dengan demikian anak dapat mengerti bahwa setiap lingkungan memiliki aturan yang harus dipatuhi agar anak dapat diterima dengan baik di lingkungan sosial masyarakat. Menanamkan sikap disiplin kepada anak dilakukan

---

<sup>44</sup>Andini Putri dan Rizkha Hermawan, *Faktor-Faktor Internal...*, hal. 618.

<sup>45</sup>Siti Ainun, Israwati dan Rosma, *Penerapan Disiplin...*, hal. 51.



dengan pembiasaan dan pembiasaan yang berkelanjutan tersebut akan membuahkan hasil dengan terealisasinya perilaku baik dalam diri anak hingga dewasa.<sup>46</sup>

Disiplin sangat diperlukan tidak hanya dalam pendidikan saja tetapi juga dalam segala segi kehidupan, baik dari segi agama, dari segi sosial dan kemasyarakatan dan dalam hal-hal lainnya. Dengan begitu dalam penelitian ini disiplin merupakan ketaatan peserta didik terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Sedangkan pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charrasein*, artinya *to engrave* (mengukir), jadi pembentukan karakter diistilahkan sebagai mengukir di atas batu yang dilakukan dengan tidak mudah. Sedang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan tabiat, kejiwaan, sifat-sifat, akhlak, budi pekerti, watak.<sup>47</sup>

Menurut koesoema kepribadian adalah karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, contohnya keluarga, dan juga bawaan sejak lahir. Menurut Simon Philips karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pikiran, perilaku dan sikap yang ditampilkan.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Pupung Puspa Ardini, *Penerapan Hukuman Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol 9, Edisi 2, (2015), hal. 257.

<sup>47</sup>Departemen Pendidikan, Kamus Besar Bahasa..., hal. 639.

<sup>48</sup>Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9, No. 1, (2016), hal. 123.

Kata pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh manusia untuk dapat menumbuhkan dan juga mengembangkan potensi pembawaan baik jasmani ataupun rohani sesuai dengan norma-norma yang diterapkan dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan menurut beberapa pakar seperti Prof. Dr. M.J Langeveld berpendapat bahwa pendidikan adalah memberikan bimbingan dan bantuan rohani kepada yang membutuhkan. Kemudian H Horne mengatakan, pendidikan merupakan proses yang dilakukan dilakukan terus menerus menjadi penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang seraca mental dan fisik, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termnifestasi dalam alam sekitar. Sedangkan menurut Ahmad D Marimba, pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik demi terwujudnya kepribadian yang baik.<sup>49</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik agar dapat membimbing perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting, utuh dan menyeluruh bukan hanya sekedar untuk membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang baik dan cerdas.namun juga mendidik anak agar menjadi pribadi yang baik.

---

<sup>49</sup>Abd Rahman, *Pengertian Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*”, Jurnal: Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendiakn Islam, Vol. 2 No. 1, (2022), hal. 5.

## F. Faktor-Faktor Mempengaruhi Disiplin Siswa

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kedisiplinan belajar peserta didik terdiri dari faktor internal dan eksternal adapun rinciannya sebagai berikut:

### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam siswa yakni keadaan jasmani atau rohani siswa.<sup>50</sup> Jadi faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri peserta didik baik faktor tersebut bersifat ke jasmani atau ke rohani peserta didik, oleh karena faktor internal ini sebagai berikut:

#### a) Intelegensi

Banyak ahli yang mendeskripsikan intelegensi sebagai kemampuan individu dalam memecahkan masalah. Dan ada juga pakar yang mengatakan intelegensi merupakan kemampuan dalam beradaptasi dan belajar dari pengalaman sehari-hari yang telah dialaminya.<sup>51</sup>

Dengan demikian, intelegensi sangat berpengaruh dalam kemampuan belajar seseorang, apabila seseorang memiliki intelegensi yang tinggi dan bakat yang dimiliki berdasarkan bidang yang dipelajari maka proses belajarnya akan berjalan dengan lancar dibandingkan dengan seseorang yang memiliki bakat saja namun mempunyai intelegensi yang rendah.

---

<sup>50</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hal. 129.

<sup>51</sup>Rahmawati, *Arti Penting Intelegensi Dalam Dunia Pendidikan*, <https://sumsel.kemendiknas.go.id/files/sumsel/file/file/TULISAN/xoeb1336983752.pdf>

b) Faktor minat dan motivasi

Minat merupakan suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan lainnya yang dapat mengarahkan individu ke suatu pilihan. Motivasi adalah suatu dorongan yang dapat membuat seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan.<sup>52</sup>

Jadi minat dan motivasi sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan karna dengan adanya minat dan motivasi maka siswa akan berperilaku disiplin dengan sendirinya tanpa harus ada dorongan dari pihak manapun.

c) Faktor pengaruh pola pikir

Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.<sup>53</sup>

Jadi, Seorang yang mempunyai pola pikir yang disiplin akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan, jika seseorang berpikir bahwa disiplin tidak penting maka hidupnya akan penuh dengan ketidak disiplin.

Menurut Zaharuddin, kedisiplinan seorang peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam, faktor dari dalam, yaitu faktor yang ada dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir dan ini merupakan tabi'at yang dibawa sejak lahir yaitu fitrah suci yang merupakan bawaan dari lahir. Selanjutnya Zaharuddin merincikan

---

<sup>52</sup>Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), hal. 26.

<sup>53</sup>Charle Scafer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 2008), hal. 88.

faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dari dalam terdiri dari insting, nafsu dan warotsah adapun rinciannya sebagai berikut:

- 1) Insting merupakan seperangkat tabi'at yang dibawa manusia dari sejak lahir.
- 2) Nafsu, nafsu ialah sesuatu yang dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, mempengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya.
- 3) Warotsah (keturunan), warotsah merupakan perpindahan sifat-sifat dari pokok (orang tu) kepada cabang (anak keturunan).<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa yang berasal dari dalam diri terdiri dari intelegensi, motivasi, pola pikir, insting, nafsu dan keturunan. Dari ketiga faktor yang berasal dari dalam diri manusia tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung tingkat kedisiplinan siswa di sekolah sehingga dapat tercapainya suatu tujuan yang ingin di capai.

## 2. Faktor Eksternal

Menurut Slameto, faktor eksternal merupakan faktor yang sangat luas yang akan mempengaruhi peserta didik, faktor eksternal meliputi lingkungan, obyek-obyek yang dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan akan mempengaruhi seseorang dalam merasakan dan menerima sesuatu, oleh karena nya faktor eksternal meliputi sebagai berikut:

---

<sup>54</sup>Zaharuddin AR, dkk., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 93-94.



### 1) Faktor keluarga

Keluarga dapat ditinjau dari keterikatan hubungan darah antara satu dengan lainnya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak yang sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian seorang anak dan juga pada keberhasilan sikap anak dalam hal kedisiplinannya. Oleh karena keluarga berperan sangat dominan dalam membentuk kepribadian anaknya. Karakter seorang anak akan terbentuk sesuai dengan bagaimana keluarganya dalam mendidik. Slameto mengemukakan bahwa faktor-faktor lingkungan keluarga yang dapat berpengaruh dalam perilaku anak adalah: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.<sup>55</sup>

### 2) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada diluar diri peserta didik lingkungan merupakan bagian dari kehidupann individu, karena didalam lingkungan anak didik akan berinteraksi antara makhluk yang satu dengan makhluk yang lainnya. lingkungan mencakupi orang tua yang mengasuh dan membesarkan peserta didik, lingkungan sekolah, masyarakat tempat anak bergaul dan bermain.<sup>56</sup>

Dengan demikian tentunya faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di pesantren, Contoh nya lingkungan

---

<sup>55</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2015), hal. 67-69.

<sup>56</sup>Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum Untuk Iain Stain Ptai*s, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 105-107.

pesantren santri terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur yang akan mendukung dan juga memaksakannya untuk bersikap disiplin.

### 3) Pengaruh kelompok

Seperti yang dijelaskan oleh Zakiyah Darajat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Jiwa Agama bahwa “Para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-temannya dan juga ingin di perhatikan dan mendapatkan tempat dalam kelompok, itulah yang mendorong remaja meniru apayang dibuat, dipakai dan dilakukan teman-temannya”.<sup>57</sup> Maka dari nya kelompok sangatlah berpengaruh dalam mendisiplinkan santri, karena seorang anak akan mengikuti bagaimana kelompok itu bersikap, misalnya dari kontek kelompok pertemanan maka sifat si peserta didik tidak akan jauh-jauh berbeda dari temannya.

Menurut Toni Buzan, faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa terdiri dari faktor luar diri siswa yang terdiri dari lingkungan Sekolah. Lingkungan sekolah adalah sebuah lembaga formal yang juga mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. Karena di sekolah ini remaja banyak memperoleh pengetahuan. Tidak hanya pengetahuan tapi juga nilai disiplin.<sup>58</sup> Adapun faktor lingkungan sekolah yang mendukung dalam mendisiplinkan santri meliputi:

- a) Metode belajar yang menyenangkan
- b) Teman sebaya yang baik
- c) Keakraban guru dengan siswa
- d) Fasilitas sarana dan prasarana mendukung<sup>59</sup>

<sup>57</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 88.

<sup>58</sup>Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, (Yogyakarta: Pustaka Delapratosa, 2003), h. 6.

<sup>59</sup> Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan ...*, h. 7.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa lingkungan sekolah sangat memiliki peranan penting bagi setiap peserta didik, karena dengan lingkungan sekolah peserta didik menerima pengetahuan sehingga mampu untuk meningkatkan kedisiplinannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat Peneliti simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa di sekolah terdiri dari luar dalam yaitu intelegensi, minat dan motivasi, pola pikir, insting, nafsu, dan keturunan. Jdan faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga, lingkungan seitar, lingkungan kelompok, metode belajar, teman sebaya, keakraban guru, sarana dan prasarana sekolah.

### **G. Bentuk Penerapan Disiplin di Sekolah**

Penerapan berasal dari kata “terap” yang ditambah imbuhan awalan “pe” dan akhran “an” yang berarti proses, cara perbuatan, pemasangan, perihal mempraktikkan.<sup>60</sup> jadi penerapan merupakan cara, pelaksanaan, dan suatu aktivitas yang terencana sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya disiplin, Sifat disiplin bukan merupakan sifat yang dibawa dari lahir. Penanaman nya terhadap anak di pengaruhi oleh pendidikan atau pengajaran. Disiplin sering dikaitkan dengan sikap, sikap terdiri dari dua macam yaitu sikap baik dan juga buruk, sikap akan berkembang dengan keinginan untuk mendapatkan kepuasan, namun tidak semua keinginan dapat dipenuhi, karna nafsu sifat manusia menjadi beraneka ragam sehingga perlunya peraturan, tatatertib untuk dapat membentuk sifat yang baik, disiplin dan tertib. Orang yang berperilaku disiplin memiliki sifat patuh terhadap peraturan, tertib, taat. Sikap tersebut akan menunjukkan rasa tanggung jawab yang akan mendarah daging di kehidupan sehari-hari

---

<sup>60</sup>Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa...*, hal.1180.

Untuk dapat mewujudkan kedisiplinan sekolah, maka kedisiplinan sekolah yaitu:

1. Disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) tata tertib berasal dari kata tata dan tertib, tata adalah aturan (biasanya dipakai dikata majemuk) dapat diartikan kaidah, aturan dan susunan, cara menyusun sistem. Sedangkan tertib artinya teratur sesuai aturan, rapi, jadi tata tertib adalah peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan (disiplin).<sup>61</sup>Tata tertib sekolah merupakan aturan yang diterapkan dan harus ditaati atau dilaksanakan disekolah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar.<sup>62</sup>

Disiplin dalam menaati peraturan yang ada disekolah adalah pelatihan perilaku seseorang untuk belajar menaati peraturan supaya tercapai tujuan yang diinginkan didalam sekolah. Peraturan sekolah telah dikembangkan dan disusun untuk membantu siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Disiplin di sekolah tentang ketaatan pada aturan pada hakikatnya menjadi sarana pendidikan untuk pengembangan kepribadian yang lebih matang. Dengan begitu jika ada yang melanggar peraturan maka akan diberikan sanksi yang mendidik.

2. Disiplin waktu sekolah

Memanfaatkan waktu dengan baik merupakan bagian dari perilaku disiplin. Disiplin disekolah berlaku bagi semua orang yang ada di sekolah. Dengan memanfaatkan waktu dengan baik seseorang akan memperoleh yang dituju nya. Dalam proses belajar mengajar jika waktu tidak di pergunakan dengan baik maka

---

<sup>61</sup>Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa...*, hal. 543.

<sup>62</sup>Nurul Faizah, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Disiplin Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 2* <https://core.ac.uk/download/pdf/236999889.pdf>, hal. 112.

akan mengganggu proses belajar mengajar. misalnya seorang guru yang datang terlambat maka akan rugi terhadap waktu yang ditinggalkan tersebut, siswa yang tidak menggunakan waktu nya dengan maksimal untuk belajar maka akan tentu ketinggalan materi ajar tersebut.<sup>63</sup>

Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah.<sup>64</sup>

### 3. Disiplin dalam berpakaian

Pakaian merupakan salah satu dari kebutuhan manusia, Melatih siswa dalam berseragam dinamakan juga dengan mendidik. Agar menandakan jati diri siswa yang rapi, bersih dan juga perhatian terhadap diri sendiri. Dalam berpakaian disekolah peserta didik diharapkan menggunakan pakaian yang sesuai dengan seragam yang ditetapkan sekolah, sopan, rapi.

Aspek kerapian yang berkaitan dengan perilaku dan berpakaian siswa ada beberapa indikator yang dikemukakan yaitu<sup>65</sup>: a) pakaian sesuai dengan ketentuan; b) atribut lengkap; c) sepatu sesuai dengan yang ditentukan; d) kancing kemeja/ baju tidak dibuka; e) tidak berambut gondrong bagi laki-laki; f) tidak bertato;g)

---

<sup>63</sup>Team Ensiklopedia Nasional, *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 4*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka), hal. 374.

<sup>64</sup>Masayu Endang Apriyanti dan Syahid, *Peran Manajemen Waktu Dan Kedisiplinan Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Optimal*, Jurnal Pendidikan, Vol 2, No 1 (2021), hal. 70.

<sup>65</sup>Hamzah B Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), hal 194.



tidak menggunakan cat kuku; h) rambut disisir rapi; i) pakaian tidak ketat; j) baju dan kemeja tidak dicoret/coret; k) memakai kaus kaki; l) tidak mengecat rambut; n) tidak menggunakan berlebihan/bersolek, dan lain sebagainya sesuai dengan tata tertib yang di tetapkan oleh sekolah.

#### 4. Disiplin dalam beribadah

Disiplin beribadah adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin beribadah akan membuat seseorang tahu yang mana kewajiban, yang diperbolehkan, dan yang tak seharusnya dilakukan.<sup>66</sup> Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu kondisi perilaku yang menunjukkan ketepatan waktu dalam melaksanakan perintah sesuai dengan tata tertib dan peraturan yang telah ditentukan. Disiplin beribadah yaitu senantiasa beribadah tepat waktu dan juga berdasarkan peraturan-peraturan yang telah ditentukan.<sup>67</sup>

﴿فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

﴿الماعون: ٥-٤﴾

**Artinya:** "(4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (5) (yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya)."

Sebagaimana firmah Allah SWT. Dalam QS. AL-Ma'un: 4-5. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa celaka bagi orang yang menunda-nunda shalat, maka dengan begitu setiap muslim harus disiplin dalam melakukan ibadah nya.

<sup>66</sup>Kartika Silotonga, Skripsi "Analisis Sikap Kedisiplinan Ibadah Siswa/Siswi Di Man 1 Lampungengah", Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2022).

<sup>67</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 33-46.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan kelengkapan cara atau kegiatan dalam penelitian yang dimulai dari perumusan masalah hingga membuat suatu kesimpulan. Pendekatan penelitian dibedakan dalam dua macam yaitu pendekatan kualitatif dan juga pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif informasi yang di sampaikan berupa pernyataan, sedangkan pendekatan kuantitatif data yang akan disajikan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang dilakukan secara kata-kata tidak menggunakan prosedur statistik/angka-angka.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena dan gejala sosial berupa makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran yang berharga bagi pengembangan konsep teori.<sup>2</sup>

Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan yang dikutip dari Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Erickson mengatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Salim, & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), hal. 41.

<sup>2</sup>Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hal. 3.

<sup>3</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), hal. 7.

Kemudian metode penelitian yang dilakukan di penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan semua objek dan subjek yang di teliti kemudian di bandingkan berdasarkan dengan keadaan yang berlangsung sekarang ini dan mencoba untuk memecahkan permasalahan tersebut.<sup>4</sup>

Jadi sesuai dengan Namanya, metode ini bertujuan untuk memberikan deskripsi, validasi, penjelasan, mengenai fenomena yang tengah di teliti.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan, pada penelitian ini dilakukan secara langsung yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara langsung di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar.

## **B. Kehadiran Peneliti Dilapangan**

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau dibantu orang lain merupakan alat pengumpulan data utama.<sup>6</sup> Salah satu ciri dari penelitiann kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan lain-lain) dapat pula digunakan, akan tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena nya kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik dengan manusia atau non manusia yang ada dalam kancanh penelitian. Kehadirannya di lapangan penelitian harus dijelaskan, apakah

---

<sup>4</sup>Supardi, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hal. 28.

<sup>5</sup>Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hal.

7.

<sup>6</sup>Moleong J. Lexy, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.125.

kehadirannya diketahui atau tidak oleh subyek penelitian. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam kancah penelitian, apakah terlibat aktif atau pasif.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan turun langsung ke lapangan penelitian, kehadiran peneliti langsung di lapangan penelitian dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang dihasilkan dapat memenuhi standart orisinilitas. Oleh sebab itu maka peneliti selalu turun langsung ke lapangan penelitian dengan intensitas kehadiran yang cukup tinggi.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana situasi sosial akan diteliti, misalnya disekolah, perusahaan, lembaga pemerintahan, jalan, rumah, pasar, dan lain-lainnya.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U.

Penelitian ini akan dilakukan di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U, Aceh Besar, yang letak geografis nya di Lamjampok, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Aceh. Hal ini dikarenakan hukuman tarbawi di praktikkan langsung di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U, Aceh Besar. Selain itu karna objek penelitian ini dapat di tempuh dengan jarak lokasi nya yang mudah dijangkau, tidak terlalu membutuhkan banyak biaya, dan waktu nya dapat digunakan lebih efisien.

---

<sup>7</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 222.

<sup>8</sup>Sugiono, *Metode penelitian...*, hal 339.

#### D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak yang menjadi sampel atau subjek yang ditunjukkan oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan informasi yang diperlukan selama penelitian<sup>9</sup>

Melihat teori penetapan sampel menurut Suharsimi Arikunto “jika jumlah subjek nya besar maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, dan jika jumlah nya kurang dari 100 maka sampel nya adalah semua”.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu *random sampling*, yaitu pemilihan sampel yang diambil secara acak tidak berdasarkan apapun.

Subjek yang di ambil dari penelitian ini dikhususkan kepada SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar, dikarenakan masa pubertas pertama yaitu dimulai pada usia 12-15 tahun, di fase tersebut anak akan menunjukkan sikap kasar dan bergejolak, jika tidak dibimbing maka akan menjadi seseorang yang tak memiliki masa depan dengan baik.<sup>11</sup>

Setelah peneliti mencermati santri, jumlah santri yang ada di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar yaitu 150 orang. Jadi peneliti mengambil 10% dari subjek tersebut yaitu 15 subjek, selain itu informan yang dipilih yaitu; (1) 1 orang ustadz pesantren yang merupakan wali kamar santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U, Aceh besar, dikarenakan wali kamar adalah sebagai orang tua santri di

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 171.

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal.112.

<sup>11</sup>Cut Nya Dhin, *Pembinaan Anak pada Masa Pubertas Menurut Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 105, NO. 1, (Agustus, 2013), hal. 103.



pesantren; (2) 1 orang Ustadz pesantren bagian pengasuhan; (3) 1 orang ustazah OPDAL (Organisasi Pelajar Dayah Abu Lam U) bagian keamanan.

Selain wawancara terhadap informan diatas, peneliti juga akan mengamati pelaksanaan hukuman tarbawi yang di terapkan terhadap santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U.

### **E. Instrument Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur data yang dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data selalu berdasarkan dengan metode pengumpulan data, dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi terbuka, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau katagori yang akan di cari data nya.

Wawancara digunakan untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah yang diteliti, dan juga jika peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang rumusan masalah yang diteliti dari responden. Wawancara ini menggunakan instrumen wawancara.

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. instrumen observasi digunakan untuk mencatat aktivitas santri mulai dari aktivitas belajar mengajar hingga aktivitas yang dilaksanakan di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen yang sudah ada di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U. Dokumen berupa dokumen yang terkait dengan kondisi sekolah, data guru dan data peserta didik. Instrumen dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi berupa foto dan *audio-visual recorder*.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapat data yang diperlukan.<sup>12</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 1) Observasi

Observasi yaitu cara menganalisis data serta mengadakan pencatatan secara sistematis melalui tingkah laku dengan melihat serta mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>13</sup> Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati karakteristik hukuman tarbawi dalam mendisiplinan santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini non partisipan dalam artian bahwa peneliti tidak terlibat langsung dengan permasalahan yang diteliti, namun hanya berperan sebagai pengamat saja.

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 224.

<sup>13</sup>Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum*, (Bandung: Mandar Maju, 2008), hal. 169-170.

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi dengan bertanya langsung kepada narasumber. Jadi bisa dibilang bahwa wawancara dengan cara bertanya, sambil bertatap muka antara pewawancara dan si narasumber.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk memperoleh data-data, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara yang tidak terstruktur, teknik wawancara ini berlangsung dengan suasana wawancara yang santai dan mengalir, meskipun telah dibuat instrumen wawancara sebelumnya. Wawancara jenis ini tidak monoton seperti halnya wawancara terstruktur pada umumnya yang benar-benar memperhatikan panduan wawancara.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang berhubungan dengan topik penelitian yang berupa catatan, transkrip buku, majalah, koran, dan sebagainya. Sedangkan objeknya Sebagian besar dari benda mati.<sup>15</sup> Dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu seperti: visi, misi, struktur organisasi, data ustadz dan ustadzah dan juga santri Al-Falah Abu Lam U, Serta bukti kehadiran peneliti ke lapangan dengan dokumen dan foto saat observasi di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar.

## G. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>16</sup> Analisis

---

<sup>14</sup>M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 193-194.

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hal. 231.

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 224.

data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif yang bersifat induktif yaitu analisis data berdasarkan dengan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses penyaringan data atau proses seleksi terhadap data. Diawali dengan proses pemilihan sejumlah data yang dapat diolah dan digabungkan menjadi satu informasi dalam mendukung suatu proses penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti. Penyederhanaan sejumlah data sangat penting agar penelitian lebih terfokus terhadap sasaran data-data yang disederhanakan tersebut dan lebih mengacu kepada sistem terpusat. Apabila telah terkondisi, maka akan mudah membuat suatu gambaran secara umum<sup>17</sup>

Pada penelitian ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah data yang telah dikumpulkan dari hasil mewawancarai informan, observasi, dan dokumentasi, data yang didapat tersebut kemudian di pilah-pilah, diklasifikasikan, ditata dan disusun dengan rapi dan mudah untuk dipahami.

b. Penyajian data

*Display* data adalah pendeskripsian terhadap sekumpulan data informasi tersusun dan terstruktur yang memberikan kemungkinan adanya penarikan

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hal. 246.

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dalam penelitian ini juga dilakukan sebagai suatu langkah kongkrit dalam memberikan gambaran mengenai data agar lebih mempermudah dalam memahami data-data yang telah diperoleh. Sementara penyajian data sangat bervariasi, ada data yang dapat disajikan dalam bentuk tulisan, tabel, diagram alir atau *flow chart* dan grafik.<sup>18</sup> Dengan begitu diharapkan data akan lebih terornisir, tertata rapi dan mudah dipahami, sehingga dapat dilanjutkan dengan langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan

Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan menyajikan data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya melalui proses reduksi data. Adapun penyajian data nya berbentuk teks naratif.

#### c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan setelah data-data hasil reduksi data di sajikan dalam display data dan kemudian peneliti akan menarik kesimpulan dari data-data tersebut.

### H. Pengecekan Keabsahan Data

Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu: uji kredibilitas, transferability, dependability, dan konfirmability.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 246.

<sup>19</sup>Umar Sidiq dan Miftachul , *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hal. 90.



Penelitian kualitatif sering diragukan kebenaran dari hasil penelitiannya, karena subjektivitas peneliti berpengaruh besar dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya mengandung banyak kelemahan terutama jika melakukan wawancara secara terbuka tanpa terkontrol dan juga sumber data yang kurang dapat untuk dipercaya sehingga mempengaruhi hasil akurasi penelitian.<sup>20</sup>

Uji kredibilitas atau kepercayaan data hasil dari penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan membercheck.

Dalam penelitian ini teknik uji keabsahhan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Tipe triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik pengumpulan data (metode) dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan bebrbagai metode dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Didalam penelitian ini, peneliti mencocokkan data dari ketiga metode tersebut kemudian dianalisis apakah ada pertentangan atau tidak. Sementara itu triangulasi sumber dilakukan dengan informan yang berbeda untuk dapat menggali sumber data, dalam hal ini adalah santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U, ustadz dan ustadzah pesantren yang merupakan wali kamar santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U, ustadz dan ustadzah pesantren bagian keamanan, dan juga OPDAL

---

<sup>20</sup>Zaenal Arifin, “*Penelitian Pendidikan*”, (Jakarta: Rosada, 2011). Cet. I, hal. 168.

(Organisasi Pelajar Dayah Abu Lam U) bagian keamanan. Didalam penelitian ini peneliti akan mencoba mencocokkan data-data yang didapatkan dari ketiga informan tersebut dan melihat apakah ada pertentangan atau tidak.

## **I. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap penelitian merupakan tingkatan dalam penelitian yang diukur secara terstruktur, runtut, baku, logis, dan juga sistematis, tujuan dari penyusunan tahap penelitian yaitu supaya penelitian yang dilakukan sistematis, runtut, dan juga terstruktur. Dan juga supaya penelitian yang dilakukan tidak melebar dan tidak ada yang terlewatkan. Menurut Lexi J. Moloeng ada beberapa tahapan dalam penelitian kualitatif antara lain:

### **a. Tahap pra-lapangan**

Dalam penelitian ini tahap pra-lapangan yaitu adaptasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, pengamatan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan dalam penelitian ini yaitu di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subjek penelitian.

### **b. Tahap kegiatan lapangan**

Dalam tahap kegiatan lapangan peneliti akan mengumpulkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam mendisiplinkan santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar. Karakteristik hukuman tarbawi yang dilaksanakan akan memberikan gambaran

secara jelas tentang karakteristik hukuman tarbawi dan implikasinya terhadap santri di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U, Acah Besar.

c. Tahap analisis data

Tahap analisis data merupakan kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah hal tersebut dilakukan penafsiran data sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti. Kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid, akuntabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna dan penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

d. Tahap menyusun hasil laporan

Setelah menganalisis data kemudian tahap menyusun hasil laporan, dalam kegiatan ini menyusun semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data, kemudian menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan membuat abstrak. Setelah melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan supaya penelitian ini lebih baik sehingga dapat menyempurnakan hasil dari penelitian ini.

e. Tahapan terakhir yaitu melengkapi berkas persyaratan untuk mengadakan ujian sidang skripsi.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), hal. 127.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U, Aceh Besar

##### 1. Deskripsi Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar

Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar terletak di Jln. Lubuk-Seuneulop Lamjampok, Kec. Mau Berhasil, Kab. Aceh Besar merupakan pesantren yang berdiri pada tahun 1992, di atas tanah bangunan 671 M<sup>2</sup>, dan luas halaman 600 M<sup>2</sup> yang berstatus milik swasta yang didirikan oleh Tgk. Haji Abdullah bin Umar Lam U ( Abu Lam U).<sup>1</sup>

Secara geografis letak Pondok Pesantren Al-Falah Abu Lam U ini sangat strategis, karena berada di tengah-tengah Kemukiman Lamjampok dan juga mudah dijangkau masyarakat sekitar, karena berada pada jalan penghubung antar desa di Kemukiman Lamjampok, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar yang berjarak ± 13,5 KM dari ibu kota provinsi Aceh. Suasana alam sangat tenang dan jauh dari kebisingan serta bangunan pesantren berada pada dataran tinggi sehingga tidak mudah terkena banjir. Pondok Pesantren Al-Falah Abu Lam U terletak di atas lahan seluas ± 4 ha. Pada penelitian ini Peneiti lebih memfokuskan pada penelitian di SMPS Islam Al-Falah.

Visi yang telah dirancang oleh SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U adalah:

- a. Terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa.
- b. Terwujudnya manusia yang cerdas dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>1</sup>Buletin SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dan diperkuat oleh Ibu Masyithah sebagai Kepala Sekolah, Pada tanggal 06 November 2023.

- c. Terwujudnya pembelajaran yang efektif dan efisien guna mencapai keunggulan prestasi di bidang akademik maupun non akademik.
- d. Terwujudnya proses pembelajaran dengan berbasis teknologi informasi (TI).
- e. Terwujudnya prestasi siswa dalam bidang Science, olahraga dan seni budaya.
- f. Terwujudnya siswa yang memiliki kecakapan hidup.
- g. Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar.
- h. Terwujudnya Kurikulum SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U yang sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah.
- i. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang memenuhi standar.
- j. Terwujudnya pengelolaan pendidikan yang memenuhi standar
- k. Terwujudnya penilaian pendidikan yang memenuhi standar.
- l. Terwujudnya rasa kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya
- m. Terwujudnya kemampuan berbahasa asing

Sementara misi SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa
- b. Mewujudkan siswa yang cerdas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
- c. Mewujudkan siswa yang berpikiran kreatif
- d. Mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien guna mencapai keunggulan prestasi di bidang akademik maupun nonakademik
- e. Mengembangkan proses pembelajaran dengan berbasis teknologi informasi.
- f. Mewujudkan prestasi siswa dalam bidang olahraga dan seni budaya



- g. Mewujudkan siswa yang memiliki kecakapan hidup
- h. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar
- i. Mewujudkan Kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah
- j. Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang memenuhi standar
- k. Mewujudkan pengelolaan pendidikan yang memenuhi standar
- l. Mewujudkan penilaian pendidikan yang memenuhi standar
- m. Melestarikan budaya lokal dan nasional serta lingkungan hidup
- n. Mewujudkan rasa kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya
- o. Mewujudkan kemampuan berbahasa asing di lingkungan sekolah.

Selanjutnya tujuan pelaksanaan pendidikan di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U adalah

- a. Seluruh warga sekolah memiliki keimanan dan ketakwaan sebagai landasan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai keunggulan prestasi akademik.
- c. Guru dan siswa mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
- d. Siswa dapat mengembangkan potensinya secara kreatif dan inovatif dan berpikiran Kreatif.
- e. Memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompeten dibidangnya.
- f. Menyelenggarakan kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah.

- g. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan pendidikan sekolah.
- h. Mewujudkan pengelolaan pendidikan yang profesional.
- i. Memiliki sistem penilaian pendidikan yang sesuai standar.
- j. Mengelola setiap keuangan sekolah berbasis transparansi, akuntabel dan demokratis untuk pengembangan pendidikan.
- k. Mewujudkan sekolah yang peduli terhadap kelestarian budaya daerah dan nasional serta lingkungan untuk pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.

1. Mewujudkan kemampuan berbahasa asing kepada siswa dan guru

## 2. Sarana dan Prasarana SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U

**Tabel 4.1** Sarana dan Prasarana SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Dewan Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang UKS	1	Baik
6	Kantin Putra	1	Baik
7	Kantin Putri	1	Baik
8	Laboratorium IPA	1	Baik
9	Laboratorium IPS	1	Baik
10	Laboratorium Komputer	1	Baik
11	Laboratorium Bahasa	1	Baik
12	Laboratorium Keterampilan	1	Baik
13	Mushalla	1	Baik
14	Mesjid	1	Baik

15	Kamar Mandi/Wc Guru	2	Baik
16	Kamar Mandi/ Wc Siswa	2	Baik
17	Kamar Mandi/ Wc Putri	2	Baik
17	Lapangan Bola	1	Baik
18	Lapangan Basket Putra	1	Baik
19	Lapangan Basket Putri	1	Baik
20	Ruang Pramuka	1	Baik
21	Ruang Aula	1	Baik
21	Klinik Putra	1	Baik
22	Klinik Putri	1	Baik
21	Ruang Belajar	6	Baik
22	Kursi Siswa	150	Baik
23	Meja Siswa	150	Baik
24	Meja Guru	23	Baik
25	Kursi Guru	23	Baik

Sumber: *Dokumentasi SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U, November 2023*

Berdasarkan data dokumentasi yang Peneliti paparkan di atas dapat dipahami bahwa SMP Swasta Islam Al-Falah telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai sebagai pendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

### 3. Struktur Organisasi

Berdasarkan data yang terdapat pada susunan pengurus organisasi SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dikepalai oleh Dra. Masyitah, Wakil Kepala Sekolah adalah Muhmmad Fajir, S.Pd.I, Bendahara Jamaluddin S.Pd, Kepala Tata Usaha adalah Tina Gantina, A. Md, Kepala Urusan Kurikulum yaitu Nurul Fajri, S.Pd, dan Kepala urusan Kesiswaan yaitu Khaira Nurliza, S.Pd.

#### 4. Keadaan Tenaga Pengajar dan Siswa

##### a. Jumlah Guru

SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U memiliki 10 Guru Tetap dan 11 Guru honorer dan 1 pengurus Tata Usaha, berikut rinciannya selengkapnya:

**Tabel 4.2** Daftar Tenaga Pengajar di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U

No	Nama	Status Kepegawaian	Jabatan
1	Dra. Masyithah	PNS	Kepala Sekolah
2	Abdul Kahar, S.Pd	GTY/PTY	Guru Mapel
3	Elfia Rahmi, S.Pd	GTY/PTY	Guru Mapel
4	Erlina, S.Pd	PNS	Guru Mapel
5	Fikriah, S.Pd	PNS	Guru Mapel
6	Filia Ilviani, S.Pd.I	GTY/PTY	Guru Mapel
7	Firmansyah, S.Pd,I	GTY/PTY	Guru Mapel
8	Herrita, S.Pd	PNS	Guru Mapel
9	Jamaluddin, S.Pd	GTY/PTY	Guru Mapel
10	Lusi Indrayanti, S.H	GTY/PTY	Guru Mapel
11	Mariyanti	Honorer	Tenaga Adm. Sekolah
12	Muhammad Fajri	GTY/PTY	Guru Mapel
13	Muliati, S.Pd	GTY/PTY	Guru Mapel
14	Munira, S.Pd	PNS	Guru Mapel
15	Nova Miranda, S.Pd	GTY/PTY	Guru Mapel
16	Nurlina, S.Pd	PNS	Guru Mapel
17	Nurul Fajri, S.Pd	PNS	Guru Mapel
18	Putri Aldina, S.Pd	Honer Provinsi	Guru Mapel
19	Rosniati	PNS	Guru Mapel
20	Ruswati, S.Pd	PNS	Guru Mapel
21	Susi Hilda, S.Pd	GTY/PTY	Guru Mapel
22	Tina Gantina, S.Pd	Tenaga Honorer Sekolah	Guru Honorer

Sumber: Dokumentasi SMS Islam Al-Falah.Abu Lam U, November 2023

## b. Jumlah Peserta Didik

**Tabel 4.3** Daftar Peserta Didik di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U

No	Kelas	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	29	0	29
2	VII B	0	23	23
Jumlah		29	23	52
6	VIII A	27	0	27
7	VIII B	0	21	21
Jumlah		27	21	48
11	IX A	29	0	29
12	IX B	0	21	21
Jumlah		29	21	50

Sumber: *Dokumentasi SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U, November 2023*

Dari data dokumentasi yang Peneliti paparkan dapat disimpulkan bahwa SMP Swasta Islam Al-Falah termasuk sekolah yang telah memenuhi standar proses pembelajaran dengan baik, dan layak dijadikan sebuah penelitian tentang topik yang Peneliti inginkan yaitu karakteristik hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di pesantren modern al-falah abu lam u, Aceh Besar.

Berdasarkan tabel di atas maka jumlah semua siswa yang ada di SMP Swasta Islam Al-Falah berjumlah 150 siswa, yang terdiri dari kelas VII A 25 siswa, kelas VII B 25 siswa, kelas VIII A 25 siswa, kelas VIII B 25 siswa, kelas IX 25 siswa, kelas IX 25 siswa dengan dijumlahkan semua berjumlah 150 siswa.

### **B. Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U, Aceh Besar**

Pada penelitian ini, Peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada pendidik tentang karakteristik hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di



pesantren modern Al-Falah Abu Lam U yang terdiri dari 3 orang pendidik, adapun rinciannya yaitu 1 orang pengasuhan santri, 1 orang wali kamar, 1 orang OPDAL.

**1. Data Hasil Wawancara dengan Ustadz Bagian Pengasuhan Santri SMPS Pesantren Modern Al-Falah Abu Lau U Tentang Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U, Aceh Besar<sup>2</sup>**

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 19 November 2023 dengan ustadz bagian Pengasuhan santri SMPS pesantren Al-Falah Abu Lam U teterkait bagaimana kondisi kedisiplinan santri pondok pesantren Al-Falah Abu Lam U? beliau mengatakan bahwa:

“Kondisi kedisiplinan santri di pesantren secara keseluruhan sudah baik, jika kedisiplinan santri dikatagorikan masih ringan maka dilakukan pembinaan dengan diberikannya nasehat dan kemudian diberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya baik itu ringan maupun berat”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan dapat dipahami bahwa kondisi kedisiplinan santri SMPS di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U yaitu secara keseluruhan tingkat kedisiplinannya sudah terlaksana dengan baik. Hukuman tarbawi yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U baik itu pelanggaran ringan maupun pelanggaran berat.

Selanjutnya ustadz bagian pengasuhan memberikan informasi tentang peraturan-peraturan yang sering di langgar oleh santri SMPS di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U? Beliau mengatakan bahwa:

“Mulai yang ringan seperti membuang sampah sembarangan, berbicara bahasa aceh, terlambat ke mushalla dan terlambat ke dapur, terlambat ke

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Bagian Pengasuhan (di Pasantren Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar , pukul 09.00), 19 November 2023.

sekolah, ada juga pelanggaran yang berat seperti merokok, cabut, berkelahi, membuli.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan dapat dipahami peraturan-peraturan yang sering di langgar oleh santri SMPS di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U yaitu peraturan-peraturan yang dikategorikan ringan seperti membuang sampah sembarangan, berbicara bahasa aceh, terlambat ke mushalla, terlambat ke dapur, terlambat ke sekolah dan jika katagori peraturan berat yang sering terjadi seperti seperti merokok, cabut, berkelahi, dan membuli.

Selanjutnya ustadz bagian pengasuhan memberikan informasi tentang apa yang menyebabkan santri tidak disiplin di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U?

Beliau mengatakan bahwa:

“Karena adanya pengaruh dari teman, kemudian karena suka lalai dalam menggunakan waktu, kemudian kurang mampu menggunakan bahasa wajib, kemudian kurangnya dorongan dari orang tua”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan dapat dipahami bahwa yang menyebabkan santri tidak disiplin di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U yaitu adanya pengaruh yang tidak baik dari teman, kurang disiplin, kurang memiliki kemampuan, dan juga kurangnya dorongan dari orang tua.

Selanjutnya ustadz bagian pengasuhan memberikan informasi tentang bagaimana yang dimaksud dengan hukuman tarbawi yang diterapkan oleh pesantren Al-Falah Abu Lam U? Beliau mengatakan bahwa:

“Hukuman tarbawi yang saya pahami hukuman yang mendidik dan tidak menyakiti santri yaitu dengan penuh kasih sayang namun tegas”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan dapat dipahami bahwa hukuman tarbawi yang dimaksud hukuman

yang bertujuan mendidik santri ke arah yang lebih baik dan menjadikan santri untuk selalu bersikap disiplin dan hukumannya dilakukan tanpa menggunakan fisik melainkan dengan penuh ketegasan dan penuh kasih sayang.

Selanjutnya ustadz bagian pengasuhan memberikan informasi tentang contoh hukuman tarbawi yang diterapkan di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U? Beliau mengatakan bahwa:

“Jika kasus yang dilakukan oleh santri ringan maka hukumannya mencabut rumput, membersihkan mushalla, menyiram tanaman, menuliskan surah yasin, dan menghafal Al-Qur’an. Dan jika kasus santri berat seperti keluar pesantren tanpa izin maka akan di botakin, jika perempuan tidak dapat menghafal sesuai target yang ditetapkan maka memakai jilbab pelanggaran dan jika pelanggaran merokok atau mencuri maka pihak pesantren menghubungi dan mengundang orang tua santri untuk mencari solusi yang tepat bagi santri”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan dapat dipahami bahwa contoh hukuman tarbawi yang diterapkan di pesantren Al-Falah Abu Lam U sesuai dengan pelanggaran nya jika pelanggaran yang dilakukan ringan maka hukumannya seperti: mencabut rumput, membersihkan mushalla, menyiram tanaman, menuliskan surah yasin, dan menghafal Al-Qur’an. Jika pelanggaran yang dilakukan berat maka hukumannya seperti: membuat surat perjanjian tidak mengulangi pelanggaran lagi, kemudian bagi laki-laki di botakin, bagi yang perempuan memakai jilbab pelanggaran, dan juga memanggil orang tua untuk berhadir ke pesantren guna membahas solusi yang tepat bagi santri yang melakukan pelanggaran tersebut.

Selanjutnya ustadz bagian pengasuhan memberikan informasi tentang siapakah yang menegakkan disiplin santri di Pesantren Al-Falah Abu Lam U? Beliau mengatakan bahwa:

“Apabila pelanggaran yang dilakukan oleh snatri di katagorikan masih ringan maka yang menegakkan disiplin kepada santri yaitu ustadz dan

ustazahnya wali kamar dan juga OPDAL, dan jika kasus santri dikategorikan berat maka yang melakukan disiplin kepada santri yaitu ustadz dan ustazah bidang pengasuhan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan dapat dipahami bahwa yang mendisiplinkan santri SMPS di pesantren Al-Falah Abu Lam U yaitu para ustadz dan ustazah setiap bagiannya, kemudian jika pelanggarannya berat maka yang melakukan pendisiplinan dan pemberian hukuman lebih lanjut itu dilakukan oleh ustadz dan ustazah bagian pengasuhan santri.

Selanjutnya ustadz bagian pengasuhan memberikan informasi tentang apakah ada santri yang melakukan pelanggaran lebih dari satu kali? Beliau mengatakan bahwa:

“Ada, karena hasil dari pelanggaran yang dilakukan oleh santri di lakukan rekap atau di catat sehingga apabila santri mengulang kembali maka di panggil orang tua dan juga di skors selama 2 minggu, artinya santri belajar di rumah bersama orang tua dirumah kemudian setelah masa skors santri mengulangnya lagi maka santri tersebut di keluarkan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan dapat dipahami bahwa setelah diterapkannya hukuman tarbawi bagi santri yang melanggar aturan maka ada sebahagian dari santri yang menaatinya dan ada juga yang mengulangnya kembali. Sehingga dalam mengatasi hal tersebut para ustadz dan ustazah melakukan tindakan untuk menuliskan surat perjanjian dan tidak mengulangi pelanggaran lagi jika di ulang maka akan di hubungi orang tua atau bahkan di skors jika selama masa skors tidak tetap melakukan pelanggaran lagi di pesantren maka pihak pesantren akan mengeluarkan santri dan mengembalikannya kepada orang tuanya.

Selanjutnya ustadz bagian pengasuhan memberikan informasi tentang cara pengasuh bagian keamanan mengetahui ketika santri melanggar peraturan? Beliau mengatakan bahwa:

“Dalam bentuk laporan, misalnya ada salah satu ustadz atau ustazah yang melihat secara langsung dan dalam bentuk absensi mengecek kehadiran santri”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan dapat dipahami bahwa cara pengasuh bagian keamanan mengetahui ketika santri melanggar peraturan yaitu menerima laporan dari ustadz dan ustazahnya, dan juga menerima laporan dari santri kemudian juga dengan melihat secara langsung dan kemudian ustadz ustazahnya juga mengecek absensi kehadiran santri dengan melihat keberadaan santri secara langsung.

Selanjutnya ustadz bagian pengasuhan memberikan informasi tentang bentuk hukuman tarbawi yang diterapkan, apakah ada tingkatannya? Beliau mengatakan bahwa:

“Ada tingkatannya yaitu ringan, sedang dan berat”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan dapat dipahami bahwa bentuk hukuman tarbawi yang diterapkan, terdiri dari 3 tingkatan yaitu pelanggaran ringan, pelanggaran sedang dan juga pelanggaran berat.

Dari hasil deskripsi observasi dan wawancara dengan ustadz bagian pengasuhan santri SMPS di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat Peneliti simpulkan bahwa secara umum karakteristik hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri SMPS di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar antara lain yaitu: 1) Hukuman tarbawi bertujuan mendisiplinkan dan mendidik para santri, 2) Hukuman tarbawi diberikan beraneka ragam sesuai dengan tingkat



pelanggaran 3) Hukuman tarbawi termasuk hukuman yang mendidik santri 4) Hukuman tarbawi bukan dalam bentuk kekerasan fisik 5) Hukuman tarbawi memerlukan dorongan dari orang tua, wali kelas, dan ustadz dan ustazah, 6) Hukuman tarbawi diberikan berdasarkan laporan dan ustadz dan ustazah melihat secara langsung dan 7) Hukuman tarbawi bertujuan memberikan pembelajaran kepada santri.<sup>3</sup>

## **2. Data Hasil Wawancara dengan Wali Kamar Santri SMPS Pesantren Modern Al-Falah Abu Lau U Tentang Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar<sup>4</sup>**

Pemberian hukuman bertujuan untuk membentuk karakter disiplin santri menjadi seseorang yang patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam pemberian hukuman sangat diperlukan peran ustadz dan ustazahnya agar para peserta didik patuh terhadap hukuman yang telah diberikan kepadanya dan menjadikan hukuman tersebut sebagai efek jera agar tidak mengulangi pelanggaran lagi di kemudian hari.

Pada tanggal 20 November 2023 selanjutnya ustadz wali kamar memberikan informasi tentang bagaimana kedisiplinan santri di pesantren Al-Falah Abu Lam U? Beliau mengatakan bahwa:

“Kedisiplinan santri di pesantren ini secara keseluruhan sudah lumayan bagus namun ada sebahagian dari santri yang tingkat kedisiplinannya masih kurang, adapun selaku wali kamar penanganan kasus yang ringan saja seperti terlambat ke sekolah, terlambat shalat berjama’ah dll, tetapi kalau kasusnya berat maka bidang pengasuhan yang akan menindak lanjuti”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar dapat

<sup>3</sup> Wawancara dan observasi dengan Ustadz Bagian Pengasuhan Santri SMPS Islam Al-Falah, (di Pesantren Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar), 6 November 2023.

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Bagian Wali Kamar Santri SMP (di Pesantren Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar , pukul 09.00), 20 November 2023

dipahami bahwa kedisiplinan santri SMPS di pesantren Al-Falah Abu Lam U yaitu secara keseluruhan sudah berjalan sangat baik dan juga hukuman tarbawi menjadikan santri SMPS pesantren Al-Falah Abu Lam U melatih dirinya untuk selalu berusaha bersikap disiplin dalam berbagai kegiatan. dan ada juga sebahagian dari santri yang tingkat kedisiplinannya masih kurang dan dalam hal ini diperlukan peran pendidik untuk memberikan pengarahan serta motivasi kepada santri agar mereka selalu patuh terhadap peraturan-peraturan pesantren.

Selanjutnya ustadz wali kamar memberikan informasi tentang bagaimana kegiatan sehari-hari santri di pesantren Al-Falah Abu Lam U? Beliau mengatakan bahwa:

“Bangun tidur jam 04.30 kemudian bersiap-siap untuk shalat subuh berjamaah selanjutnya, dari jam 06.00 sampai jam 07.30 bersiap-siap ke sekolah dan sarapan, dari jam 08.00 sampai 13.20 mereka berada di sekolah, kemudian setelah pulang sekolah makan siang kemudian lanjut shalat dzuhur berjamaah, dan jam 14.00 lanjut sekolah siang, kemudian sepulang jam sekolah jam 16.00 shalat ashat berjamaah, setelah shalat ashat kemudian tilawah dan olahraga, kemudian jam 18.20-19.00 persiapan shalat magrib dan halaqah tahsin serta takhfidz Al-Qur’an, kemudian 19.50-20.10 shalat isya di lanjutkan dengan mufradat (inggris dan arab), kemudian 20.35-22.00 mengulang pembelajaran dan absensi, jam 22.00-04.20 istirahat malam”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar dapat dipahami bahwa kegiatan sehari-hari santri SMPS di pesantren Al-Falah Abu Lam U yaitu sudah sesuai dengan peraturan-peraturan pesantren. Kegiatan santri di pesantren telah di atur oleh pihak pesantren sehingga kegiatan mereka sudah memiliki jadwal nya mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Jam 04.30-06.00 santri shalat subuh berjamaah dan menghafal mufradat, 07.30-13.00 santri sekolah pagi, 13.30 shalat kemudian setelah shalat makan, dan jam 14.00-16.00 sekolah siang, jam 16.20 shalat ashar, 18.20-19.00 persiapan shalat magrib berjamaah dan halaqah serta tahsin, 19.20 makan malam, 19.50-20.10 shalat

isya dan hafal mufradat, jam 22.00-04.20 mengulang pembelajaran dan istirahat malam.

Selanjutnya ustadz wali kamar memberikan informasi tentang bagaimana ustadz dan ustazah mensosialisasikan peraturan-peraturanyang ada di pesantren

Al-Falah Abu Lam U? Beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya itu dilakukan sosialisasi oleh bidang pengasuhan pada setiap malam seninnya bertujuan untuk mendisiplinan santri, dan pada malam itu rekapan kesalahan-kesalahan yang pernah santri lakukan maka di nasehatin agar selalu mematuhi aturan yang telah ditetapkan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar dapat dipahami bahwa ustadz dan ustazah melakukan sosialisasi terkait tentang peraturan-peraturan pesantren pada setiap malam senin dan pada malam senin itu di umukan hasil rekapan pelanggaran yang telah dilakukan santri dan kemudian ustadz dan ustazah nya memberikan nasehat-nasehat serta motivasi agar tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Selanjutnya ustadz wali kamar memberikan informasi tentang pelanggaran yang sering terjadi di pesantren Al-Falah AbuLam U? Beliau mengatakan bahwa:

“Pelanggaran ringan ada pelanggaran yang berat, kalau yang ringan seperti terlambat ke sekolah, membuang sampah sembarangan, bagi yang putri memakai jilbab pendek, berbicara bukan bahasa inggris dan arab, bagi laki-laki panjang rambut. Jika pelanggaran yang berat seperti merokok, berkelahi, membuli, berkata kotor, tidak melaksanakan shalat fardhu, cabot keluar area pesantren”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar dapat dipahami bahwa pelanggaran yang sering terjadi di pesantren Al-Falah AbuLam U yaitu pelanggaran ringan seperti membuang sampah sembarangan, memakai jilbab pendek, tidak menggunakan bahasa wajib, rambut gondrong bagi laki-laki. Selanjutnya pelanggaran berat seperti merokok, membuli, berkata kotor, tidak melaksanakan shalat fardhu, keluar pesantren tanpa izin.

Selanjutnya ustadz wali kamar memberikan informasi tentang maksud dari hukuman tarbawi yang diterapkan oleh pesantren Al-Falah Abu Lam U, untuk mendisiplinkan santri? Beliau mengatakan bahwa:

“Hukuman tarbawi itu hukuman yang mendidik para santri dan bukan hukuman yang menyakiti santri, sehingga dengan hukuman tarbawi menjadikan sikap santri selalu disiplin dan mandiri dalam berkegiatan di pesantren sehingga mereka dapat menjadi insan yang terarah”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar dapat dipahami bahwa hukuman tarbawi ialah hukuman yang bertujuan mendidik santri dengan cara di nasehatin dan bukan dengan kekerasan secara fisik sehingga hukuman yang diterapkan dapat memberikan pengaruh yang positif bagi santri dan santri mengalami pemahaman yang lebih baik.

Selanjutnya ustadz wali kamar memberikan informasi tentang penanggung jawab dalam pelaksanaan hukuman tarbawi? Beliau mengatakan bahwa:

“Penanggung jawab dalam pelaksanaan hukuman tarbawi itu pada bagian pengasuhan santri, tetapi para ustadz dan ustazah lainnya pun juga memiliki tanggung jawab dalam mendisiplinkan santri”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar dapat dipahami bahwa penanggung jawab dalam melaksanakan hukuman tarbawi di bertanggung jawabkan oleh bagian ustadz dan ustazah pengasuhan santri namun ustadz dan ustazah bagian lainnya juga ikut serta dalam mendisiplinkan santri pesantren modern Al-Falah Abu Lam U.

Selanjutnya ustadz wali kamar memberikan informasi tentang apakah ada santri yang melakukan pelanggaran yang sama berulang kali? Beliau mengatakan bahwa:

“Ada sebagian santri yang melakukan pelanggaran yang sama, adapun penyebabnya biasanya itu ikut-ikutan teman, kemudian kurang mampu seperti kurang bisa dalam menggunakan bahasa wajib pesantren”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar dapat dipahami bahwa adanya sebagian santri yang melakukan pelanggaran yang sama namun tidak secara keseluruhannya. Adapun penyebabnya biasanya karena adanya faktor dari teman yang tidak baik, dan ketidak mampuan siswa menggunakan bahasa wajib pesantren.

Selanjutnya ustadz wali kamar memberikan informasi tentang cara ustadz dan ustazah mengetahui ketika santri melakukan pelanggaran? Beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya ada laporan dari ustadz dan ustazahnya yang melihat langsung, ataupun menerima laporan dari santri lainnya”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar dapat dipahami bahwa cara ustadz dan ustazah mengetahui ketika santri melakukan pelanggaran yaitu adanya laporan dari ustadz dan ustazah bagiannya, melihat secara langsung, dan menerima laporan dari para santri.

Selanjutnya ustadz wali kamar memberikan informasi tentang contoh hukuman tarbawi yang diterapkan di pesantren Al-Falah Abu Lam U? Beliau mengatakan bahwa:

“Jika ringan seperti mengutip sampah, membersihkan perkarangan pesantren, menyirami tanaman, menghafal surah atau hadits, menuliskan surah yasin, dan shalat sunnah Jika itu berat maka hukumannya sesuai dengan pelanggarannya dan sesuai juga dengan tenko peraturan yang telah ditetapkan di pesantren”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar dapat dipahami bahwa hukuman tarbawi yang diterapkan di pesantren Al-Falah Abu Lam U diberikan sesuai dengan pelanggarannya seperti pelanggaran ringan dan sedang: mengutip sampah, membersihkan perkarangan pesantren, menyirami tanaman, menghafal surah atau hadits, menuliskan surah yasin, dan shalat sunnah,



pelanggaran berat maka hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran dan hukuman yang telah tertulis di dalam tengko pesantren.

Selanjutnya ustadz wali kamar memberikan informasi tentang tingkatan hukuman *tarbawi* yang diterapkan di pesantren? Beliau mengatakan bahwa:

“Hukuman yang ada di pesantren terdiri dari ringan, sedang dan berat.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar dapat dipahami bahwa hukuman *tarbawi* yang diterapkan di pesantren Al-Falah Abu Lam U terdiri dari tingkatan yang ringan, sedang dan berat. Masing-masingnya memiliki hukuman yang berbeda-beda sesuai dengan peraturan yang diberlakukan di pesantren yang telah tertuang di dalam tengko peraturan pesantren modern Al-Falah Abu Lam U. hasil dari observasi yang peneliti amati bahwa hukuman yang ringan dan sedang seperti mengutip sampah, membersihkan perkarangan pesantren, menyirami tanaman, menghafal surah atau hadits, menuliskan surah yasin, shalat sunnah, dibedirikan dengan pamflet. Jika itu berat maka hukumannya sesuai dengan pelanggarannya seperti merusak fasilitas itu didenda, dipanggil orang tua karena berkelahi, merokok, dan terlambat kembali ke pesantren 1x 24 jam, dll, kemudian di skorsing selama 2 minggu karena memfitnah, merokok, menonton porno, keluar area pesantren pada siang hari tanpa izin, tidak melakukan shalat fardhu dll, selanjutnya bagi yang perempuan memakai jilbab pelanggaran jilbab merah seperti menggunakan bahasa daerah 1x dan menggunakan bahasa indonesia 7x, selanjutnya memakai jilbab pelanggaran warna orange bagi yang melanggar ketertiban santri sebanyak 7x seperti tidak bisa menghafal surah dalam waktu yang

telah ditentukan, selanjutnya dipulangkan kepada orang tua karena mengambil dan mencuri barang milik orang lain.

Dengan demikian, dari hasil deskripsi observasi dan wawancara dengan ustadz wali kamar santri SMPS di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat disimpulkan bahwa secara umum karakteristik hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri SMPS di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar antara lain yaitu: 1) Hukuman tarbawi bertujuan mendisiplinkan santri, 2) Hukuman tarbawi diberikan beraneka ragam sesuai dengan tingkat pelanggaran 3) Hukuman tarbawi diberikan sesuai dengan peraturan tengko 4) Hukuman tarbawi bersifat non fisik 5) Hukuman tarbawi diberikan dengan nasehat, motivasi, dan pemahaman, 6) Hukuman tarbawi memiliki penanggung jawab, 7) Hukuman tarbawi dipengaruhi oleh dukungan orang tua, teman, dan kedekatan ustadz dan ustazah dan 8) Hukuman tarbawi diberikan sesuai dengan hasil rekapan pelanggaran.<sup>5</sup>

### **3. Data Hasil Wawancara dengan OPDAL Santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lau U Tentang Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar<sup>6</sup>**

Mengenai karakteristik hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U maka Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 19 November 2023 dengan ustazah bagian OPDAL terkait bagaimana

<sup>5</sup> Wawancara dan observasi dengan Ustadz Wali Kamar Santri SMPS Islam Al-Falah, (di Pesantren Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar), 6 November 2023.

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan OPDAL Santri (di Pesantren Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar, pukul 09.00), 19 November 2023

kondisi kedisiplinan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U? beliau mengatakan bahwa:

“Tidak 100 % disiplin tetapi secara keseluruhan kedisiplinan santri di pesantren ini sudah disiplin hanya saja ada sebahagian kecil dari santri masih ada yang belum disiplin”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustazah bagian OPDAL dapat dipahami bahwa kondisi kedisiplinan santri di pesantren Al-Falah Abu Lam U yaitu secara keseluruhan santri SMPS pesantren Al-Falah Abu Lam U belum bersikap disiplin masih ada sebagian dari santri yang tidak disiplin dan dalam hal ini perlu adanya dorongan dan upaya dari ustadz dan ustazah agar menjadikan santri secara keseluruhan bersikap disiplin dalam berbagai kegiatan.

Selanjutnya ustazah bagian OPDAL memberikan informasi tentang apakah semua santri telah paham dan mengerti tentang peraturan-peraturan pesantren dan juga hukuman yang akan di alami ketika melanggar peraturan tersebut? Beliau mengatakan bahwa:

“Seluruh santri mengerti dan paham namun dalam pelaksanaannya masih ada sebahagian dari santri tidak menghiraukan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustazah bagian OPDAL dapat dipahami bahwa secara keseluruhan santri SMPS di pesantren Al-Falah Abu Lam U telah memahami terkait dengan hukuman tarbawi yaitu hukuman yang mendidik santri menjadi disiplin dan membentuk karakter yang baik, namun dalam pelaksanaannya masih ada sebagian kecil santri yang tidak menghiraukan peraturan-peraturan yang ada di pesantren.

Selanjutnya ustazah bagian OPDAL memberikan informasi tentang peraturan yang sering di langgar oleh santri? Beliau mengatakan bahwa:

“Terlambat ke sekolah, terlambat ke mushalla, terlambat ke dapur, tidak menggantungkan pakaian sekolah, ketika ada sosialisasi ribut”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustazah bagian OPDAL dapat dipahami bahwa peraturan yang sering dilanggar oleh santri selama di pesantren yaitu terlambat ke sekolah, terlambat ke mushalla, terlambat ke dapur, tidak menggantungkan pakaian sekolah sepulang sekolah, dan ribut ketika ada sosialisasi di pesantren.

Selanjutnya ustadzah bagian OPDAL memberikan informasi tentang proses hukuman tarbawi yang diterapkan di pesantren Al-Falah AbuLam U? Beliau mengatakan bahwa:

“Jika ustadz dan ustazahnya melihat langsung pelanggaran yang dilakukan santri maka langsung memanggil santri dan juga menerima laporan dari mata-mata jika santri melakukan pelanggaran, kemudian santri tersebut dinasehatin terlebih dahulu dan diberikan hukuman sesuai dengan pelanggarannya”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustazah bagian OPDAL dapat dipahami bahwa proses hukuman tarbawi yang diterapkan di pesantren Al-Falah AbuLam U yaitu setelah menerima laporan kemudian memanggil santri yang bersangkutan kemudian di berikan pembinaan dengan nasehat dan juga diberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran.

Selanjutnya ustadzah bagian OPDAL memberikan informasi tentang contoh hukuman tarbawi yang selama ini diterapkan? Beliau mengatakan bahwa:

“Jika pelanggarannya ringan seperti menghafal Al-Qur’an, menghafal fokep, mencabut rumput. Jika pelanggarannya berat maka tergantung dari kasusnya seperti memakai jilbab pelanggaran bagi perempuan, di botakin bagi laki-laki”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustazah bagian OPDAL dapat dipahami bahwa contoh hukuman tarbawi yang selama ini diterapkan di pesantren Al-Falah AbuLam U yaitu menghafal Al-Qur’an, menghafal fokep,

mencabut rumput, memakai jilbab pelanggaran bagi laki-laki, dibotakin rambut bagi laki-laki.

Selanjutnya ustadzah bagian OPDAL memberikan informasi tentang siapakah yang menegakkan disiplin santri di Pesantren Al-Falah Abu LamU?

Beliau mengatakan bahwa:

“Jika pelanggaran ringan maka yang menegakkan hukumannya itu ustadz dan ustazah bagiannya seperti wali kamar maupun opdal, jika kasusnya berat maka santri tersebut diserahkan kepada bagian pengasuhan untuk ditindak lanjuti”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustazah bagian OPDAL dapat dipahami bahwa jika ada santri yang melakukan pelanggaran maka yang menegakkan disiplin itu sesuai dengan ustadz dan ustazah bagiannya masing-masing. Jika kasus yang di langgar katagori ringan dan sedang maka akan di tindak lanjuti oleh wali kamar, opdal. Jika kasus nya katagori berat maka yang menindak lanjuti ialah ustadz dan ustazah bagian pengasuhan.

Selanjutnya ustadzah bagian OPDAL memberikan informasi tentang gambaran hukuman tarbawi yang diterapkan di pesantren? Beliau mengatakan bahwa:

“Hukuman tarbawi menjadikan santri semakin bertambah ilmunya seperti hukuman menghafal fokep dengan ada hukuman ini maka santri juga bertambah ilmunya”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustazah bagian OPDAL dapat dipahami bahwa hukuman tarbawi yang diterapkan dipesantren termasuk hukuman yang menjadikan santri disiplin dan membentuk karakter kepribadian santri yang lebih baik. Hukuman tarbawi menjadikan santri bertambah pengetahuannya dan memiliki kemampuan dalam bidang bidang tertentu.

Selanjutnya ustadzah bagian OPDAL memberikan informasi tentang



apakah setiap peraturan yang dilanggar akan beda sanksinya? Beliau mengatakan bahwa:

“Iya setiap pelanggaran itu ada peraturannya masing-masing sesuai yang telah tertera dalam tengko peraturan pesantren modern Al-Falah Abu Lam U”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustazah bagian OPDAL dapat dipahami bahwa setiap peraturan yang dilanggar akan memperoleh sanksi yang berbeda sesuai dengan pelanggarannya. Panduan pelanggaran peraturan yang dilanggar diberikan hukuman sesuai dengan peraturan yang telah tertulis di tengko pesantren.

Dengan demikian, dari hasil deskripsi observasi dan wawancara dengan ustadz wali kamar santri SMPS di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat disimpulkan bahwa secara umum karakteristik hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri SMPS di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar antara lain yaitu: 1) Hukuman tarbawi termasuk hukuman yang mendidik, 2) Hukuman tarbawi diberikan sesuai fakta 3) Hukuman tarbawi diberikan sesuai dengan peraturan tengko 4) dan 8) Hukuman tarbawi memiliki penanggung jawab.<sup>7</sup>

#### **4. Data Hasil Wawancara dengan Santri SMPS Pesantren Modern Al-Falah Abu Lau U Tentang Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar<sup>8</sup>**

Tabel 4.4 Data Sampel Penelitian Siswa

<b>DATA SAMPEL SISWA SMPS ISLAM AI-FALAH ABU LAM U, ACEH BESAR</b>			
<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Kelas</b>	<b>Inisial</b>

<sup>7</sup> Wawancara dan observasi dengan Ustadzah Bagian OPDAL Santri SMPS Islam Al-Falah, (di Pesantren Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar), 6 November 2023.

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Santri SMP Islam Al-Falah Abu Lam U (di Pesantren Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar , pukul 09.00), 20 November 2023

1.	Fathan Al-Witsar	IX A	FAW
2.	Muhammad Zikri	IX B	MZ
3.	Luqmanul Hakim	VIII A	LH
4.	Alfin Ardiansyah	IX B	AA
5.	M. Asykani Mawa	IX A	MAM
6.	Dafa Alfarisi	IX A	DA
7.	M. Maulana	IX A	MM
8.	Nurul Izzah	VIII B	NI
9.	Asyifa Azzahra	VIII A	AAZ
10	Gebrina	IX A	GB
11	Mela Humaira	IX C	MH
12	Raudhatul Jannah	IX C	RJ
13	Zihan Fazila	IX C	ZF
14	Putro Turria	IX C	PT
15	Zahwa	IX A	ZH

*Dokumentasi SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar, November 2023*

Pelaksanaan hukuman tarbawi santriuntut harus mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan di pesantren dengan penuh rasa ikhlas sehingga hukuman tersebut menjadikan santri sadar dan tidak mengulangi pelanggaran kembali.

Berdasarkan informasi yang diperoleh Peneliti melalui wawancara dan observasi pada tanggal 20 November 2023 dengan santri SMP Swasta Islam Al-Falah Abu Lam U tentang selama anda berada dipesantren apakah sikap anda menunjukkan adanya kedisiplinan? Santri mengatakan bahwa:

FAW : “Ya sikap saya selalu disiplin”

MZ : “Sikap Saya menunjukkan Kedisiplinan”

LH : “Ya, kadang kadang saya juga sering tidak disiplin”

AA : “Ada, sehingga saya berubah dari kebiasaan yang sebelumnya”

MAM : “Ada, saya selalu bersikap disiplin”

DA : “Iya, saya bersikap disiplin selama belajar di pesantren”

MM : “Ada, selama di pesantren saya selalu berusaha bersikap disiplin”

NI : “Ada, saya terkadang disiplin”

- AAZ : “Ada, saya selalu di siplin”  
 GB : “Iya, saya displin”  
 MH : “Ya, saya menunjukkan sikap disiplin”  
 RJ : “Iya, saya selalu disiplin”  
 ZF : “Alhamdulillah Ada, saya selalu berusaha bersikap disiplin”  
 PT : “Ada, saya bersikap disiplin”  
 ZH : “Ada, saya berusaha disiplin”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa sikap santri selama di pesantren menunjukkan sikap kedisiplinan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Karena di pesantren Al-Falah Abu Lam U sendiri telah mewajibkan bagi setiap santri untuk menerapkan sikap disiplin sebagai langkah melatih diri untuk menjadi seseorang yang berakhlakul karimah yang baik.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah anda mengetahui peraturan-peraturan yang ada di pesantren? Santri mengatakan bahwa:

- FAW : “Mengetahui”  
 MZ : “Mengatahui”  
 LH : “Mengetahui, peraturannya di pesantren ketika saya sudah masuk ke pesantren, biasanya ada harinya dibacakan peraturan-peraturan tersebut”  
 AA : “Mengetahui, peraturannya di ketahui ketika sudah masuk di pesantren dan ada hari tertentu yang dimana peraturan-peraturan itu di umukan”  
 MAM : “Tau, karena ada hari tertentu ustadz atau ustazah membacakan peraturan dan hukumannya”  
 DA : “Tau, sesudah masuk di pesantren”  
 MM : “Iya, saya mengetahui peraturan-peraturan yang ada di pesantren”  
 NI : “Taunya ketika sesudah masuk kepesantren ”  
 AAZ : “Iya, saya tau peraturan-peraturan di pesantren”  
 GB : “Tau, saya mengetahui peraturan pesantren”  
 MH : “Tau, saya mengetahui peraturan-peraturan sebelum masuk pesantren dari kakak saya”  
 RJ : “saya tau seluruh peraturan-peraturan yang telah di tetapkan”  
 ZF : “Mengatuihi peraturan-peraturan pesantren”  
 PT : “Mengetahui peraturan-peraturan yang berlaku di pesantren”

ZH : “Saya mengetahui, peraturan yang di bolehkan dan tidak di bolehkan di asrama”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa setiap siswa/ santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U secara keseluruhan sudah mengetahui peraturan-peraturan yang berlaku di pondok pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, sejak mereka masuk di pesantren dan ada juga siswa yang sudah mengetahui peraturan-peraturannya sebelum masuk ke pesantren dari salah satu anggota keluarganya yang pernah belajar di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U. Peraturan-peraturan yang ditetapkan di pondok pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dibacakan dan diumumkan pada hari tertentu sehingga seluruh santri mengetahui peraturan-peraturan yang diberlakukan dan mengetahui konsekuensi apabila melanggar aturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren modern Al-Falah Abu Lam U.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apa penyebab anda melanggar peraturan yang ada di pesantren? Santri mengatakan bahwa:

FAW: “Tidak tersengaja sehingga melakukan kesalahan”

MZ : “Tidak di sengaja sehingga selalu berulang menggunakan bahasa indonesia”

LH : “Karena sudah terbiasa dari luar pesantren sehingga terbawa kebiasaan yang dilarang di pasanten”

AA : “Tidak sengaja, karena sudah terbiasa berbicara bahasa indonesia di luar pesantren ketika di pesantren diwajibkan memakai bahasa arab dan inggris”

MAM: “Tidak terlalu pandai berbahasa arab dan inggris sehingga sering melanggar aturan dan juga tidak disiplin dalam mengatur waktu”

DA : “Adanya rasa malas sehingga lalai dalam melakukan aktifitas di pesantren”

MM : “ Akibat dari kelalaian dan suka menunda-nunda waktu”

NI : “ Karena ikut-ikutan kawan sehingga sering melanggar aturan karena kurun tepat waktu dalam melakukan aktifitas selama di pesantren”

AAZ : “Karena kurang lancar berbahasa arab dan inggris”

GB : “Karena tidak bisa mengatur waktu selama di pesantren sehingga

sering lalai dan terlambat”

MH : “Karena kebiasaan sering memakai bahasa indonesia sehingga sering melanggar aturan bahasa yang telah di tetapkan”

RJ: “Karena keseringan ikut-ikutan kawan sehingga membuat saya sering terlambat dan malas mengikuti kegiatan selama di pesantren”

ZF: “Karena kurang bisa berbahasa arab dan inggris”

PT: “Karena kurang disiplin dalam menggunakan waktu selama di pesantren”

ZH: “Karena keseringan ikut-ikutan kawan sehingga sering melakukan pelanggaran”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa penyebab santri melanggar peraturan yang ada di pesantren setiap siswa/ santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U yaitu melakukan pelanggaran tanpa di sengaja seperti menggunakan bahasa Indonesia yang dimana pondok pesantren modern Al-Falah Abu Lam U sendiri telah mewajibkan setiap santri menggunakan bahasa arab dan inggris namun dari hasil observasi masih banyak para santri yang belum lancar dalam menggunakan bahasa arab dan inggris. Penyebab santri sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia di luar pesantren dan selama di pesantren sering terbawa, adanya rasa malas dalam mengikuti aktifitas selama di pesantren, tidak disiplin menggunakan waktu, adanya pengaruh dari teman yang tidak baik.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang pelanggaran seperti apa yang sering anda lakukan? Santri mengatakan bahwa:

FAW : “Tidak menggunakan bahasa, kemudian masalah kebersihan seperti membuang sampah sembarangan”

MZ : “Sering terlambat shalat berjamaah, terlambat ke sekolah, dan sering tidak menggunakan bahasa arab dan inggris”

LH : “Tidak menggunakan bahasa arab dan inggris”

AA : “Kecoplosan bicara bahasa indonesia”

MAM: “Telat pergi apel, telat shalat berjamaah”

DA : “Berbicara bahasa indonesia”

MM : “Kecoplosan bicara bahasa indonesia, tidak memakai anak jilbab”



- NI : “Telat ke sekolah, telat ke dapur, telat ke sekolah, berlari-lari, tidak shalat sunnah”  
 AAZ : “Telat ke dapur  
 GB : “Sering terlambat ke dapur”  
 MH: “Telat ke dapur, telat ke sekolah”  
 RJ: “Tidak menggunakan bahasa, memakai jilbab pendek”  
 ZF: “Karena kurang bisa berbahasa arab dan inggris”  
 PT: “Tidak memakai bahasa, memakai jilbab pendek, membuang sampah sembarangan”  
 ZH: “Telat ke mushalla, telat ke sekolah, melanggar ibadah”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa pelanggaran yang sering siswa/ santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U lakukan yaitu tidak menggunakan bahasa wajib di pesantren yaitu bahasa arab dan inggris, membuang sampah sembarangan, terlambat shalat berjamaah, terlambat ke mushalla, terlambat apel, terlambat ke dapur, tidak shalat sunnah, berlari-larian di pesantren, dan memakai jilbab yang pendek.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah anda tahu apa yang dimaksud dengan hukuman tarbawi? Santri mengatakan bahwa:

- FAW : “Saya kurang tahu”  
 MZ : “Saya mengetahui hukuman tarbawi seperti hukuman mendidik kami  
 LH : “Saya mengetahui hukuman tarbawi hukuman yang mendidik bukan menyakiti”  
 AA : “Saya kurang tau”  
 MAM: “Saya tau, hukuman yang tidak meyakiti kami”  
 DA : “Saya belum tau”  
 MM : “Hukuman yang mendidik santri”  
 NI : “Belum tau”  
 AAZ : “Saya mengetahui hukuman tarbawi itu”  
 GB : “Hukuman yang mendidik”  
 MH : “Saya mengetahui hukuman tarbawi itu hukuman yang sering diterapkan di pesantren ini”  
 RJ : “Saya tidak tau hukuman tarbawi”  
 ZF : “Saya mengetahui hukuman tarbawi hukuman yang mendidik”  
 PT : “Saya mengetahui hukuman tarbawi hukuman tanpa dengan fisik”

ZH : “Saya tau hukuman tarbawi hukuman yang tanpa kekerasan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa siswa/ santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U lakukan secara keseluruhan telah mengetahui hukuman tarbawi, berdasarkan hasil wawancara mereka memahami hukuman tarbawi sebagai hukuman yang mendidik para santri ke arah kebaikan dan bukan dengan cara kekerasan melalui fisik.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang bagaimana pandangan anda terhadap hukuman tarbawi yang diterapkan di pesantren? Santri mengatakan bahwa:

FAW : “Saya bagus sehingga kami dapat patuh”

MZ : “Saya bagus sehingga takut untuk mengulanginya lagi”

LH : “Bagus, dan menjadikan kami selalu disiplin dalam berbagai hal”

AA : “Bagus, sehingga saya tidak mengulanginya lagi”

MAM: “Bagus, karena tidak pernah menyakiti para santri disini”

DA : “Sangat bagus sehingga santri-santri disini selalu disiplin”

MM : “Bagus sekali, karena dapat meningkatkan sikap disiplin santri”

NI : “Sangat bagus karena tidak memakai kekerasan saat memberikan hukuman”

AAZ : “Sangat bagus, karena hukumannya selalu dalam bentuk pengembangan diri bagi santri”

GB : “Bagus, sehingga santri takut untuk mengulangi kesalahan lagi”

MH : “Sangat bagus, karena dapat memberikan dampak positif”

RJ : “Bagus, sehingga saya terlatih untuk selalu disiplin”

ZF : “Bagus, karena hukumannya diberikan dengan lemah lembut tanpa kekerasan namun tegas”

PT : “Sangat bagus, sehingga saya selalu disiplin”

ZH : “Bagus sekali, karena hukuman yang diberikan hukuman yang mendidik kami selama di pesantren”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa secara keseluruhan pandangan santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U terhadap hukuman tarbawi yang diterapkan

di pesantren yaitu sudah terlaksana dengan sangat bagus, sehingga para santri patuh dan tidak mengulanginya kembali, menjadikan para santri disiplin, dan dapat mengembangkan dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa Peneliti melihat hukuman tarbawi diterapkan dengan lemah lembut tanpa menggunakan kekerasan secara fisik namun pelaksanaan hukuman tarbawi diterapkan secara tegas bagi santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lamu U sehingga mereka tidak berani mengulangi kesalahannya kembali dan menyesal atas apa yang telah dilakukannya.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang bagaimana cara ustadz dan ustazah bagian pengasuhan, ustadz dan ustazah wali kamar dan opdal bagian keamanan mengetahui ketika anda melanggar peraturan yang ada? Santri mengatakan bahwa:

- FAW : “Ada yang melaporkan kepada ustadz dan ustazahnya”  
 MZ : “Ada mata-matanya kemudian melaporkan kepada pengasuhan”  
 LH : “Ada di kirim mata-mata, kemudian apabila melakukan kesalahan nanti dipanggil oleh ustadz dan ustazahnya”  
 AA : “Ketahuan sama ustadz dan ustazahnya dan ada juga mata-mata yang melaporkannya”  
 MAM : “Ada mata-mata, sehingga ustadz dan ustazah dapat tau dan memberikan hukuman”  
 DA : “Karena adanya mata-mata yang dikirim oleh ustadz dan ustazahnya”  
 MM : “Ustazahnya menerima laporan kemudian memanggil yang bersangkutan dan diberikan hukumannya”  
 NI : “Ada mudabbirah yang melihat secara langsung”  
 AAZ : “Dari opdal nya dan melaporkannya”  
 GB : “Ketahuan melakukan kesalahan oleh ustadz dan ustazah dan ada mata-matanya juga”  
 MH : “Ustazah nya melihat langsung dan langsung memberikan hukuman dan di catat sama teman kalau berbuat kesalahan”  
 RJ : “Dengan melihat langsung ketika kami melakukan kesalahan”  
 ZF : “Melihat sendiri dan ada juga menerima laporan”

- PT : “Biasanya ada yang catat ada yang melaporkannya kepada ustadz dan ustazahnya”  
 ZH : “Ada mata-matanya sehingga melaporkan kesahannya kepada ustadz dan ustazah untuk diberikan hukuman”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa cara ustadz dan ustazah bagian pengasuhan, ustadz dan ustazah wali kamar dan opdal bagian keamanan mengetahui ketika santri melanggar peraturan yang ada yaitu adanya mata-mata yang diperintahkan oleh ustadz dan ustazah untuk dijadikan mata-mata santri ketika santri melakukan pelanggaran, adanya laporan dari teman, dan ustadz dan ustazahnya melihat secara langsung santri melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah ketika santri melakukan pelanggaran yang berbeda maka berbeda juga sanksi yang akan anda dapatkan? Santri mengatakan bahwa:

- FAW : “Iya berbeda sesuai dengan pelanggarannya”  
 MZ : “Berbeda setiap kesalahan yang dilakukan”  
 LH : “Setiap pelanggaran berbeda sanksi yang diterima”  
 AA : “Iya berbeda, tetapi hukumannya tidak menyakiti”  
 MAM: “Berbeda sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan”  
 DA : “Iya berbeda, jika pelanggaran berat maka sanksi nya juga berat”  
 MM : “Iya berbeda hukumannya”  
 NI : “Iya berbeda, sesuai dengan kesalahan yang dilakukan”  
 AAZ : “Berbeda sesuai dengan pelanggaran”  
 GB : “Hukumannya berbeda tidak sama”  
 MH : “Iya berbeda, karena setiap pelanggaran memiliki kualitas berat dan ringan”  
 RJ : “Berbeda sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan santri”  
 ZF : “Iya berbeda, tetapi hukumannya tetap dilakukan dengan lemah lembut”  
 PT : “Iya berbeda sesuai dengan kesalahan yang dilakukan”  
 ZH : “Iya berbeda tapi sanksi nya tidak menggunakan kekerasan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa ketika santri melakukan pelanggaran yang berbeda maka sanksi yang didapat pun juga berbeda sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri karena setiap pelanggaran memiliki kualitas berat dan ringan. Maka hukuman yang diberikan juga berdasarkan pelanggaran yang dilakukan oleh santri selama di pesantren namun hukuman yang diberikan selalu dengan lemah lembut dan tegas sehingga para santri di pesantren dapat meningkatkan sikap disiplin selama di pesantren dan tidak mengulangi pelanggaran-pelanggaran yang sebelumnya dilakukan.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apa saja contoh hukuman tarbawi yang pernah santri dapatkan? Santri mengatakan bahwa:

- FAW : “Bersihkan kamar, bereskan Al-qur’an”
- MZ : “Menyanyikan lagu nasional”
- LH : “Menghafal mufradat, menuliskan ayat al-qur’an”
- AA : “Dibotakin, hafal mufradat, hafal al-qur’an, bersihin pesantren”
- MAM : “Menghafal mufradat”
- DA : “Membuat poster”
- MM : “Jika terlambat ikut shalat jamaah di suruh berdiri di belakang, kemudian membersihkan lingkungan pesantren”
- NI : “Menghafal asmaul husna, menghafal surah al- kahf, menghafal surah Al-Jin, menghafal surah Ar-Rahman, menuliskan surah yasin, menuliskan surah surah al-baqarah
- AAZ : “Menghafal fokep, menghafal al-qur’an dan membersihkan perkarangan pesantren”
- GB : “Menghafal Al-Qur’an”
- MH : “Jika terlambat ke dapur di beri hukuman makan di lapangan”
- RJ : “Menghafal al qur’an, mencabur rumput, menuliskan ayat”
- ZF : “Hafalan al-qur’an, menghafal fokep”
- PT : “Menghafal fokep, hafalan qur’an mencabut rumput”
- ZH : “Membersihkan halaman pesantren, cabut rumput, menyiram tanaman”



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa contoh hukuman tarbawi yang pernah santri dapatkan selama di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U yaitu membersihkan kamar, merapikan Al-Qur'an, menyanyikan lagu nasional, menghafal mufradat, menghafal fokep, menuliskan ayat Al-Qur'an, menghafalkan ayat Al-Qur'an, menuliskan ayat Al-qur'an, menghafal asmaul husna, membuat poster, membersihkan lingkungan pesantren, berdiri di belakang saat telat shalat jama'ah, dibotakin jika panjang rambut, dan makan di lapangan jika terlambat ke dapur.

Dengan demikian, dari hasil deskripsi observasi dan wawancara dengan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat Peneliti simpulkan bahwa secara umum karakteristik hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar antara lain yaitu: 1) Hukuman Tarbawi bertujuan mendisiplinkan dan mendidik para santri, 2) Membiasakan santri untuk mengikuti peraturan yang berlaku, 3) Hukuman tarbawi dilakukan dengan tegas namun penuh kasih sayang dan lemah lembut, dan 4) Hukuman Terbawi bukan dalam bentuk kekerasan fisik.<sup>9</sup>

### **C. Implikasi Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar**

#### **1. Data Hasil Wawancara dengan ustadz bagian Pengasuhan Santri SMPS Pesantren Modern Al-Falah Abu Lau U Tentang Implikasi Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar**

Implikasi hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri dapat dilakukan melalui peringatan secara lisan, menindak lanjuti dengan pemberian hukuman dan

---

<sup>9</sup> Wawancara dan observasi dengan Santri SMPS Islam Al-Falah (di Pesantren Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar), 6 November 2023.

juga peringatan secara tertulis dan diharapkan para santri dengan diterapkannya hukuman tarbawi di pesantren maka santri tidak akan melakukan pelanggaran hukum. Hukuman yang diberikan hukuman yang dapat mendidik santri untuk mematuhi aturan-aturan yang telah diberlakukan dan tanpa menggunakan kekerasan fisik. Berdasarkan hal tersebut Peneliti melakukan wawancara dengan ustadz bagian pengasuhan santri SMPS terkait apakah dalam membentuk kedisiplinan santri perlu penerapan hukuman? Beliau mengatakan bahwa:

“Sangat perlu karena dengan ada hukuman para santri disiplin dan takut untuk mengulangi kesalahannya. Penerapan hukuman menjadikan santri patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan di pesantren”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa penerapan hukuman sangat perlu untuk diterapkan kepada santri di pesantren moder Al-Falah Abu Lam U dengan tujuan agar para santri menjadi disiplin dan patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan di pesantren dan juga dengan adanya hukuman menjadikan santri takut mengulangi pelanggaran.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah hukuman tarbawi yang diterapkan mempunyai peran yang penting dalam mendisiplinkan santri? Beliau mengatakan bahwa:

“Sangat berperan penting dan juga selain dari hukuman tarbawi ini pengaruh keluarga sangat penting dalam mendisiplinkan santri mematuhi aturan-aturan di pesantren”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa penerapan hukuman tarbawi digolongkan sebagai aspek yang sangat penting untuk diterapkan karena dapat meningkatkan kedisiplinan santri di pesantren.

Selanjutnya pengaruh dari keluarga juga akan menjadi pendukung dalam pelaksanaan hukuman tarbawi.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang bagaimana proses penerapan hukuman tarbawi? Beliau mengatakan bahwa:

“Prosesnya berjalan dengan baik sesuai dengan penetapan hukuman yang telah ditetapkan di pesantren, pertama sekali dinasehatin kemudian baru diberi hukuman sesuai pelanggaran, kemudian membuat rencana perbaikan, dan membangun hubungan yang baik kepada santri”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa proses penerapan hukuman tarbawi dilakukan dengan diberikannya nasehat sebelum mengerjakan hukuman, memberikan batas-batas perlakuan, memberikan perhatian kepada santri, memberikan arahan yang jelas, membuat rencana perbaikan.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah sebelum hukuman di terapkan adanya motivasi-motivasi tertentu yang dilakukan agar santri tidak melakukan pelanggaran tersebut? Beliau mengatakan bahwa:

“Ada, seperti ketika santri melakukan pelanggaran terlambat pergi ke sekolah maka memberikan motivasi terkait dengan pentingnya ke sekolah tepat waktu agar ilmu yang kita dapatkan berkah dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain, dan begitu pula dengan pelanggaran-pelanggaran lainnya dengan memberikan motifasi sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami

bahwa dalam penerapan hukuman tarbawi sangat diperlukan adanya motivasi-motivasi yang diberikan kepada santri. Motivasi yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri agar santri sadar dan tidak ingin mengulangi pelanggaran.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah hukuman tarbawi yang diterapkan di pesantren merupakan hukuman yang dapat mendidik peserta didik dan bukan merupakan hukuman yang menyakiti peserta didik? Beliau mengatakan bahwa:

“Secara umum tidak menyakiti santri, tetapi itu tergantung dari santri yang bersangkutan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa secara umum penerapan hukuman tidak bersifat menyakiti snatri karena dalam penerapannya tidak menggunakan kekerasan fisik namun jika dilihat dari psikis santri itu tergantung dari masing-masing santri ketika mendapatkan hukuman apakah dilakukan secara ikhlas atau pun dengan tidak ikhlak. Apabila tidak ikhlas maka dapat dikatakan menyakiti psikis santri karena tidak terima diberikannya hukuman.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah ada hambatan dalam penerapan hukuman tarbawi? Beliau mengatakan bahwa:

“Ada hambatannya yaitu ketika orang tua membatasi anaknya untuk tidak diberikan hukuman maka pendisiplinan santri di pesantren itu tidak berjalan dengan sempurna”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa hambatan dalam penerapan hukuman tarbawi yaitu dari orang tua yang kurang pemahaman terkait dengan pendisiplinan santri di pesantren sehingga membatasi ustadz dan ustazah pesantren memberikan pendisiplinan kepada santri.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang faktor pendukung dalam penerapan hukuman tarbawi? Beliau mengatakan bahwa:

“Adanya dukungan dari orang tua, adanya kepedulian wali kelas di sekolah, adanya ustadz dan ustazah yang peduli terhadap santri, adanya dukungan dari pihak pesantren”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa faktor pendukung dalam penerapan hukuman tarbawi terdiri dari dukungan orang tua, perhatian wali kelas, perhatian dan kedekatan ustadz dan ustazah kepada santri, adanya perhatian dari pihak pesantren.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang faktor penghambat dalam penerapan hukuman tarbawi? Beliau mengatakan bahwa:

“Adanya sebahagian santri yang susah di atur dan tidak memperdulikan nasehat ustadz dan ustazahnya”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam penerapan hukuman tarbawi yaitu adanya santri



yang susah dan sulit di atur, dan adanya santri yang tidak menghiraukan nasehat yang disampaikan oleh ustadz dan ustazahnya.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang hasil dari penerapan hukuman tarbawi di pesantren Al-Falah Abu Lam U? Beliau mengatakan bahwa:

“Hasil setelah penerapan hukuman tarbawi memberikan dampak yang positif bagi santri dan santri semakin disiplin dan patuh terhadap aturan-aturan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa hasil penerapan hukuman tarbawi memberikan pengaruh yang baik bagi santri dan menjadikan santri disiplin patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah ada efek jera ketika hukuman tarbawi itu di terapkan terhadap santri? Beliau mengatakan bahwa:

“Ada efek jera sehingga setelah diberikannya hukuman oleh ustadz dan ustazah para santri selalu berusaha memperbaiki dirinya”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa setelah diterapkannya hukuman kepada santri ada sebagian besar dari santri tidak mengulangi kesalahan yang sama dan santri selalu berusaha memperbaiki dirinya ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai

informasi tentang apakah dengan penerapan hukuman tarbawi maka kedisiplinan santri akan meningkat? Beliau mengatakan bahwa:

“Iya kedisiplinan santri itu ada yang meningkat dan ada juga tidak mengalami perubahan namun jika dilihat dari keseluruhan santri mereka mengalami perubahan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian pengasuhan santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa setelah diterapkannya hukuman kepada santri menjadikan tingkat kedisiplinan santri semakin meningkat dan mengaami perubahan ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, dari hasil deskripsi observasi dan wawancara dengan ustadz wali kamar santri SMPS di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat Peneliti simpulkan bahwa secara umum implikasi hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U yaitu: 1) implikasi hukuman tarbawi sangat berperan penting dalam mendisiplinkan santri di pasantren Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar yaitu dengan adanya hukuman tarbawi menjadikan tingkat kedisiplinan santri semakin meningkat, santri akan menjadi terdidik dan terarah, perhatian orang tua kepada santri semakin meningkat, santri tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya, dan snatri mengalami perubahan kea rah yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dan observasi dengan Ustadz Bidang Pengasuhan Santri SMPS Islam Al-Falah (di Pesantren Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar), 6 November 2023.

## **2. Data Hasil Wawancara dengan Wali Kamar Santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U Tentang Implikasi Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar**

Peneliti melanjutkan wawancara dengan wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U tentang implikasi hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri. Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah perlu dilakukan penerapan hukuman dalam membentuk kedisiplinan santri? Beliau mengatakan bahwa:

“Sangat perlu karena dengan hukuman tarbawi dapat menajadikan santri disiplin dan takut untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa penerapan hukuman tarbawi kepada santri sangatlah perlu diterapkan agar para santri patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang peran hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri? Beliau mengatakan bahwa:

“Peran hukuman tarbawi yang diterapkan menjadikan santri memperoleh pemahaman seperti menghafal mufradat, menghafal surah dll, sehingga hukuman ini juga memberikan peran yang positif bagi setiap santri”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa peran hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri yaitu santri memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, memberikan pengaruh yang baik kepada santri.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang tahapan hukuman tarbawi dilakukan? Beliau mengatakan bahwa:

“Tahapannya pertama sekali diberikan pembinaan dengan dinasehatin dan motivasi terlebih dahulu kemudian diberikan hukuman sesuai dengan kasus yang dilakukannya. Adapun hukumannya tidak dengan kekerasan fisik melainkan hukuman yang mendidik santri dan santri memperoleh pemahaman”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa tahapan dalam pelaksanaan hukuman tarbawi yaitu diberikannya nasehat dan motivasi, kemudian diberikan hukuman sesuai dengan pelanggarannya tanpa menggunakan disik tetapi diberikan hukuman yang bertujuan mendidik santri untuk memperoleh pemahaman yang baik.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah ada motivasi-motivasi tertentu yang dilakukan agar santri tidak melakukan pelanggaran tersebut? Beliau mengatakan bahwa:

“Ada, seperti motivasi-motivasi menjaga kebersihan, motivasi keagamaan, motivasi pendidikan dan lain sebagainya”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa setiap pelaksanaan pemberian hukuman para ustadz dan ustazah memberikan berbagai macam motivasi baik itu motivasi keagamaan, motivasi kebersihan, motivasi kedisiplinan dll.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai

informasi tentang apakah ada hukuman yang diterapkan di pesantren yang dapat menyakiti peserta didik baik secara psikis atau mental? Beliau mengatakan bahwa:

“Secara umum tidak menyakiti santri, tetapi itu tergantung dari santri yang bersangkutan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa secara umum hukuman tarbawi yang diberikan tidak menyakiti santri melainkan mendidik santri ke arah yang baik.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang hambatan dalam penerapan hukuman tarbawi? Beliau mengatakan bahwa:

“Ada hambatannya yaitu ketika orang tua membatasi anaknya untuk tidak diberikan hukuman maka pendisiplinan santri di pesantren itu tidak berjalan dengan sempurna”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa dalam penerapan hukuman juga ada terdapat hambatan salah satunya yaitu orang tua yang membatasi pemberian hukuman kepada santri.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang faktor pendukung dalam penerapan hukuman tarbawi? Beliau mengatakan bahwa:

“Adanya dukungan dari orang tua, adanya kepedulian wali kelas di sekolah, adanya ustadz dan ustazah yang peduli terhadap santri, adanya dukungan dari pihak pesantren”



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan hukuman tarbawi yaitu dukungan orang tua, kedekatan wali kelas, kedekatan ustadz dan ustazah, adanya dukungan pesantren.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang faktor penghambat dalam penerapan hukuman tarbawi? Beliau mengatakan bahwa:

“Adanya sebahagian santri yang susah di atur dan tidak memperdulikan nasehat ustadz dan ustazahnya”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan hukuman tarbawi yaitu adanya santri yang tidak memperdulikan nasehat yang disampaikan oleh ustadz dan ustazahnya.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang hasil dari penerapan hukuman tarbawi di pesantren Al-Falah Abu Lam U? Beliau mengatakan bahwa:

“Hasil setelah penerapan hukuman tarbawi memberikan dampak yang positif bagi santri dan santri semakin disiplin dan patuh terhadap aturan-aturan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa hasil dalam pelaksanaan hukuman tarbawi yaitu memberikan dampak positif bagi santri dan memberikan sikap santri menjadi disiplin dan patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah ketika hukuman tarbawi itu di terapkan santri akan merasa bersalah dan tidak akan melakukan perbuatan yang sama lagi? Beliau mengatakan bahwa:

“Ada yang bersalah dan ada juga yang mengulan perbuatan yang sama lagi biasanya terjadi pada kasus yang ringan karena adanya pengaruh teman dan ketidakmampuan santri”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa ada sebagian dari santri melakukan kesalahan setelah mendapatkan hukuman hal ini disebabkan adanya pengaruh dari teman dan terbatasnya kemampuan santri.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah dengan menerapkan hukuman tarbawi akan efektif terhadap peningkatan kedisiplinan santri? Beliau mengatakan bahwa:

“Iya sangat efektif karena dengan hukuman tarbawi menjadikan santri terarah dan patuh terhadap aturan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa penerapan hukuman tarbawi termasuk sebagai upaya yang sangat efektif dalam pelaksanaan pendisiplinan santri sehingga memberikan pengaruh yang baik bagi santri.

Dengan demikian, dari hasil deskripsi observasi dan wawancara dengan ustadz wali kamar santri SMPS di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat Peneliti simpulkan bahwa secara umum implikasi hukuman tarbawi dalam

mendisiplinkan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U yaitu: 1) Implikasi hukuman tarbawi sangat berperan penting, 2) Implikasi hukuman tarbawi memberikan pemahaman kepada santri 3) Implikasi hukuman tarbawi melalui nasehat, motivasi, dan hukuman sesuai pelanggaran 4) Implikasi hukuman tarbawi tidak menyakiti santri 5) Implikasi hukuman tarbawi dipengaruhi oleh dukungan orang tua santri, 6) Implikasi hukuman tarbawi memberi dampak positif dan 7) Implikasi hukuman tarbawi sangat efektif dalam mendisiplinkan santri.<sup>11</sup>

### **3. Data Hasil Wawancara dengan Ustazah Bagian OPDAL Santri SMPS Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Tentang Implikasi Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar**

Peneliti melanjutkan wawancara dengan wali kamar santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U tentang implikasi hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri. Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah dalam meningkatkan kedisiplinan santri perlu ada nya penerapan hukuman? Beliau mengatakan bahwa:

“Perlu karena dengan hukuman tarbawi menjadikan santri semakin disiplin dan tidak mengulangi kesalahan yang sama”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa penerapan hukuman tarbawi termasuk sebagai langkah pendisiplinan yang sangat perlu diterapkan agar santri patuh terhadap aturan dan tidak mengulangi pelanggaran-pelanggaran.

---

<sup>11</sup> Wawancara dan observasi dengan Ustadz Wali Kamar Santri SMPS Islam Al-Falah (di Pesantren Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar), 6 November 2023.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah hukuman tarbawi sangat berperan dalam mendisiplinkan santri? Beliau mengatakan bahwa:

“Sangat berperan, karena dampak dari hukuman tarbawi ini menambahkan pengalaman dan ilmu pengetahuan santri”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa penerapan hukuman tarbawi termasuk pendisiplinan yang sangat memberikan peran bagi santri sehingga dapat memberikan penambahan pengalaman dan ilmu pengetahuan kepada santri.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang proses dari terjadinya hukuman tarbawi tersebut? Beliau mengatakan bahwa:

“Jika santri ada yang melanggar maka dinasehatin terlebih dahulu dan diberikan perjanjian untuk tidak mengulanginya lagi kemudian baru diberi hukuman sesuai dengan berat atau ringannya”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa proses penerapan hukuman tarbawi dilakukan jika menerima laporan kemudian bagi santri yang melanggar pertama sekali dinasehatin terlebih dahulu, membuat perjanjian, dan diberikan hukuman.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai

informasi tentang sebelum hukuman di berikan apakah santri di nasehati terlebih dahulu? Beliau mengatakan bahwa:

“Iya di nasehatin terlebih dahulu agar santri juga sadar akan kesalahan yang telah dilakukannya”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa proses penerapan hukuman tarbawi dilakukan pertama sekali dinasehatin terlebih dahulu dengan menyakan penyebab melakukan kesalahan dan memberikan motivasi dan pemahaman kepada santri.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang hukuman yang diterapkan selama ini merupakan hukuman yang mendidik peserta didik bukan hukuman yang dapat menyakiti peserta didik? Beliau mengatakan bahwa:

“Iya hukuman yang mendidik santri ke arah yang lebih baik”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa proses penerapan hukuman tarbawi ialah hukuman yang mendidik santri menjadi seseorang yang berkarakter disiplin terhadap aturan-aturan.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang hambatan penerapan hukuman tarbawi? Beliau mengatakan bahwa:

“Ada hambatannya, seperti adanya santri yang tidak menghiraukan aturan aturan yang berlaku, kemudian pemberian hukuman harus melapor terlebih dahulu kepada bidang pengasuhan”



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa hambatan proses penerapan hukuman tarbawi ialah terjadi pada santri nya karena adanya santri yang tidak menghiraukan nasehat dan aturan-aturan yang telah diberlakukan, kemudian tidak adanya kebebasan dalam pemberian hukuman.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang faktor pendukung dalam penerpan hukuman tarbaawi? Beliau mengatakan bahwa:

“Adanya dukungan dari ustadz dan ustazah, adanya dorongan dari orang tua santri”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa faktor pendukung dalam penerapan hukuman tarbawi yaitu adanya dukungan dari ustadz dan ustazah per bagian baik wali kamar maupun pengasuhan dan OPDAL kemudian adanya dorongan orang tua santri.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang faktor penghambat dalam penerapan hukuman tarbawi? Beliau mengatakan bahwa:

“Tidak adanya dorongan dari orang tua”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa faktor

penghambat proses penerapan hukuman tarbawi ialah tidak adanya dorongan dan dukungan dari orang tua santri.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang efek yang akan ditimbulkan dalam penerapan hukuman? Dalam hal kedisiplinan? Beliau mengatakan bahwa:

“Efeknya tu menjadikan santri semakin meningkatkan sikap kedisiplinannya dan tidak mengulangnya lagi”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa efek yang akan ditimbulkan dalam penerapan hukuman tarbawi yaitu meningkatkan sikap kedisiplinan santri menjadi baik, dan santri tidak mengulangi pelanggaran kembali.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi apakah ada santri yang melanggar peraturan yang sama berulang kali? Beliau mengatakan bahwa:

“Ada, hal ini biasanya disebabkan karena adanya pengaruh dari lingkungan teman yang tidak baik”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada ustadz bagian OPDAL santri SMPS pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa dalam penerapan hukuman tarbawi ada sebagian dari santri tetap melakukan pelanggaran setelah menerima hukuman hal ini disebabkan adanya pengaruh dari teman yang tidak baik di pesantren.

Dengan demikian, dari hasil deskripsi observasi dan wawancara dengan ustadz wali kamar santri SMPS di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U dapat Peneliti simpulkan bahwa secara umum implikasi hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U yaitu: 1) Implikasi hukuman tarbawi sangat perlu, 2) Implikasi hukuman tarbawi memberikan penambahan ilmu kepada santri 3) Implikasi hukuman tarbawi melalui nasehat, motivasi, membuat perjanjian dan hukuman sesuai pelanggaran 4) Implikasi hukuman tarbawi bertujuan mendidik santri 5) Implikasi hukuman tarbawi dipengaruhi oleh dukungan orang tua santri dan lingkungan teman, 6) Implikasi hukuman tarbawi memberi dampak positif, dan 7) Implikasi hukuman tarbawi terhambat karena adanya santri yang tidak bisa di atur dan menghiraukan nasehat yang diberikan.<sup>12</sup>

#### **4. Data Hasil Wawancara dengan Santri SMP Swasta Islam Al-Falah Abu Lau U Tentang Implikasi Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar**

Pemberian hukuman kepada para santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U berupa hukuman tarbawi yang berarti hukuman yang mendidik dalam bentuk hukuman non fisik guna membuat pelaku tidak mengulangi pelanggaran kembali. Berdasarkan hal tersebut Peneliti melakukan wawancara dengan santri tentang apakah dalam meningkatkan kedisiplinan santri perlu adanya penerapan hukuman? Santri mengatakan bahwa:

FAW : “Sangat perlu supaya kami sadar”

MZ : “Sangat perlu guna membantu kami lebih disiplin lagi”

LH : “Sangat perlu adanya hukuman supaya kami selalu disiplin dalam berkegiatan”

---

<sup>12</sup> Wawancara dan observasi dengan Ustazah Santri Bagian OPDAL SMPS Islam Al-Falah (di Pesantren Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar), 6 November 2023.

- AA : “Perlu, karena dengan hukuman saya merasa takut untuk mengulanginya lagi”
- MAM : “Perlu, karena dengan hukuman saya menjadi disiplin dan tepat waktu”
- DA : “Perlu, karena dengan hukuman menjadikan saya lebih mandiri”
- MM : “Perlu, karena dengan hukuman saya terbiasa menggunakan bahasa wajib pesantren”
- NI : “Sangat perlu, karena dapat memberikan dampak positif bagi saya”
- AAZ : “Sangat perlu, supaya tidak mengulanginya lagi”
- GB : “Sangat perlu, agar adanya efek jera”
- MH : “Perlu, karena menjadikan santri disini lebih patuh terhadap aturan”
- RJ : “Perlu, karena dengan hukuman para santri lebih disiplin”
- ZF : “Sangat perlu, dengan adanya hukuman saya lebih menghargai waktu”
- PT : “Sangat perlu, dengan hukuman menjadikan santri di pesantren merasa jera dan takut mengulanginya lagi”
- ZH : “Sangat perlu, karena dengan hukuman semua santri dapat sadar dan tidak mengulangi pelanggaran lagi”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa para santri pesantren modern Al-Falah Abu Lam U menganggap pemberian hukuman suatu yang sangat penting untuk diterapkan dan dilaksanakan karena dengan hukuman santri sadar dan jera sehingga tidak mengulangi pelanggaran kembali, menjadikan santri lebih disiplin, menjadikan santri lebih menghargai waktu, dan menjadikan santri hidup mandiri.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah hukuman tarbawi yang diterapkan mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan sikap disiplin anda? Santri mengatakan bahwa:

- FAW : “Sangat penting supaya kami sadar”
- MZ : “Sangat penting guna membantu kami lebih disiplin lagi”
- LH : “Sangat penting supaya kami selalu disiplin dalam berkegiatan”
- AA : “Sangat penting agar selalu disiplin dan tidak mengulanginya lagi”
- MAM: “Sangat penting karena menjadikan saya disiplin dan tepat waktu”

- DA : “Sangat penting karena menjadikan saya lebih disiplin”  
 MM : “Sangat penting, dan berpengaruh dalam tingkat kedisiplinan saya”  
 NI : “Sangat penting, karena dapat menjadikan saya lebih disiplin”  
 AAZ : “Sangat penting, dan menjadikan saya semakin disiplin”  
 GB : “Sangat penting, dalam meningkatkan kedisiplinans saya”  
 MH : “Penting, karena dapat menjadikan sikap saya menjadi disiplin”  
 RJ : “Penting, karena dengan hukuman para santri lebih disiplin”  
 ZF : “Sangat penting, karena dengan hukuman saya menjadi disiplin”  
 PT : “Sangat penting, karena membuat saya selalu bersikap disiplin”  
 ZH : “Sangat penting, karena dengan hukuman saya menjadi disiplin dan tidak mengulangi pelanggaran lagi”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa para santri pesantren modern Al-Falah Abu Lam U menjelaskan bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan santri perlu adanya penerapan hukuman karena dengan adanya hukuman dapat menciptakan dan melatih para santri untuk selalu bersikap disiplin dalam berbagai kegiatannya.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang bagaimana ustadz dan ustadza pengasuhan, ustadza dan ustadzah wali kamar dan juga opdal bagian keamanan menerapkan hukuman tarbawi terhadap anda? Santri mengatakan bahwa:

- FAW : “Tidak dengan fisik tetapi dengan lemah lembut namun tegas”  
 MZ : “Dengan penuh kasih sayang dan di tegur dengan cara yang lembut namun tegas”  
 LH : “Dengan penuh lemah lembut sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan”  
 AA : “Dengan tegas tetapi tidak menggunakan fisik”  
 MAM : “Hukuman yang diberikan hukuman yang mendidik tidak pernah menyakiti dengan fisik”  
 DA : “Iya di nasehati dahulu kemudian diberi teguran agar tidak mengulangi keslaahan yang sama”  
 MM : “Dengan penuh kasih sayang dengan nasehatin terlebih dahulu”  
 NI : “Diberi pembinaan dulu baru di beri hukuman”  
 AAZ : “Dilakukan dengan tegas sehingga santri takut mengulanginya lagi dan tidak menggunakan fisik”  
 GB : “Dengan lemah lembut namun tegas”



- MH : “Memberikan peringatan terkait dengan masalah, kemudian baru kasih hukuman”  
 RJ : “Di beri peringatan dahulu baru kemudian di beri hukuman sesuai dengan pelanggaran”  
 ZF : “Dilakukan dengan penuh kasih sayang”  
 PT : “Tidak menggunakan fisik”  
 ZH : “Hukuman yang diberikan biasanya hukuman yang mendidik para santri”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa ustadz dan ustadza pengasuhan, ustadzah dan ustadzah wali kamar dan juga opdal bagian keamanan menerapkan hukuman tarbawi yaitu tidak dengan fisik tetapi dengan lemah lembut, tegas, hukuman yang diberikan hukuman yang mendidik santri, menasehati santri terlebih dahulu, dan melakukan pembinaan kepada para santri dengan non fisik.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang sebelum santri mendapatkan hukuman, apakah santri di nasehati terlebih dahulu? Santri mengatakan bahwa:

- FAW : “Iya diberikan nasehat dahulu”  
 MZ : “Diberikan nasehat dahulu baru diberi hukuman”  
 LH : “Diberikan nasehat dulu”  
 AA : “Dinasehatin terlebih dahulu baru kemudian diberi hukuman”  
 MAM : “Terlebih dahulu dinasehatin baru kemudian diberi hukuman sesuai pelanggaran”  
 DA : “Dinasehatin terlebih dahulu”  
 MM : “Iya dinasehatin dulu baru diberi sanksi”  
 NI : “Diberi pembinaan dengan nasehat dulu baru di beri hukuman”  
 AAZ : “Dinasehatin dulu baru diberi hukuman”  
 GB : “Di nasehatin dulu baru diberi hukuman agar santri jera”  
 MH : “Diberikan nasehat dahulu”  
 RJ : “Biasanyanya diberi hukuman dahulu baru kemudian di nasehatin”  
 ZF : “Dinasehatin terlebih dahulu”  
 PT : “Dinasehatin dulu baru diber sanksi”  
 ZH : “Diberi hukuman dahulu baru kmeudian di nasehatin agar kedepannya tidak berulang”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa sebelum santri mendapatkan hukuman santri di nasehati terlebih dahulu, kemudian diberikannya pemberian hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh tiap tiap santri dengan tujuan agar santri dapat melatih dirinya menjadis seseorang yang disiplin dan bertanggung jawab.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah hukuman yang santri dapatkan selama di psantren merupakan hukuman yang mendidik atau menyakiti? Santri mengatakan bahwa:

- FAW : “Iya hukuman yang mendidik kami menjadi lebih disiplin selama di pesantren”
- MZ : “Iya hukuman yang mendidik kami ke arah yang lebih baik”
- LH : “Hukuman yang mendidik ke arah yang positif”
- AA : “Hukuman yang mendidik supaya santri lebih mematuhi peraturan yang telah ditetapkan”
- MAM : “Hukuman yang mendidik sehingga santri tidak berani mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya”
- DA : “Hukuman yang mendidik santri supaya menjadi seseorang yang bertanggung jawab”
- MM : “Hukuman yang mendidik untuk menjadi seseorang yang patuh terhadap aturan yang diberlakukan”
- NI : “Hukuman yang mendidik ke arah yang positif”
- AAZ : “Hukuman yang mendidik bukan dengan kekerasan”
- GB : “Hukuman yang mendidik dengan cara lemah lembut”
- MH : “Hukuman yang mendidik yang diterapkan dengan tegas”
- RJ : “Hukuman yang mendidik dan membuat santri tidak mengulanginya lagi”
- ZF : “Hukuman yang mendidik bukan dengan kekerasan”
- PT : “Hukuman yang mendidik santri supaya menyesal terhadap pelanggaran yang telah dilakukannya”
- ZH : “Hukuman yang mendidik santri menjadi lebih disiplin dalam beraktifitas”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa hukuman yang santri dapatkan selama di pesantren merupakan hukuman yang mendidik bukan hukuman yang menyakiti santri karena para ustadz dan ustazah di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U selalu bersikap lemah lembut namun tegas.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah hukuman tarbawi dapat meningkatkan kedisiplinansantri? Santri mengatakan bahwa:

- FAW : “Iya hukuman tarbawi dapat meningkatkan kedisiplinan saya”  
 MZ : “Iya, dengan hukuman tarbawi dapat menjadikan saya semakin disiplin dan menghargai waktu”  
 LH : “Iya, hukuman tarbawi meningkatkan sikap disiplin saya”  
 AA : “Hukuman tarbawi melatih saya untuk selalu disiplin”  
 MAM : “Hukuman tarbawi menjadikan saya selalu berusaha bersikap disiplin”  
 DA : “Hukuman tarbawi menjadikan sikap saya disiplin”  
 MM : “Hukuman tarbawi meningkatkan kedisiplinan saya”  
 NI : “Hukuman tarbawi menjadikan saya semakin disiplin selama di pesantren”  
 AAZ : “Hukuman tarbawi meningkatkan sikap kedisiplinan saya”  
 GB : “Hukuman tarbawi mejadikan saya disiplin”  
 MH : “Hukuman tarbawi dapat meningkatkan kedisiplinan saya”  
 RJ : “Hukuman tarbawi menjadikan saya semakin disiplin”  
 ZF : “Hukuman tarbawi hukuman yang mendidik saya semakin disiplin ”  
 PT : “Hukuman tarbawi menjadikan saya semakin disiplin”  
 ZH : “Hukuman tarbawi dapat meningkatkan kedisiplinan saya”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa secara keseluruhan hukuman tarbawi dapat meningkatkan kedisiplinan parasantri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U hukuman sehingga para santri dapat semakin disiplin terhadap aturan-aturan yang ditetapkan, dan menjadikan santri lebih menghargai waktu.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah hukuman tarbawi yang ada di pesantren sudah berjalan dengan semesitinya? Santri mengatakan bahwa:

- FAW : “Iya hukuman tarbawi sudah berjalan sangat maksimal”
- MZ : “Iya, hukuman tarbawi sudah sangat baik dan berjalan lancar”
- LH : “Iya, hukuman tarbawi sangat berjalan dengan lancar”
- AA : “Hukuman tarbawi sudah sangat bagus”
- MAM : “Hukuman tarbawi sudah berjalan semaksimal mungkin”
- DA : “Hukuman tarbawi berjalan sangat lancar”
- MM : “Hukuman tarbawi berjalan sesuai dengan yang diharapkan”
- NI : “Hukuman tarbawi selalu berhasil”
- AAZ : “Hukuman tarbawi berjalan dengan semestinya”
- GB : “Hukuman tarbawi berjalan dengans angat lancar tanpa adanya hambatan”
- MH : “Hukuman tarbawi berjalan sesuai dengan harapan”
- RJ : “Hukuman tarbawi berjalan dengan semestinya”
- ZF : “Hukuman tarbawi berjalan sangat baik ”
- PT : “Hukuman tarbawi berjalan sesuai harapan”
- ZH : “Hukuman tarbawi berjalan secara maksimal”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa secara keseluruhan hukuman tarbawi yang ada di pesantren sudah berjalan dengan semesitinya. Hukuman tarbawi di pesantren modern Al- Falah Abu Lam U sudah sangat baik sehingga proses pelaksanaan hukuman sudah mencapai hasil yang maksimal dan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Hukuman tarbawi diharapkan mampu menjadi suatu pelajaran yang berharga bagi para santri agar mereka tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah santri

menyesal dan tidak akan melakukan kesalahan hal yang sama lagi? Santri mengatakan bahwa:

- FAW : “Iya, saya sangat menyesali perbuatan yang salah”  
 MZ : “Iya, saya sangat menyesal dan beusaha tidak mengulanginya lagi”  
 LH : “Iya, saya menyesal i perbuatan yang tidak benar”  
 AA : “Saya menyesal”  
 MAM : “Saya sangat menyesali dan tidak mengulanginya lagi”  
 DA : “Saya sangat menyesal dan tidak berani melakukannya kembali”  
 MM : “Saya sangat menyesal”  
 NI : “Saya menyesal karena melakukan pelanggaran”  
 AAZ : “Saya menyesali perbuatan salah saya”  
 GB : “Saya menyesali perilaku pelanggaran saya”  
 MH : “Saya sangat menyesal dan tidak meu mengulanginya lagi”  
 RJ : “Saya menyesali dan saya berusaha untuk tidak mengulanginya lagi”
- ZF : “Saya menyesal dan tidak mengulangi kembali ”  
 PT : “Saya sangat menyesali perbuatan salah saya”  
 ZH : “Saya menyesali dan tidak mengulanginya kembali”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa secara keseluruhan hukuman tarbawi yang ada di pesantren membuat para santri menyesali perbuatan-perbuatan salah mereka dan berusaha untuk tidak mengulangi pelanggaran yang sama serta berusaha mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di pesantren.

Selanjutnya Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi kepada santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U mengenai informasi tentang apakah santri pernah melakukan pelanggaran yang sama berulang kali? Santri mengatakan bahwa:

- FAW : “Pernah, tetapi tidak berulang kali saya melakukan pelanggaran yang berbeda”  
 MZ : “Saya tidak pernah melakukan pelanggaran yang sama berulang kali”  
 LH : “Saya pernah melakukan pelanggaran yang sama karena saya belum bisa seperti belum bisa berbahasa arab dan inggris”



- AA : “Saya pernah melakukan pelanggaran berulang yang sama karena ajakan dari teman-teman sehingga sering mengulangi perbuatan terlambat pergi ke mushalla”
- MAM: “Saya tidak pernah mengulangi kesalahan yang pernah saya lakukan”
- DA : “Saya pernah melakukan pelanggaran karena saya kurang bisa dalam berbahasa arab dan inggris”
- MM : “Sayapernah melakukan kesalahan karena saya teledor dan lalai”
- NI : “Saya pernah melakukan kesalahan karena saya suka melalai lalaikan waktu”
- AAZ : “Saya tidak pernah mengulanginya lagi”
- GB : “Saya tidak mengulanginya lagi dan terus berusaha mematuhi aturan yang berlaku”
- MH : “Saya pernah mengulangi karena saya kurang pandai memakai bahasa wajib pesantren”
- RJ : “Saya tidak pernah mengulangi kesalahan yang sama”
- ZF : “Saya tidak mengulangi kesalahan yang telah saya lakukan dan berusaha untuk selalu patuh terhadap aturan ”
- PT : “Saya pernah mengulanginya karena pengaruh dari ikut-ikutan teman”
- ZH : “Saya tidak pernah mengulangi kesalahan yang sama”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada santri di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U dapat dipahami bahwa santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U ada yang pernah mengulangi kesalahan yang sama dan ada juga tidak pernah mengulangi kesalahan yang sama. Adapun penyebab santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U mengulangi kesalahan yang sama itu dikarenakan karena ketidakmampuan santri dalam menggunakan bahasa wajib pesantren, adanya pengaruh dari teman yang tidak baik, dan kurangnya menghargai waktu.

Dari hasil deskripsi observasi dan wawancara dengan santri dapat Peneliti simpulkan bahwa secara umum implikasi hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar sudah terlaksana dengan baik. Implikasi hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U sudah berjalan sangat baik dan memberikan dampak yang positif bagi para santri di pesantren. Hukuman tarbawi yang diterapkan di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U sebagai upaya mendisiplinkan santri dalam

mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan di pesantren sehingga dalam pelaksanaan hukuman tarbawi ustadz dan ustazahnya di pesantren melakukan pembinaan nasehat terlebih dahulu dan kemudian memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan oleh santri. Hukuman tarbawi diberikan kepada santri dengan tegas namun tidak menggunakan kekerasan secara fisik. Dengan pelaksanaan hukuman tarbawi diharapkan para santri dapat meningkatkan kedisiplinannya, meningkatkan rasa tanggung jawabnya, menjadikan santri mandiri, dan memberikan efek jera sehingga takut untuk mengulangi pelanggaran.<sup>13</sup>



---

<sup>13</sup> Wawancara dan observasi dengan santri SMPS Islam Al-Falah (di Pesantren Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar), 6 November 2023.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa karakteristik hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar yaitu a) hukuman tarbawi bertujuan mendisiplinkan dan mendidik santri, b) hukuman tarbawi beraneka ragam sesuai dengan tingkat pelanggaran, c) hukuman tarbawi bersifat non fisik, e) hukuman tarbawi diberikan sesuai fakta, f) hukuman tarbawi diberikan sesuai dengan peraturan tengko pasantren, dan g) hukuman tarbawi memiliki penanggung jawab.
2. Adapun implikasi hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh besar yaitu a) implikasi hukuman tarbawi sangat berperan penting, b) implikasi hukuman tarbawi diberikan dengan nasehat, motivasi, perjanjian pelanggaran dan hukuman yang mendidik, c) implikasi hukuman tarbawi yang diberikan dengan tegas dan tidak menyakiti santri, d) implikasi hukuman tarbawi meningkatkan perhatian orang tua, wali kelas, dan ustadz ustazah di pesantren, e) implikasi hukuman tarbawi memberikan efek jera sehingga santri tidak mengulangi pelanggaran, f) implikasi hukuman tarbawi sangat efektif dan memberi dampak yang positif g) implikasi hukuman tarbawi dapat mendidik dan memberikan pengaruh yang baik kepada santri.

## B. Saran

Dalam bab ini Peneliti juga mengajukan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya pihak pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar senantiasa melakukan sosialisasi rutin kepada seluruh santri terkait peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di pesantren modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar.
2. Hendaknya para pendidik pesantren yaitu ustaz dan ustazah pengasuhan, wali kamar, dan OPDAL agar dapat menggali ilmu dan mencari ide-ide baru dalam penerapan hukuman tarbawi dalam pendisiplinan santri agar dapat berjalan secara efektif dengan maksimal.
3. Hendaknya orang tua santri dapat membangun komunikasi yang baik dengan pihak pesantren dan senantiasa membantu ustadz dan ustazah dalam melakukan pendisiplinan melalui hukuman tarbawi kepada santri agar tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd Rahman. *Jurnal Pengertian Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*". Vol. 2. No. 1, 2022.
- Abdul Mujib. Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Keneana, 2006.
- Abdullah Nasih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam. Jilid II* . Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Achmad Muchaddam Faham. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2019.
- Ade Selviani. Skripsi *Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IX SMPN 4 Siak Hulu Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Riau*: Universitas Islam Riau, 2019.
- Ahmad Adip Muhandi. *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi (Studi Multisitus di Ma'had Dalwa Bangil dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Ahmad Fauzi. *Psikologi Umum Untuk Iain Stain Ptais*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ahmad Minan Zuhri. *Hukuman dalam Pendidikan: Studi Komperatif Pemikiran Abdullah Nashi 'Ulwan dan B.F. Skinner*, Jurnal Pendidikan, Vol. 2 No. 1. Januari-Juni, 2017.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Jejak, 2018..
- Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dir al Fikr, 1981.
- Amin Danien Indra Kusuma. *Pengantar Ilmu Pengetahuan. Fakultas Ilmu Pendidikan Fkip Malang*. Malang: Ikip, 1973.
- Andini Putri Septirahma dan Muhammad Rizkha Hermawan. *Jurnal Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat dan Motivasi, Serta Pola Pikir*. Vol. 2, No. 2, 2021.
- Arsyi Mirdanda. *Motevasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*. Kalimantan Barat: Yudha English Gallery, 2018.
- Baddruzzaman M. Yunus. *Tafsir Tarbawi*. Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1 No. 1. Bandung, 2016.
- Badruzzaman M. Yunus. *Tafsir Tarbawi*. Al-Bayan: *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*. Vol. 1. No. 1. Bandung, 2016.



- Bahder Johan Nasution. *Metode Penelitian Ilmu Hukum*. Bandung: Mandar Maju, 2008.
- Charle Scafer. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Mitra Utama, 2008.
- Cut Nya Dhin. *Jurnal Pembinaan Anak pada Masa Pubertas Menurut Pendidikan Islam*. Vol. 105. No. 1, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dewi Istiana. Skripsi *Pengaruh Penerapan Hukuman Terhadap Kedisiplinan Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik Kelas VIII MTS Riyadhatul 'Ulum Batanghari Lampung Timur*". Lampung Timur: IAIN Metro, 2020.
- Elizabeth Bergner Hurlock. *Child Develoment*. Tokyo-Japan: Grawhill Kogakhusa, 1978.
- Fatkhur Rohman. *Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah*. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 4 No. 1, Medan, 2018.
- Fenti Hikmawati. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Fitriana, dkk., *Jurnal Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah*. Vol. 14. No.1, April 2015.
- Hamzah B Uno dan Satria Koni. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012.
- <https://sumsel.kemendiknas.go.id/files/sumsel/file/file/TULISAN/xoeb1336983752.pdf>
- Ibnu Katsir Al-Qur'an Al 'Adzim. Beirut: Dar Al- Fikr, 1992.
- Ibnu Khaldi. Muqodimah Ibnu Khaldun. Bairut: Dir Al-Qalam, 1989.
- Indah Khomsiyah. *Jurnal Hukum Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau dari Hukum Islam*. Vol. 2, No.1, 2014.
- Indah Khomsiyah. *Jurnal Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau Dari Hukum Islam*". Vol. 2. No.1, 2014.
- Iqbal. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kartika Silotonga. Skripsi "Analisis Sikap Kedisiplinan Ibadah Siswa/Siswi Di Man 1 Lampungengah". Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2022.

- M. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Mahani. A, *Tiga Konsep Pendidikan Menurut Al-Qur'an*. Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Vol. 2. No. 2, 2020.
- Maryam. *Hukuman Kepada Peserta Didik dalam Pembelajaran*. Azkiya: Jurnal Pendidikan Vol. 2. No. 1. Tenggarong, 2019.
- Maryam. *Jurnal Hukuman Kepada Peserta Didik dalam Pembelajaran*. Vol. 2. No. 1, Januari, 2019.
- Masayu Endang Apriyanti dan Syahid, *Jurnal Peran Manajemen Waktu Dan Kedisiplinan Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Optimal*. Vol. 2. No. 1, 2021.
- Moleong J. Lexy. *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Muhammad Anas Ma'arif. *Jurnal Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif*". Vol .6 No. 1. Mojokerto, 2018.
- Muhammad Ramdhan. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Muhammad Sirozi. *Agenda Strategis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AK Group, 2003.
- Muhammad Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Muslimah Wahdiniah. Skripsi "*Penerapan Hukuman dan Efeknya Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Goa*", Makassar: 2020.
- Muslimah Wahdiniah. Skripsi *Penerapan Hukuman dan Efeknya Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makssar, 2020.
- Ni'mah Afifah, *Jurnal Reward dan Punishment Bagi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia MI*, Modeling. Vol. 4. No. 2. 2007.
- Nora Agustina. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Nurul Faizah. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Disiplin Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 2*. <https://core.ac.uk/download/pdf/236999889.pdf>,
- Pupung Puspa Ardini. *Jurnal Penerapan Hukuman Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak*. Vol. 9. No. 2, 2015.
- Rahmawati. *Arti Penting Intelegensi Dalam Dunia Pendidikan*.

- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2012.
- Samrin. *Jurnal Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*. Vol. 9. No. 1, 2016.
- Samsudin. Skripsi *Pengaruh Pemberian Hukuman dalam Proses Belajar Mengajar PAI Terhadap Perubahan Tingkah Laku Siswa Kelas VIII SMPN 7 Seluma*. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021.
- Sayed Abi Bakar Bin Sayed Muhammad Syatta. *I'annahtu Atthalibin*, Juzu' 1. Surabaya: Al-Haramain Jaya Indonesia, 2007.
- Siti Ainun Nasriyah, Israwati dan Rosma Elly. *Jurnal Penerapan Disiplin dalam Proses Pembelajaran pada Tingkat Kelas Tinggi di Sd Negeri 22 Banda Aceh*. Vol. 2. No. 3, 2017.
- Siti Ardiah Lubis. Skripsi "Hubungan Pemberian Hukuman Fisik Dengan Disiplin Diri Siswa Di SMA PAB Sampali Kecamatan Percut Sei Tuankabupaten Deli Serdang, Deli Serdang, 2021.
- Siti Munaziroh. Skripsi *Peningkatan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Supardi. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Surwano. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Susmita Suharjo dan Farid Pribadi. *Jurnal Berbagai Dampak Hukuman (Punishment) dalam Pendidikan Terhadap Peserta Didik*. Vol. 3. No. 2, 2021.
- Susmita Suharjo. *Jurnal Berbagai Dampak Hukuman (Punishment) dalam Pendidikan Terhadap Peserta Didik*. Vol. 3. No 2, 2021.
- Team Ensiklopedia Nasional. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 4*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 2020.

- Toni Buzan. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual, terjemahan Ana Budi Kuswandani*. (Yogyakarta: Pustaka Delapratosa, 2003).
- Tulus Tu'u. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tursan Hakim. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara, 2001.
- Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Wibawati Bermi. *Bentuk Pemberian Hukuman Dalam Pendidikan Islam*. [file:///C:/Users/ACER/Downloads/3725-Article%20Text-10419-1-10-20190911%20\(1\)%20\(5\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/3725-Article%20Text-10419-1-10-20190911%20(1)%20(5).pdf)
- Zaenal Arifin. *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rosada, 2011.
- Zaharuddin AR, dkk., *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1982.





### INTRUMEN LEMBAR OBSERVASI

#### 1. Pedoman Observasi Ustadz Dan Ustadzah Pengasuhan Tentang Karakteristik Hukuman Tarbawi Dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar

No	Objek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Ustadz dan ustadzah bagian pengasuhan menerapkan kedisiplinan santri	✓	
2	Ustadz dan ustadzah bagian pengasuhan mensosialisasikan peraturan yang ada di pesantren	✓	
3	Ustadz dan ustadzah bagian pengasuhan mengsosialisasikan hukuman-hukuman tarbawi yang akan didapat santri	✓	
4	Ustadz dan ustadzah bagian pengasuhan mengontrol setiap kegiatan yang ada di pesantren	✓	
5	Ustadz dan ustadzah bagian pengasuhan memanggil setiap santri yang bermasalah	✓	
6	Ustadz dan ustadzah bagian pengasuhan menerapkan hukuman tarbawi berbeda tingkatannya antara hukuman yang ringan dengan hukuman yang berat	✓	
7	Ustadz dan ustadzah bagian pengasuhan menerapkan Hukuman tarbawi dengan hukuman yang dapat mendidik santri	✓	
8	Ustadz dan ustadzah bagian pengasuhan menghindari hukuman yang dapat menyakiti santri	✓	
9	Ustadz dan ustadzah bagian pengasuhan menerapkan Hukuman yang efektif terhadap peningkatan kedisiplinan santri	✓	
10	Ustadz dan ustadzah bagian pengasuhan memberikan motivasi terhadap peserta didik agar tidak melakukan kesalahan yang sama	✓	
11	Ustadz dan ustadzah bagian pengasuhan bersikap ramah terhadap santri	✓	



12	Ustadz dan ustadzah bagian pengasuhan memperhatikan dan mengontrol setiap perkembangan dan tingkah laku santri		

**2. Pedoman observasi ustadz dan ustadzah wali kamar Karakteristik Hukumannya Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar**

No	Objek yang diobservasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Ustadz dan ustadzah wali kamar mengingatkan santri untuk disiplin	✓	
2	Ustadz dan ustadzah wali kamar menegakkan peraturan yang ada di pesantren	✓	
3	Ustadz dan ustadzah wali kamar menegakkan hukuman-hukuman tarbawi yang akan didapat santri jika melanggar peraturan	✓	
4	Ustadz dan ustadzah wali kamar ikut mengontrol setiap kegiatanyang ada di pesantren	✓	
5	Ustadz dan ustadzah wali kamar memanggil setiap santri yang bermasalah	✓	
6	Ustadz dan ustadzah wali kamar menerapkan Hukuman tarbawi dengan sanksi yang cocok untuk pelanggaran yang telah dilakukan	✓	
7	Ustadza tan ustadzah wali kamar menerapkan Hukuman yang dapat mendidik peserta didik	✓	
8	Ustadz dan ustadzah wali kamar tidak melakukan hukuman yang dapat menyiksa santri	✓	
9	Ustadza dan ustadzah menerapkan Hukuman yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan santri	✓	
10	Ustadz dan ustadzah memberikan motivasi terhadap peserta didik agar tidak melakukan kesalahan yang sama	✓	
11	Ustadz dan ustadzah wali kamar ramah terhadap santri	✓	

12	Ustadz dan ustadzah pengasuhan Mencari solusi bersama jika ada santri yang bermasalah	✓	
----	---	---	--

**3. Pedoman observasi opdal (organisasi Pelajar Dayah Abu Lam U) bagian keamanan tentang Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar**

No	Objek yang diobservasi	keterangan	
		Ya	Tidak
1	Opdal bagian keamanan menerapkan kedisiplinan santri	✓	
2	Opdal bagian keamanan menegakkan peraturan yang ada di pesantren	✓	
3	Opdal bagian keamanan menegakkan hukuman-hukuman tarbawi yang akan didapat santri jika melanggar peraturan	✓	
4	Opdal bagian keamanan ikut mengontrol setiap kegiatan yang ada di pesantren	✓	
5	Opdal bagian keamanan memeriksa santri yang bermasalah	✓	
6	Opdal bagian keamanan menerapkan hukuman tarbawi dengan tingkatannya antara hukuman yang ringan dengan hukuman yang berat	✓	
7	Opdal bagian keamanan menerapkan hukuman tarbawi dengan hukuman yang dapat mendidik santri	✓	
8	Opdal bagian keamanan tidak menerapkan hukuman yang dapat mencelakakan santri	✓	
9	Opdal bagian keamanan menerapkan hukuman yang efektif terhadap peningkatan kedisiplinan santri	✓	

**4. Pedoman observasi santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U, Aceh besartentang Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar**

No	Objek yang diobservasi	keterangan	
		Ya	Tidak
1	Santri menegakkan kedisiplinan baik di proses belajar mengajar atau di kegiatan pesantren	✓	
2	Santri mengetahui setiap peraturan-peraturan yang ada di pesantren	✓	
3	Santri mengetahui hukuman apa saja yang akan di terima jika melanggar peraturan	✓	
4	Santri disiplin dalam segala kegiatan, baik itu kegiatan dalam proses pembelajaran atau kegiatan yang ditetapkan oleh pesantren	✓	
5	apakah hubungan santri dengan ustadz dan ustadzah baik	✓	
6	Apakah santri memperhatikan ketika ustadz dan ustadzah menjelaskan pembelajaran	✓	
7	Apakah santri mengejarkantugas-tugas yang dibeikan oleh ustadz dan ustadzah	✓	
8	Apakah santri mendengarkan arahan yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah nya	✓	

## **PEDOMAN WAWANCARA**

**Judul Skripsi : Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar**

**Lokasi Penelitian : Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar**

### **A. Pedoman wawancara dengan Ustadz dan ustadzah pesantren bagian pengasuhan**

#### **1. Karakteristik Hukuman Tarbawi Dalam Mendisiplinkan Santri Di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar**

- 1) Bagaimana kondisi kedisiplinan santri pondok pesantren Al-Falah AbuLam U?
- 2) Peraturan-peraturan seperti apakah yang sering di langgar oleh santri?
- 3) Apa yang menyebabkan santri tidak disiplin?
- 4) Bagaimana yang dimaksud dengan hukuman tarbawi yang diterapkan oleh pesantren Al-Falah Abu Lam U, untuk mendisiplinkan santri?
- 5) Bagaimanakah contoh hukuman tarbawi yang diterapkan di pesantren Al-Falah Abu Lam U?
- 6) Siapakah yang menegakkan disiplin santri di Pesantren Al-Falah Abu Lam U?
- 7) Apakah ada santri yang melakukan pelanggaran lebih dari satu kali?
- 8) Bagaimana cara pengasuh bagian keamanan mengetahui ketika santri melanggar peraturan?
- 9) Bentuk-bentuk hukuman tarbawi yang diterapkan, apakah ada tingkatannya? Seperti tingkatan pelanggaran ringan, pelanggaran sedang dan pelanggaran berat.

#### **A. Implikasi Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Basar**

- 1) Apakah dalam membentuk kedisiplinan santri perlu penerapan hukuman?
- 2) Apakah hukuman tarbawi yang diterapkan mempunyai peran yang penting

dalam mendisiplinkan santri?

- 3) Bagaimana proses penerapan hukuman tarbawi itu dilakukan?
- 4) Apakah sebelum hukuman di terapkan adanya motivasi-motivasi tertentu yang dilakukan agar santri tidak melakukan pelanggaran tersebut?
- 5) Apakah hukuman tarbawi yang diterapkan di pesantren merupakan hukuman yang dapat mendidik peserta didik dan bukan merupakan hukuman yang menyakiti peserta didik?
- 6) Apakah hukuman tarbawi yang diterapkan di pesantren Al-Falah Abu Lam U sudah berjalan dengan baik?
- 7) Apa saja faktor pendukung dalam penerapan hukuman tarbaawi?
- 8) Apa saja faktor penghambat dalam penerapan hukuman tarbawi?
- 9) Bagaimana hasil dari penerapan hukuman tarbawi di pesantren Al-Falah Abu Lam U
- 10) Apakah ada efek jera ketika hukuman tarbawi itu di terapkan terhadap santri?
- 11) Apakah dengan penerapan hukuman tarbawi maka kedisiplinan santri akan meningkat?

**B. Pedoman wawancara dengan Ustadz dan Ustadzah Pesantren Yang Merupakan Wali Kamar Santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar**

**5. Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar**

- a. Bagaimana kedisiplinan santri di pesantren Al-Falah Abu Lam U?
- b. bagaimana kegiatan sehari-hari santri di pesantren Al-Falah Abu Lam U?
- c. Bagaimana ustadz dan ustadzah mensosialisasikan peraturan-peraturan yang ada di pesantren Al-Falah Abu Lam U?
- d. Pelanggaran seperti apakah yang sering terjadi di pesantren Al-Falah Abu Lam U?
- e. Apa yang dimaksud dengan hukuman tarbawi yang diterapkan oleh



pesantren Al-Falah Abu Lam U, untuk mendisiplinkan santri?

- f. Siapa penanggung jawab dalam pelaksanaan hukuman tarbawi?
- g. Apakah ada santri yang melakukan pelanggaran yang sama berulang kali?
- h. Bagaimana cara ustadz dan ustadzah mengetahui ketika santri melakukan pelanggaran?
- i. Apa saja contoh dari hukuman tarbawi yang diterapkan di pesantren Al-Falah Abu Lam U
- j. Apakah hukuman tarbawi yang diterapkan di pesantren ada tingkatannya? Seperti jika murid melakukan suatu pelanggaran dan dia akan mendapatkan hukuman seperti apa?

**6. Implikasi Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Basar.**

- 1) Apakah perlu dilakukan penerapan hukuman dalam membentuk kedisiplinan santri?
- 2) Bagaimana peran hukuman tarbawi dalam mendisiplinkan santri?
- 3) Bagaimana tahapan hukuman tarbawwi dilakukan ?
- 4) Apakah ada motivasi-motivasi tertentu yang dilakukan agar santri tidak melakukan pelanggaran tersebut?
- 5) Apakah ada hukuman yang diterapkan di pesantren yang dapat menyakiti peserta didik baik secara psikis atau mental?
- 6) Apakah ada hambatan dalam penerapan hukuman tarbawi?
- 7) Apa saja faktor pendukung dalam penerapan hukuman tarbawwi?
- 8) Apa saja faktor penghambat dalam penerapan hukuman tarbawi?
- 9) Bagaimana hasil dari penerapan hukuman tarbawi di pesantren Al-Falah Abu Lam U?
- 10) Apakah ketika hukuman tarbawi itu diterapkan santri akan merasa bersalah

dan tidak akan melakukan perbatan yang sama lagi?

11) Apakah dengan menerapkan hukuman tarbawi akan efektif terhadap peningkatan kedisiplinan santri?

**C. Pedoman wawancara dengan OPDAL (Organisasi Pelajar Dayah Abu Lam U) bagian keamanan tentang Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar**

**1. Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar**

- 1) Bagaimana kondisi kedisiplinan santri di pesantren Al-Falah Abu Lam U?
- 2) Apakah semua santri telah paham dan mengerti tentang peraturan-peraturan pesantren dan juga hukuman yang akan di alami ketika melanggar peraturan tersebut?
- 3) Peraturan seperti apakah yang sering di langgar oleh santri?
- 4) Bagaimana proses hukuman tarbawi diterapkan di pesantren Al-Falah Abu Lam U?
- 5) Apa saja contoh dari hukuman tarbawi yang selama ini diterapkan ?
- 6) Siapakah yang menegakkan disiplin santri di Pesantren Al-Falah Abu LamU?
- 7) Bagaimana gambaran dari hukuman tarbawi yang diterapkan dipesantren?
- 8) Apakah setiap peraturan yang dilanggar akan beda sanksi nya?

**2. Implikasi Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Basar.**

- a. Apakah dalam meningkatkan kedisiplinan santri perlu ada nya penerapan hukuman?
- b. Apakah hukuman tarbawi sangat berperan dalam mendisiplinkan santri?
- c. Bisakah anda jelaskan proses dari terjadi nya hukuman tarbawi tersebut?
- d. Sebelum hukuman di berikan apakah santri di nasehati terlebih dahulu?
- e. Apakah hukuman yang diterapkan selama ini merupakan hukuman yang

mendidik peserta didik bukan hukuman yang dapat menyakiti peserta didik?

- f. Apakah hukuman tarbawi yang diterapkan di pesantren ada hambatannya?
- g. Apa saja faktor pendukung dalam penerapan hukuman tarbawi?
- h. Apa saja faktor penghambat dalam penerapan hukuman tarbawi?
- i. Bagaimana efek yang akan ditimbulkan dalam penerapan hukuman? Dalam hal kedisiplinan ?
- j. Apakah ada santri yang melanggar peraturan yang sama berulang kali?

**D. Pedoman wawancara dengan Santri SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar tentang Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar**

**1. Karakteristik Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar**

- 1) Selama anda berada di pesantren apakah sikap anda menunjukkan adanya kedisiplinan?
- 2) Apakah anda mengetahui peraturan-peraturan yang ada di pesantren?
- 3) Apa penyebab anda melanggar peraturan yang ada di pesantren?
- 4) Pelanggaran seperti apa yang sering anda lakukan?
- 5) Apakah anda tahu apa yang dimaksud dengan hukuman tarbawi?
- 6) Bagaimana pandangan anda terhadap hukuman tarbawi yang diterapkan di pesantren ?
- 7) Bagaimana cara ustadz dan ustadzah bagian pengasuhan, ustadz dan ustadzah wali kamar dan opdal bagian keamanan mengetahui ketika anda melanggar peraturan yang ada?
- 8) Apakah ketika anda melakukan pelanggaran yang berbeda maka berbeda juga sanksi yang akan anda dapatkan ?
- 9) Apa saja contoh hukuman tarbawi yang pernah anda dapatkan?

**2. Implikasi Hukuman Tarbawi dalam Mendisiplinkan Santri di Pesantren**

**Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Basar.**

- 1) Menurut anda apakah dalam meningkatkan kedisiplinan perlu adanya hukuman?
- 2) Apakah hukuman tarbawi yang diterapkan mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan sikap disiplin anda ?
- 3) Ketika anda mendapat hukuman tarbawi bagaimana ustadz dan ustadza pengasuhan, ustadza dan ustadzah wali kamar dan juga opdal bagian keamanan menerapkan hukuman tarbawi terhadap anda?
- 4) Sebelum anda mendapatkan hukuman, apakah anda di nasehati terlebih dahulu?
- 5) Apakah hukuman yang anda dapatkan selama ini merupakan hukuman yang mendidik anda bukan hukuman yang dapat menyakiti anda?
- 6) Apakah selama ini hukuman tarbawi dapat meningkatkan kedisiplinan anda?
- 7) Apakah hukuman tarbawi yang ada di pesantren sudah berjalan dengan semesitinya?
- 8) Ketika anda melanggar peraturan dan anda mendapatkan hukuman, apakah anda menyesal dan tidak akan melakukan hal yang sama lagi?
- 9) Apakah anda pernah melakukan pelanggaran yang sama berulang kali



## DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 1.1 Tampak Depan Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar



Gambar 1.2 Lapangan Olahraga Santri Putri Pesantren Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar



Gambar 1.3 Lapangan Olahraga Santri Putra Pesantren Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar



Gambar 1.4 Wawancara Bersama Ustadz Bidang Pengasuhan Santri



Gambar 1.5 Wawancara Bersama Ustadz Wali Kamar Santri



Gambar 1.6 Wawancara Wawancara Bersama Ustadzah Bidang OPDAL





Gambar 1.7 Wawancara Bersama Santri 1 SMPS Islam Al-Falah



Gambar 1.8 Wawancara Bersama Santri 2 SMPS Islam Al-Falah



Gambar 1.9 Wawancara Bersama Santri 3 SMPS Islam Al-Falah



Gambar 1.10 Wawancara Bersama Santri 4 SMPS Islam Al-Falah



Gambar 1.11 Wawancara Bersama Santri 5 SMPS Islam Al-Falah



Gambar 1.12 Wawancara Bersama Santri 6 SMPS Islam Al-Falah



Gambar 1.13 Wawancara Bersama Santri 7 SMPS Islam Al-Falah



Gambar 1.14 Wawancara Bersama Santri 8 SMPS Islam Al-Falah



Gambar 1.15 Wawancara Bersama Santri 9 SMPS Islam Al-Falah



Gambar 1.16 Wawancara Bersama Santri 10 SMPS Islam Al-Falah



Gambar 1.17 Wawancara Bersama Santri 11 SMPS Islam Al-Falah



Gambar 1.128 Wawancara Bersama Santri 12 SMPS Islam Al-Falah





Gambar 1.19 Wawancara Bersama Santri 13 SMPS Islam Al-Falah



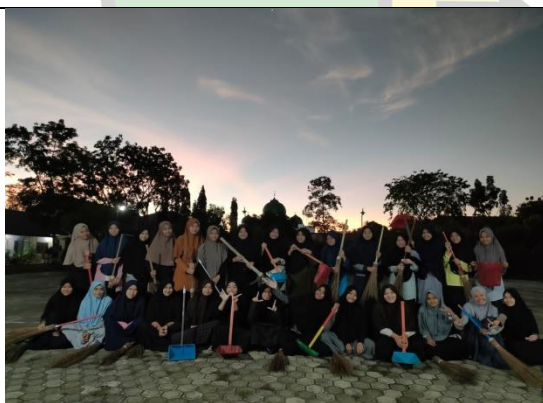
Gambar 1.20 Wawancara Bersama Santri 14 SMPS Islam Al-Falah



Gambar 1.21 Wawancara Bersama Santri 15 SMPS Islam Al-Falah



Gambar 1.10 Observasi Pembacaan Tengko Peraturan Pesantren



Gambar 1.11 Observasi Hukuman Tarbawi Membersihkan Halaman Pesantren



Gambar 1.12 Observasi Ustadz dan Ustazah Memberikan Nasehat Kepada Santri

### Daftar Riwayat Hidup

Nama	Nurul Fadliah
Jenis Kelamin	Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	Jeunib, 24 September 2001
Alamat	Ds. Meunasah Blang, Kec. Jeunib, Kab. Bireun
Kewarganegaraan	Indonesia
Agama	Islam
Pekerjaan/ Nim	Mahasiswa
No. HP	0812-4025-7857
Email	<a href="mailto:nf673170@gmail.com">nf673170@gmail.com</a>

### Riwayat Pendidikan

1. Min 27 Bireun, Kec. Jeunib, Kab. Bireun (2008-2013)
2. SMPN 1 Jeunib, Kec. Jeunib, Kab. Bireun (2013-2017)
3. SMAN 4 Bireun, Kec. Jeunib, Kab. Bireun (2017-2019)
4. UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2019-2023)

### Riwayat Keluarga

Nama Ayah	: M. Gade
Nama Ibu	: Husna
Pekerjaan Ayah	: Pensiunan
Pekerjaan Ibu	: PNS
Alamat Lengkap	: Ds.Meunasah Blang, Kec. Jeunib, Kab. Bireun.